

**NILAI PENDIDIKAN MANDIRI DALAM SURAH
AL-INSYIRAH**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara

TESIS

Oleh:

**FAHRUL ULUM FERIAWAN
NIM: 3003194012**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

NILAI PENDIDIKAN MANDIRI DALAM SURAH AL-INSYIRAH

Oleh:

FAHRUL ULUM FERIAWAN
NIM. 3003194012

Dapat Disetujui dan Disahkan Untuk Diajukan Pada Ujian Tesis
Dalam Memperoleh Gelar Magister (S2) Pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Medan, 15 Februari 2021

Pembimbing I

Dr. Achyar Zein, M. Ag
NIP.19670216 199703 1 001

Pembimbing II

Dr. Edi Saputra, M.Hum.
NIP.19600716 198603 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahrul Ulum Feriawan
NIM : 3003194012
Tempat/ Tgl. Lahir : Medan, 12 Februari 1989
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. M. Idris Gg. Sejati, No. 42, Kecamatan
Medan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“Nilai Pendidikan Mandiri Dalam Surah Al-Insyirah”** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 15 Februari 2021

Yang membuat pernyataan

Fahrul Ulum Feriawan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah swt akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah niscaya Allah swt akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah swt Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan ”.
(Q.S. al-Mujadilah/58: 11).

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan atas segala karunia Allah swt. Saat yang sama penulis juga ingin mengucapkan salawat dan salam kepada Rasulllah saw. semoga kita semuanya kelak mendapatkan syafa'at pada hari kemudian.

Tesis ini berjudul “Nilai Pendidikan Mandiri Dalam Surah Al-Insyirah”. Sesungguhnya judul ini telah terkonsep sejak berada di penghujung semester satu dan barulah selesai dalam bentuk tesis saat penulis berada di penghujung semester tiga.

Sebagai sebuah kewajiban, karya ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) dalam bidang pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Di atas segalanya, sudah barang tentu dalam proses penyusunan tesis ini membutuhkan banyak dukungan moral maupun moril. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A sebagai Rektor UIN Sumatera Utara,
2. Bapak Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA sebagai Direktur Pascasarjana dan Bapak Dr. Zainul Fuad, M.A sebagai Wakil Direktur Pascasarjana

3. Ibu Ketua Program Studi Pendidikan Islam, Dr. Yusnaili Budianti, M. Ag dan sekretaris Ibu Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag
4. Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag dan Dr. Edi Saputra, M.Hum yang pada kesempatan ini merupakan Dosen pembimbing Tesis.
5. Kepada Ayah dan Ibuku, (alm. Yan Gunawan dan Umi Nurani) yang senantiasa mendoakan siang dan malam tanpa pernah jenuh memberikan nasehat semasa hidupnya, keduanya sadar betul betapa pendidikan merupakan investasi yang paling menguntungkan bagi kebahagiaan dunia akhirat. Sebenarnya, dalam konteks ucapan terimakasih ini, merekalah yang paling layak diletakkan pada urutan pertama setelah Tuhan dan Nabi. Hanya saja dalam *cultur* dan struktur akademik tidak menghendaki demikian.
6. Pihak perpustakaan kota Medan, daerah, Unimed, USU dan seluruh yang terkait dalam memudahkan penyelesaian penelitian ini, yang dengan rela meminjamkan buku melebihi batas maksimal dan dalam limit waktu tertentu.
7. Rekan-rekan seperjuangan PEDI-A Pascsarjana 2019 yang telah banyak membantu dalam proses penulisan Tesis ini.

Sebagai sebuah karya manusia biasa tentu Tesis ini memiliki banyak kekurangan di sana sini. Karenanya penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca. Penulis berharap Tesis ini bermanfaat adanya dan semoga karya ini bisa membawa penulis untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Medan, 15 Februari 2021

Penulis

Fahrul Ulum Feriawan

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab - Latin dalam penulisan tesis ini merupakan hasil keputusan bersama 2 Menteri, yaitu Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang tertulis di Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 tentang pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin sebagai berikut:

1. Konsonan

Konsonan				Nama	Transliterasi	Nama
Akhir	Tengah	Awal	Tunggal			
ا		ا		Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ب	ب	ب	با	Ba B/b	Be
ت	ت	ت	ت	تا	Ta T/t	Te
ث	ث	ث	ث	ثا	Ša Š/š	Es (dengan titik di atas)
ج	ج	ج	ج	ج	Jim J/j	Je
ح	ح	ح	ح	ح	Ḥa Ḥ/h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	خ	خ	خ	خ	Kha Kh/kh	Ka dan ha
د		د		Dal	D/d	De
ذ		ذ		Ḍal	Ḍ/ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر		ر		Ra	R/r	Er
ز		ز		Zai	Z/z	Zet
س	س	س	س	سا	Sin S/s	Es

ش	ش	ش	ش	Syin	Sy/sy	Es dan ye
ص	ص	ص	ص	Ṣad	Ṣ/ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ض	ض	ض	Ḍad	Ḍ/ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ط	ط	ط	Ṭa	Ṭ/ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ظ	ظ	ظ	Ẓa	Ẓ/ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	ع	ع	ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	غ	غ	غ	Gain	G/g	Ge
ف	ف	ف	ف	Fa	F/f	Ef
ق	ق	ق	ق	Qof	Q/q	Qi
ك	ك	ك	ك	Kaf	K/k	Ka
ل	ل	ل	ل	Lam	L/l	El
م	م	م	م	Mim	M/m	Em
ن	ن	ن	ن	Nun	N/n	En
و			و	Wau	W/w	We
ه	ه	ه	ه	Ha	H/h	Ha
ء			ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	ي	ي	ي	Ya	Y/y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda apostrof (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda diakritik atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Vokal	Nama	Trans.	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A/a	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I/i	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U/u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Vokal rangkap	Nama	Trans.	Nama
◌َـي	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai/ai	A dan I
◌َـو	<i>fathah dan wau</i>	Au/au	A dan u

Contoh:

كَيْفَ *Kaifa*

حَوْلَ *Haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Vokal panjang	Nama	Trans.	Nama
◌َـا	<i>Fathah dan alif</i>	\bar{A}	a dan garis di atas
◌ِـا	<i>Fathah dan alif maqṣūrah</i>		
◌ِـي	<i>Kasrah dan ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
◌ِـو	<i>Dammah dan wau</i>	\bar{U}	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ *Māta*

رَمَى *Ramā*

قِيلَ *Qīla*

يَمُوتُ *Yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk ta marbūṭah (ة atau ة) ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah *t* sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah *h*.

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	<i>Rauḍah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	<i>Al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	<i>Al-ḥikmah</i>

5. *Syaddah*

Huruf konsonan yang memiliki tanda *syaddah* atau tasydid, yang dalam abjad Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda).

Contoh:

رَبَّنَا	<i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	<i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	<i>Al-Ḥaqq</i>
الْحَجُّ	<i>Al-Ḥajj</i>
نُعَمُّ	<i>Nu‘ima</i>
عَدُوُّ	<i>‘Aduww</i>

Jika huruf ي bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah *ī*. Contoh:

عَلِيٌّ	<i>‘Alī</i>
عَرَبِيٌّ	<i>‘Arabī</i>

6. Kata sandang

Kata sandang dalam abjad Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	<i>Al-Syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	<i>Al-Zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	<i>Al-Falsafah</i>
الْبِلَادُ	<i>Al-Bilād</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	<i>Ta'murūna</i>
النَّوْءُ	<i>An-Nau'</i>
شَيْءٌ	<i>Syai'un</i>
أَمْرٌ	<i>Umirtu</i>

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan

bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata 'Alquran' (dari al-Qur'ān), 'Sunnah,' 'khusus,' dan 'umum.' Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

- Fī Zilāl al-Qur'ān,
- Al-Sunnah qabl al-tadwīn, dan
- Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab.

9. *Lafz al-Jalālah*

Lafz al-jalālah (lafal kemuliaan) “Allah” (الله) yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah (hamzah wasal).

Contoh:

دِينُ اللَّهِ
Dīnullāh
بِاللَّهِ
Billāh

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf *t*.

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ
Hum fī rahmatillāh

10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan yang Disempurnakan (EyD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata

sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki, daftar pustaka, catatan dalam kurung, dan daftar referensi).

Contoh:

- *Wa mā Muammadun illā rasūl*
- *Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*
- *Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān*
- Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī
- Abū Naṣr al-Farābī
- Al-Gazālī
- Al-Munqiz min al-Ḍalāl

ABSTRAK



NILAI PENDIDIKAN MANDIRI DALAM SURAH AL-INSYIRAH

FAHRUL ULUM FERIAWAN

NIM : 3003194012
Program Studi : Pendidikan Islam
Universitas : Pascasarjana UIN-SU Medan
Tempat/ Tgl. Lahir : Medan, 12 Februari 1989
Nama Orangtua (Ayah) : Alm. Yan Gunawan
(Ibu) : Umi Nurani
Pembimbing : 1. Dr. Achyar Zein, M.Ag
2. Dr. Edi Saputra, M.Hum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Bagaimana isi kandungan pendidikan mandiri dalam surah al-Insyirah?, 2) Apa saja nilai pendidikan mandiri yang terdapat dalam surah al-Insyirah Dan 3) Bagaimana relevansi nilai pendidikan mandiri yang terdapat pada surah al-Insyirah terhadap pendidikan kontemporer?.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Alquran al-Karim beserta kitab-kitab tafsir, seperti: Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Wasith, Tafsir Jalalain, Tafsir Muyassar, dan Tafsir al-Maraghi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Isi kandungan pendidikan mandiri dalam surah al-Insyirah secara ringkas berisi tentang: Perincian nikmat-nikmat Allah kepada nabinya, Janji Allah kepada nabi-Nya untuk melenyapkan segala bencana dan cobaan yang menimpa dirinya, Perintah Allah kepada nabi-Nya agat melaksanakan amal Soleh secara kontinyu, dan Bertawakal dan mengharap pahala hanya kepada Allah. 2) Nilai-Nilai Pendidikan Mandiri yang Terkandung dalam Surah al-Insyirah, yaitu: Mensyukuri Nikmat-Nikmat Allah swt (1-4), Jangan Putus Asa (5-6), Istiqomah (7), dan Tawakkal (8), 3) Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Mandiri Pada Surah al-Insyirah Terhadap Pendidikan Kontemporer: Nilai-nilai pendidikan tersebut merupakan pendidikan mandiri yang seyogyanya ditanamkan orang tua kepada anaknya sejak dini agar anak kelak menjadi insan yang mandiri, baik di rumah maupun di sekolah dan akan membawa sikap mandiri tersebut sampai ia tua nanti.

Alamat: Jl. M. Idris No 42, Kecamatan Medan Baru

No. HP: 0823-6506-7389



**THE VALUE OF INDEPENDENT EDUCATION IN
SURAH AL-INSYIRAH**

FAHRUL ULUM FERIAWAN

NIM : 3003194012
 Department : Islamic Education
 University : Postgraduate UIN-SU Medan
 Place/ Date of Birth : Medan, 12 Februari 1989
 Parents' Name
 Father : Alm. Yan Gunawan
 Mother : Umi Nurani
 Advisor : 1. Dr. Achyar Zein, M. Ag.
 2. Dr. Edi Saputra, M.Hum

This study aims to analyze: 1) How is the concept of independent education in surah al-Insyirah ?, 2) What are the values of independent education contained in surah al-Insyirah and 3) How is the relevance of the value of independent education contained in surah al-Insyirah to education contemporary.

This research uses qualitative methods, using a library research approach. The primary data sources in this study were the Alquran along with the interpretation books, such as: Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Wasith, Tafsir Jalalain, Tafsir Muyassar, and Tafsir al-Maraghi.

The results showed that: 1) The concept of independent education in surah al-Insyirah briefly contains: Details of Allah's favors to his prophet, Allah's Promise to His prophet to eliminate all disasters and trials that befell him, Allah's Command to His prophet agat carry out Soleh deeds continuously, and trust and expect reward only to Allah. 2) The Values of Independent Education Contained in Surah al-Insyirah, namely: Be Thankful for Allah SWT's Favors (1-4), Don't Give Up Despair (5-6), Istiqomah (7), and Tawakkal (8), 3) The Relevance of the Values of Independent Education in Surah al-Insyirah for Contemporary Education: The values of education are independent education that should be instilled by parents to their children from an early age so that children will become independent people, both at home and at school and will bring independent attitude until he is old.

Address: Jl. M. Idris No 42, Kecamatan Medan Baru

Phone Number: 0823-6506-7389

الملخص



قيمة التعليم المستقل في سورة الإنشراح

فخر العلوم فرياون

رقم المقيد	: ٣٠٠٣١٩٤٠١٢
الشعبة	: التربية الإسلامية
المكان و التاريخ الولادة	: ميدان, ١٢ من فبراير ١٩٨٩
الجامعة	: الدراسات العليا الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية
إسم الوالد	: المرحوم. يان غوناون
إسم الوالدة	: امي نوراني
المشرف الأول	: الدكتور. اخير زين، م. ا. غ
المشرف الثاني	: الدكتور. ايدي سافطرى، م. هوم

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل: (١) ما هو مفهوم التعليم المستقل في سورة الإنشراح؟ (٢) ما هي قيم التربية المستقلة الواردة في سورة الإنشراح و (٣) ما مدى ملاءمة قيمة التعليم المستقل في سورة الإنشراح؟ التربية المستقلة الواردة في سورة الإنشراح للتربية المعاصرة.

يستخدم هذا البحث أساليب نوعية ، باستخدام منهج بحث المكتبة. كانت مصادر البيانات الأولية في هذه الدراسة القرآن الكريم مع كتب التفسير ، مثل: تفسير المصباح ، وتفسير الوسيط ، وتفسير جلالين ، وتفسير ميسر ، وتفسير المراغي.

وأظهرت النتائج أن: (١) مفهوم التعليم المستقل في سورة الإنشراح يحتوي بشكل موجز على: تفاصيل فضل الله على نبيه ، وعد الله لرسوله بإزالة كل الكوارث والفتن التي حلت به ، أمر الله على نبيه أعات. الخروج بالأعمال الصالحة باستمرار ، والثقة والأجور على الله وحده. (٢) قيم التربية المستقلة الواردة في سورة الإنشراح ، وهي: احمد الله على فضل الله سبحانه وتعالى (١-٤) ، ولا تستسلم لليأس (٥-٦) ، والاستقامة (٧) ، والتوكل. (٨) ، (٣) أهمية قيم التعليم المستقل في سورة الأنصيرة للتعليم المعاصر: قيم التعليم هي التربية المستقلة التي يجب أن يفرسها الآباء لأبنائهم منذ سن مبكرة حتى يتمكن الأبناء من ذلك. أن يصبحوا أشخاصًا مستقلين ، سواء في المنزل أو في المدرسة وسيحققون موقفًا مستقلًا حتى يكبر.

العنوان:

Jl. M. Idris No 42, Kecamatan Medan Baru

رقم الهاتف:

0823-6506-7389

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Pedoman Transliterasi Arab Latin	iii
Abstrak	x
Daftar Isi	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Penjelasan Istilah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KAJIAN TEORITIS	12
A. Pengertian Nilai	12
B. Pengertian Pendidikan.....	15
C. Pengertian Mandiri	22
D. Ciri-Ciri Kemandirian	26
E. Aspek-Aspek Kemandirian	28
F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	29
G. Kemandirian dalam Perspektif Islam	31
H. Kajian Terdahulu.....	38
BAB III : METODE PENELITIAN.....	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Sumber Data	46
C. Teknik Pengumpulan Data	46
D. Teknik Analisis Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	50
A. Temuan Umum	50
a. Identitas Surah Al-Insyirah	50
b. Asbab Nuzul Surah Al- Insyirah	50
c. Surah Al-Insyirah dan Terjemahnya	54
B. Temuan Khusus	55
1. Isi Kandungan Pendidikan Mandiri dalam Surah Al- Insyirah.....	55
2. Nilai-Nilai Pendidikan Mandiri yang Terkandung dalam Surah Al- Insyirah.....	57
1) Mensyukuri Nikmat-Nikmat Allah swt (1-4)	57
2) Jangan Putus Asa (5-6).....	76
3) Istiqomah (7)	87
4) Tawakal (8)	93
3. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Mandiri Pada Surah Al- Insyirah Terhadap Pendidikan Kontemporer	99
BAB V PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : FahrulUlum Feriawan
NIM : 3003194012
Tempat / Tgl. Lahir : Medan, 12 Februari 1989
Pekerjaan : Guru
Alamat : Jl. M. Idris, No. 42, Kecamatan Medan Baru

2. Riwayat Pendidikan

- a. MI Negeri Medan Petisah, 2000
- b. SLTP Negeri 19 Medan, 2003
- c. SMA amir Hamzah Medan, 2006
- d. S1 STAIS Medan, 2012

3. Prestasi

1. Juara 2 pidato Bahasa Arab di SMA Amir Hamzah
2. Menjadi siswa teladan di SMA Amir Hamzah
3. Menjadi guru teladan di SMA Brigjend Katamso 2

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya agama Islam mencakup tiga kerangka dasar, yakni syariat, akidah, dan akhlak, ketiga karakteristik tersebut muatan inti dari agama Islam ialah nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang berasal dari wahyu. Nilai tercakup dalam tiga (akidah, syariat, dan akhlak).¹ Sidi Gazalba dalam Chabib Thoha berpendapat bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.² Sedangkan Djahiri dan Wahab menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (baik-buruk), etika (adil/tidak adil), agama (dosa dan halal/haram), dan hukum (sah-absah), serta menjadi acuan dan atau sistem keyakinan diri maupun kehidupan.³

Nilai-nilai dimasukkan ke dalam suasana pendidikan maka nilai tersebut menjadi sesuatu yang harus dianut dan diwajibkan ada di dalamnya.⁴ Memiliki kaitan dengan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan para pendidik, menurut Sharver dan Strong yang dikutip oleh al-Rasyidin menjelaskan bahwa, secara umum nilai itu bisa dikategorikan kepada dua kawasan utama, yaitu:

1. Nilai-nilai moral

Nilai moral adalah standar-standar atau prinsip-prinsip yang digunakan seseorang untuk menilai baik buruk atau benar salahnya suatu tujuan dan perilaku. Berbagai keputusan yang berkaitan dengan baik buruk atau benar salah itu selalu disebut dengan keputusan-keputusan etik. Nilai-nilai moral ini dapat bersifat:

- a. Nilai moral personal (*personal moral values*)
- b. Nilai-nilai dasar sosial (*basic societal values*)

¹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfa Beta, 2011), h. 198.

²Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61.

³A. Kokasih Djahiri dan Abdul Aziz Wahab, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral* (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1996), h. 22.

⁴Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis* (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 95.

2. Nilai-nilai non moral

Nilai non moral adalah standar atau prinsip-prinsip yang digunakan sesuai dan dipengaruhi nilai-nilai estetika dan penampilan (*esthetic and performance values*). Nilai-nilai estetika merupakan standar-standar yang digunakan untuk menilai kecantikan (*beauty*) dalam arti luas yang berkaitan dengan alam, seni, musik, sastra, penampilan seseorang dan seni vokasional.⁵

Pendidikan secara etimologi dapat diartikan sebagai: hal, cara dan sebagainya, sedangkan secara terminologi ialah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tujuan hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁶ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷ Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan mengarah kepada usaha manusia untuk dapat melatih diri sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang lebih baik lagi.

Al-Rasyidin mengemukakan, berdasarkan makna tarbiyyah, ta'lim dan ta'dib, maka pendidikan Islami dapat didefinisikan sebagai suatu proses penciptaan lingkungan yang kondusif bagi memungkinkan manusia sebagai peserta didik untuk mengembangkan diri-fisik-jasmani dan non fisik-ruhani dan potensi yang dimilikinya *al-jism*, *al-'aql*, *al-nafs* dan *al-qalb* agar berkemampuan merealisasikan syahādah primordialnya terhadap keberadaan dan kemahaesaan Allah swt, melalui pemenuhan fungsi dan tugas penciptanya, yakni sebagai *'abd Allah dan khalifah Allah*.⁸

⁵Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan, dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2009), h.110.

⁶Sudirman N, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 4.

⁷Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 4.

⁸Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2009), h. 99.

Sedangkan menurut Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insān kāmil*) sesuai dengan norma Islam.⁹ Dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan Islam berupaya membantu proses bimbingan jasmani dan rohani seseorang atau sekelompok orang untuk mengembangkan fitrah manusia yang berlandaskan syariat Islam supaya terbentuknya manusia yang berakhlak terpuji, serta taat pada Allah swt, yaitu dengan menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pendidikan dalam Islam tidak terlepas dari sumber pokok ajaran, yaitu Alquran (termasuk hadits, ijtihad). Alquran sebagai tuntunan dan pedoman telah memberikan garis-garis besar, prinsip-prinsip umum mengenai pendidikan dalam perspektif Alquran. Alquran merupakan sebuah kitab suci berisi kalamullah (firman Allah). Kitab suci yang tampil dengan sifatnya yang global, ringkas, partikuler, general, universal, prinsip umum, serta mempunyai elastisitas pemahaman yang menjadi pedoman dan petunjuk bagi orang bertakwa dan seluruh umat manusia diberbagai tempat dan waktu yang berbeda. Untuk lebih mengetahui dan mengerti isi Alquran, maka perlu penelaahan lebih mendalam dalam mengungkap isinya, itulah yang dapat di katakan sebagai sebuah penafsiran, yang tak lepas dari berbagai faktor. Ada istilah *riwayah, dirayah, idzdiwaj*.¹⁰

Kemandirian (*self-reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan untuk mendapat persetujuan orang lain ketika hendak melangkah menentukan sesuatu yang baru. Individu yang mandiri tidak dibutuhkan yang

⁹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet .1, h. 28-29.

¹⁰*Ibid.*, h. 2-3

detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa berstandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri, yaitu: memiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang mampu sebagai individu untuk beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri.¹¹

Pendidikan mandiri saat ini sangat mengalami krisis nilai Islami yang menyebabkan kemunduran. Para pemerhati pendidikan mandiri telah menganalisis beberapa sebab terjadinya kemunduran tersebut, antara lain adalah banyak personal terutama generasi muda yang tidak disiplin, tidak dapat mengelola waktu, tidak dapat bertindak dan berfikir secara mandiri,, hilangnya teladan yang baik, akidah yang benar, dan tidak berani mengambil resiko dan menghadapi problematika. Dalam menghadapi semua problem tersebut harus kembali kepada Alquran. Salah satu surah yang bisa dijadikan sebagai jawaban dari berbagai masalah tersebut adalah surah al-Insyirah.

Kemandirian dalam pendidikan sangat diperlukan agar peserta didik dan generasi Muslim dapat berdiri sendiri tanpa berharap lebih kepada siapapun. Selain itu, kemandirian yang dimaksud adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya anjuran atau suruhan terhadap anak untuk tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas dan persoalan, namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggungjawab kepada orang lain, bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan guru, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain.¹²

Dalam konteks pembelajaran juga dikenal dengan istilah pembelajaran mandiri yaitu salah satu strategi pembelajaran pendidikan kesetaraan yang dilakukan secara individu maupun kelompok di luar pembelajaran tatap muka ataupun tutorial. Pembelajaran mandiri perlu dikelola secara baik oleh tutor

¹¹Deborah Parker, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006), h. 227.

¹²Maryono, Hendra Budiono, dan Resty Okha, "Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, Vol. III, No. 1, Tahun 2018, h. 22

maupun pengelola, melalui proses perencanaan secara matang. Pelaksanaannya pembelajaran mandiri mengacu kepada tahap persiapan yang matang.¹³

Pembelajaran mandiri adalah salah satu strategi pembelajaran dalam pendidikan kesetaraan yang dilakukan secara mandiri di luar pembelajaran tatap muka ataupun tutorial. Pembelajaran mandiri merupakan proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dengan cara membaca, menelaah serta memahami pengetahuan sesuai dengan materi pelajaran yang terkait. Pembelajaran mandiri dilakukan oleh warga belajar baik secara individu maupun kelompok melalui konteks dimensi sumber baik dari multimedia seperti, surat kabar, internet, televisi maupun komunitas sosial yang sesuai dengan materi pelajaran di sekolah.¹⁴

Adapun tujuan yang ingin dihasilkan dari pendidikan mandiri adalah para alumni mampu menjawab kebutuhan akan pengelolaan sekaligus penguatan daya dukung sumberdaya yang tersedia untuk memperbaiki kehidupan. Selain itu, *out put* yang juga diharapkan adalah agar peserta didik memiliki kebiasaan tidak tergantung kepada orang lain dan siswa mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.¹⁵

Realitas pendidikan Islam hari ini sangat membutuhkan konsep pendidikan yang mandiri dalam segala aspek. Independensi pendidikan Islam diharapkan akan mampu membawa keberhasilan dalam dunia pendidikan Islam. Membangun kemandirian dalam pendidikan Islam sesungguhnya sudah dikenal sejak lama melalui tradisi pesantren melalui pembelajaran dan kurikulum.¹⁶

¹³Riza Anugrah Putra, Mustofa Kamil, dan Joni Rahat Pramudia, "Penerapan Model Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik: Studi Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Bimna Mandiri Cipangeran", dalam *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. I, No. 1, Tahun 2017, h. 25.

¹⁴Depdiknas, *Acuan Pembelajaran Mandiri Pendidikan Kesetaraan Paket C* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, 2007), h. 9 .

¹⁵Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 354.

¹⁶Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya", dalam *Jurnal Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. X, No. 2, Tahun 2012, h. 128.

Demikian pula dalam skala yang lebih kecil, pendidikan kemandirian sangat mempengaruhi dalam keberhasilan belajar seseorang secara signifikan.¹⁷ Seorang siswa yang mandiri akan lebih berhasil dalam menempuh studinya daripada siswa yang hanya bergantung dirinya kepada orang lain. Melalui kemandirian seseorang akan menjadi lebih disiplin dan merasa memiliki tanggung jawab yang besar akan keberhasilannya.

Dalam kaitannya dengan keberhasilan belajar, kemandirian sangat diperlukan tidak hanya untuk keberhasilan belajar saja, akan tetapi kemandirian juga berpengaruh positif pada perhatian orang tua.¹⁸ Jadi, melalui kemandirian sesungguhnya memiliki banyak dampak dalam pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting menggagas kemudian mengimplementasikan pendidikan kemandirian dalam lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan Islam di Indonesia khususnya masih mengalami persoalan yang begitu rumit dan kompleks. Mulai dari sistem tata kelola yang dualisme tarik ulur antara Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama yang kemudian berdampak pada diskriminasi dalam hal pendanaan. Betapapun sebenarnya pendidikan Islam dapat mandiri secara finansial dengan mengelola dan mengembangkan filantropi Islam seperti zakat, wakaf, infak, dan shadaqah. Demikian pula dalam hal pembelajaran dan kurikulum pendidikan Islam sesungguhnya dapat membangun kemandirian untuk menyongsong masa depan yang lebih baik.

Jika saat ini pendidikan Islam terkesan tertinggal dari pendidikan umum, hemat penulis itu merupakan dampak dari kemandirian pendidikan Islam yang belum sepenuhnya diterapkan. Jika saja dari sisi pendanaan dapat di kelola dengan baik, maka kekurangan sarana dan fasilitas dapat diatasi dengan segera tanpa menunggu bantuan dari pemerintah. Demikian pula dalam kemandirian pembelajaran dan kurikulum jika dilaksanakan akan memberi peluang kreativitas bagi pendidik dan peserta didik untuk

¹⁷Izan Tahar dan Enceng, "Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh, dalam Jurnal *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Vol. VII, No. 2, Tahun 2006, h. 100.

¹⁸Rita Ningsih, "Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika", dalam Jurnal *Formatif*, Vol. VI, No. 1, h. 83.

melakukan kreasi dan inovasi.

Dalam rangka menjawab kurangnya kemandirian pada lembaga pendidikan Islam, maka dibutuhkan sebuah konsep dan pendekatan baru yang mampu menjawab persoalan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menawarkan konsep Alquran tentang kemandirian dalam Alquran surah al-Insyirah.

Surah al-Insyirah, ada juga yang menamainya Alam Nasyrah atau surah asy-syarh Kesemua nama tersebut merujuk ke ayat pertamanya. Tema utamanya adalah penenangan hati nabi Muhammad saw menyangkut masa lalu dan masa datang beliau serta tuntunan untuk berusaha sekuat tenaga dengan penuh optimisme. Menurut al-Biqā'i dalam Tafsir al-Misbah, tujuan utama surah ini adalah perincian apa yang diuraikan pada akhir surah yang lalu- surah adh-Dhuha yang menyangkut nikmat Allah swt, serta penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan perintah *fa haddits* (sampaikan) yakni nikmat Allah swt. Maksudnya masih menurut al-Biqā'i adalah mensyukurinya dengan berusaha sekuat tenaga beribadah kepada Allah swt, mengharap limpahan karunia dan keagungan rahmat-Nya. Ini semua diisyaratkan oleh nama surah ini, yakni Asy-Syarh (kelapangan dada). Demikianlah lebih kurang al-Biqā'i.¹⁹

Sebelum dan sesudah kenabian, Allah swt. memberikan banyak sekali nikmat kepada nabi Muhammad saw. di antaranya nikmat bersifat sosial kemanusiaan seperti disebutkan dalam surah adh-Dhuha, nikmat kepribadian dan agama yang terkait dengan risalah seperti disebutkan dalam surah asy-Syarh, surah Makkiyah berdasarkan ijma'. Topik kedua surah sama, saling terkait satu sama lain, sehingga sebagian ulama berpendapat bahwa keduanya satu surah. Secara garis besar untuk melapangkan dada yang maksudnya kata kiasan kabar gembira, menghilangkan beban-beban sebelum kenabian, nama baik dan reputasi beliau ditinggikan, kemudahan yang diberikan dalam agama, dunia dan akhirat. ini semua harus disyukuri sebagai dorongan untuk beribadah, taat dan beramal saleh seperti yang dijelaskan dalam surah al-

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 405.

Insyirah.²⁰

Menurut sementara ulama, surah ini merupakan kelanjutan dari surah adh-Dhuha. pendapat ini ada benarnya jika pandangan tersebut ditujukan pada urutan penulisannya di dalam Mushhaf, demikian juga apabila ditinjau dari segi redaksi dan kandungannya. Perhatikanlah ayat-ayat 6-8 surah adh-Dhuha, lalu bandingkan dengan awal surah ini. Di sana akan dijumpai kemiripan kedua redaksi ayat- jika enggan mempersamakannya – demikian pula kandungannya yang berintikan uraian tentang anugerah Allah swt kepada nabi Muhammad saw.²¹

Tetapi, walaupun demikian, kesemua hal yang disebutkan di atas tidaklah cukup untuk menjadi alasan guna mendukung pendapat yang menyatakan bahwa kedua surah tersebut pada hakikatnya merupakan satu surah saja, bahkan walaupun ditopang oleh satu riwayat yang disandarkan kepada Umar Ibn Abdul Azizi ra (yang dikenal dengan gelar khalifah ke-5 karena kesalehan dan keadilannya). Riwayat itu menyatakan bahwa beliau membaca kedua surah tersebut dalam satu rakaat salat tanpa memisahkannya dengan *Basmalah*. Ini karena, “hubungan yang sangat erat antara satu surah atau bahkan satu ayat dan surah atau ayat yang lain dari segi makna atau penempatannya dalam Mushhaf, tidak dapat dijadikan indikator tentang kesatuan unit atau bagian serta kebersamaan waktu turun”. Demikian pendapat para pakar. Di sisi lain, kondisi kejiwaan rasul saw menjelang turunnya surah adh-Dhuha jauh berbeda dengan ketika turunnya surah asy-Syahr.²²

Menjelang turunnya surah adh-Dhuha, rasul saw sangat gelisah dan bimbang akibat ketidakhadiran wahyu, sedangkan ketika turunnya surah asy-Syahr dada rasul saw sedemikian lapang, jiwanya sedemikian tenang sehingga Allah swt mengingatkan beliau tentang anugerah tersebut pada awal surah ini. Ini bukan berarti bahwa kedua surah itu tidak berhubungan secara serasi dari segi kandungan, namun keserasian itu tidak mengantar kepada kesatuan kedua surah. Surah ini merupakan wahyu ke-12 yang diterima nabi saw, ia turun

²⁰Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith Jilid 3*, terj. Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 851.

²¹Shihab, h. 405.

²²Shihab, h. 406.

sesudah surah adh-Dhuha dan sebelum surah al-Ashr. Ayat-ayatnya sebanyak 8 ayat.²³

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Nilai Pendidikan Mandiri Dalam Surah Al-Insyirah**”. Dengan harapan penelitian ini dapat memberi informasi bagi para pendidik dan peserta didik atau pelajaran bagi masyarakat saat ini untuk mengarahkan kepada proses pembelajaran ke arah yang lebih baik, bukan hanya cerdas secara emosional namun juga mampu cerdas secara spiritual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana isi kandungan pendidikan mandiri dalam surah al-Insyirah?
2. Apa-apa saja nilai pendidikan mandiri yang terdapat dalam surah al-Insyirah?
3. Bagaimana relevansi nilai pendidikan mandiri yang terdapat pada surah al-Insyirah terhadap pendidikan kontemporer?

C. Penjelasan Istilah

Sebagaimana judul yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dipetakan permasalahan yang akan dibahas. Namun untuk mendapatkan pembahasan yang lebih sempurna, penulis menjelaskan beberapa istilah yang akan dibahas supaya penelitian ini lebih fokus. Adapun istilah-istilah yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah suatu sifat, harga, atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁴ Sedangkan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, pikiran dan tubuh agar dapat

²³*Ibid.*

²⁴W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi Ketiga, h. 783.

memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.²⁵

2. Pendidikan

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²⁶

3. Mandiri

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* oleh Brammer dan Shostrom karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.²⁷

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tentunya sebagai jawaban dari perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis isi kandungan pendidikan mandiri dalam surah al-Insyirah
2. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan mandiri yang terkandung dalam surah al-Insyirah
3. Untuk menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan mandiri pada surah al-Insyirah terhadap pendidikan kontemporer

²⁵Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962), h. 14-15.

²⁶Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 94.

²⁷Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 109.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Secara teoretis penelitian ini berguna untuk menambah khazanah ilmu bagi para pembaca, terutama para ahli pendidikan dalam upaya mempelajari sebahagian atau bahkan seluruh nilai-nilai *mahmudah* yang terdapat di dalam Alquran, terlebih lagi bagi siapa saja yang memperdalam khususnya di bidang pendidikan Islam.
2. Secara praktis penelitian ini berguna bagi guru atau pendidik dalam mengajarkan kajian keislaman
3. Secara empiris penelitian ini berguna untuk memberi masukan dan kontribusi yang konstruktif bagi dunia pendidikan Islam.
4. Menjadi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) di Pascasarjana UIN-SU Medan pada jurusan Pendidikan Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Penyusunan mempermudah pembahasan dan mendapatkan hasil yang lebih sistematis maka penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub-bab antara lain sebagai berikut;

Bab I Pendahuluan yang di dalamnya mencakup beberapa sub bahasan diantaranya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian.

Bab II Landasan Teori berupa pengertian nilai pendidikan mandiri, aspek-aspek kemandirian, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, kemandirian dalam perspektif Islam, ayat-ayat dalam Surah Al-Insyirah dan penelitian yang relevan.

Bab III Metodologi Penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari Temuan Umum dan Temuan Khusus Surah al-Insyirah beserta pembahasannya.

Bab V Kesimpulan dan Saran, yang terdiri dari penarikan kesimpulan dan penyajian saran.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Pengertian Nilai

Pengertian “nilai” secara etimologi sebagaimana disebutkan dalam KBBI, nilai adalah suatu sifat, harga (dalam arti taksiran harga), angka kepandaian, banyak sedikitnya kadar atau mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁸ Sedangkan pengertian nilai secara terminologi terdiri dari berbagai macam pandangan. Definisi yang dimaksudkan di sini ialah pengertian nilai dari sudut pandang yang berbeda-beda. Terdapat beberapa tokoh yang memandang definisi dari nilai tersebut, sebagaimana yang telah disebutkan Qiqi Yulianti Zakiyah, di antara definisi-definisi yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang
2. Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman
3. Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan seperti jujur, ikhlas atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang seperti kebahagiaan dan kebebasan.
4. Ahmad Tafsir meletakkan pembahasan nilai setelah membahas teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematika dalam pembahasan filsafat. Teori lainnya, seperti yang dikemukakan oleh teori Nicola Hartman, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Nilai selalu berhubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya
5. Menurut H. M. Rasjidi, penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian biasanya juga berubah. Hal ini berarti juga bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta
6. Ngalim Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian

²⁸W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi Ketiga, h. 783.

7. Dalam *Encyclopedia Britannica* dinyatakan bahwa, nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut segala jenis apresiasi atau minat
8. Mulyana menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.²⁹

Terkait dengan pengertian nilai yang disebutkan di atas, Al Rasyidin menambahkan pengertian nilai tersebut dari beberapa tokoh, di antaranya ialah:

1. Rokeach yaitu suatu keyakinan abadi (*an enduring belief*) yang menjadi rujukan bagi cara bertingkah laku atau tujuan akhir eksistensi (*mode of conduct or endstate of existence*) yang merupakan referensi tentang konsepsi segala sesuatu yang secara personal dan sosial dipandang lebih baik
2. Frankel mendefinisikan nilai sebagai *an idea- a concept- about what someone thinks is important in life*. Nilai adalah suatu gagasan atau konsep tentang segala sesuatu yang diyakini seseorang penting dalam kehidupan ini
3. Shaver dan Strong mendefinisikan nilai sebagai jumlah ukuran dan prinsip-prinsip yang kita gunakan untuk menentukan keberhargaan sesuatu
4. Wincoff memaknai nilai sebagai serangkaian sikap yang menimbulkan atau menyebabkan pertimbangan yang harus dibuat untuk menghasilkan suatu standart atau serangkaian prinsip dengan yang mana suatu aktivitas dapat diukur
5. Djahiri memaknai nilai dalam dua arti: pertama, nilai merupakan harga yang diberikan seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu yang didasarkan pada tatanan nilai dan keyakinan. Kedua, nilai merupakan isi dan pesan, semangat jiwa, kebermanaknaan (fungsi peran) yang tersirat atau dibawakan sesuatu.³⁰

Nilai adalah hal-hal atau sifat-sifat yang bermanfaat atau petunjuk untuk kemanusiaan dan hikmah-hikmahnya.³¹ Secara umum nilai sering dikaitkan dengan etika dan moral, meskipun ketiganya mempunyai penekanan yang berbeda.³² Sementara dalam Islam nilai diartikan dengan kata *قيمة* (nilai). Dalam kamus *al-Munawwir* kata *qīmah* diartikan sebagai harga dan

²⁹Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 14.

³⁰Lihat Al-Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam: Nilai-Nilai Intrinsik dan Instrumental* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), h. 18

³¹Salim, Peter, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Edisi Pertama, Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 1035.

³²Dedi Sahputra Napitupulu, "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam As", dalam *Jurnal Tadris*, Vol. 12, No. 2, Tahun 2017, h. 248.

nilai.³³ Sementara dalam *kamus kontemporer Arab Indonesia* kata *قيمة* mengandung arti harga, nilai, ukuran dan jumlah.³⁴

Sedangkan nilai menurut Djahiri, makna nilai memiliki dua arti, yakni:

1. Harga yang diberikan seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu yang didasarkan pada tatanan nilai (*value system*) dan tatanan keyakinan (*belief system*) yang ada dalam diri atau kelompok manusia yang bersangkutan. Harga yang dimaksud dalam definisi ini adalah harga afektual, harga yang menyangkut dunia afektif manusia.
2. Isi-pesan, semangat atau jiwa, yang bermakna (fungsi peran) yang tersirat atau dibawakan sesuatu. Contoh, Alquran memiliki nilai atau harga sebagai kitab yang memuat isin pesan Allah swt dan makna sebagai kitab kumpulan wahyu ilahi sehingga mendapatkan kedudukan “suci, dihormati dan lain-lain”. Berdasarkan dua pengertian tersebut Djahiri kemudian menyimpulkan, nilai adalah harga yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu (material, immaterial, personal, kondisional) atau harga yang dibawakan/tersirat atau menjadi jati diri manusia.³⁵

Nilai memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Suatu realitas yang abstrak (tidak dapat ditangkap melalui indra tapi ada)
- b. Bersifat normatif (yang seharusnya ideal, sebaiknya dan diinginkan)
- c. Berfungsi sebagai daya dorong manusia (sebagai motivator)³⁶

Dalam konteks analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

1. Nilai intrinsik

Nilai intrinsik adalah nilai moral ataupun non moral yang merujuk pada standar-standar atau prinsip-prinsip yang disebut sebagai *end values* atau *terminal values*. Contoh, untuk kenyamanan fisik, maka secara intrinsik setiap orang memerlukan makanan yang bergizi, pakaian yang bersih dan perlindungan yang memadai.

2. Nilai instrumental

Nilai instrumental adalah ukuran-ukuran nilai yang disusun untuk meraih standar-standar nilai yang lain. Contoh, seorang guru merasa penting untuk mencat kembali ruangan kelasnya dengan harapan agar ruangan belajar akan lebih menarik, nyaman dan menyenangkan sehingga para peserta didiknya akan terdorong untuk

³³Ahmad Wirson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: tt, 1984), h. 1261.

³⁴Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), h. 1481.

³⁵Kosasih Djahiri, *Menelusuri Dunia Afektif: Pendidikan Nilai dan Moral* (Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung, 1996), h. 16 .

³⁶Bambang Doroeso, *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), h. 85.

belajar lebih baik lagi.³⁷

Menurut Natonegoro ada tiga jenis nilai yaitu:

1. Nilai Materil, yakni sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia
2. Nilai Vital, yakni sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan
3. Nilai Keruhanian, yang dibedakan menjadi empat macam, yakni:
 - a. Nilai Kebenaran yang bersumber pada akal pikiran manusia
 - b. Nilai Estetika (keindahan) yang bersumber pada rasa manusia
 - c. Nilai Kebaikan atau nilai moral yang bersumber mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia.³⁸

Sedangkan Paul Suparno, dkk mengemukakan bahwa nilai dalam lingkup pendidikan di antaranya ialah:

1. Religius seperti mensyukuri hidup, toleran, dan menjalankan agama
2. Nilai Sosialitas seperti penghargaan, solidaritas, persahabatan, dan organisasi
3. Nilai Gender seperti penghargaan terhadap perempuan, kesempatan beraktivitas bagi perempuan, dan menghargai keputusan perempuan
4. Nilai Keadilan
5. Demokrasi seperti menghargai dan saling menerima dan menghormati dalam hidup bersama, menerima kekalahan serta kemenangan dan lain-lain
6. Kejujuran
7. Kemandirian
8. Daya Juang
9. Tanggung Jawab
10. Penghargaan terhadap lingkungan.³⁹

B. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan sebagainya) sedangkan mendidik merupakan pengetahuan tentang mendidik, pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya), badan batin dan sebagainya.⁴⁰ Secara terminologi pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tujuan hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁴¹ Adapun pengertian

³⁷*Ibid.*, h. 111.

³⁸Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.128-129.

³⁹Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 39.

⁴⁰WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Cet. II, h. 250.

⁴¹Sudirman N, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 4.

pendidikan pada UU dijadikan satu pasal yang merangkap pengertian pendidikan, peserta didik dan pendidik. Pada bagian ini yang dimuat adalah pengertian pendidikan, peserta didik dan pendidik. Maka penulis mencantumkan ketiganya, sebagaimana yang tertera pada UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
2. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
3. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁴²

Adapun yang menjadi peraturan dalam pendidikan, di dalam UU disebutkan tentang peraturan pemerintahan pada pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada Bab I pasal 1:

1. Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.
2. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.⁴³

Secara umum, dalam konteks pendidikan Islam yang ideal di kalangan para ahli pendidikan Islam berawal dari perbedaan terminologi tentang pendidikan Islam yang digunakan, karena dalam konferensi pers internasional pertama yang dilaksanakan di *University of King Abdul Aziz* pada tahun 1997 menyimpulkan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam adalah keseluruhan makna atau pengertian yang terkandung dalam term ta'lim,

⁴²Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama, 2007), h. 5.

⁴³Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

tarbiyyah dan ta'ḍīb.⁴⁴

Walaupun secara sederhana ketiga term ini sering diterjemahkan dengan arti yang sama, yakni pendidikan atau pengajaran, akan tetapi apabila ditelaah kembali maka pada hakikatnya, ketiga term tadi memiliki artikulasi makna yang berbeda.

Pertama, ta'ḍīb (تعليم), kata ini dikutip sebagai kata dasar 'allama - yu'allimu- ta'ḍīb (علم - يعلم - تعليم) sepadan dengan kata darrasa-yudarrisu-tadrīs (تدریس - يدرس - درس), menurut bahasa Indonesia mengajar atau mendidik.⁴⁵ Istilah ta'ḍīb telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam, menurut sebahagian para ahli pendidikan Islam menerjemahkan kata ta'ḍīb dengan pengajaran yang lebih mengarah pada aspek kognitif seperti pengajaran matematika.

Pendapat beberapa ahli dalam memberikan definisi arti ta'ḍīb, antara lain:

1. Sayid Muhammad Naquib al-Attas mengartikan ta'ḍīb disinonimkan dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar, namun bila ta'ḍīb disinonimkan dengan tarbiyyah mempunyai pengertian pengenalan tempat atau segala sesuatu dalam sebuah sistem.
2. Abdullah Fatah Jalal mendefinisikan ta'ḍīb sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya yang tidak diketahuinya.
3. Rasyid Ridha mendefinisikan ta'ḍīb dapat diartikan sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.
4. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, ta'ḍīb lebih khusus dibandingkan dengan al-tarbiyyah karena ta'ḍīb hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja.⁴⁶

⁴⁴Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010), h. 119.

⁴⁵Atabik Ali A. Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta : Multi Grafika, 1998), h. 1314.

⁴⁶Tengku Saifullah, *Nalar Pendidikan Islam, Ikhtiar Memahami Pendidikan Islam* (Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), h. 7

Dalam Alquran kata ta'lim terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣٨)

Artinya:

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memeneang benar orang-orang yang benar”. (QS. al-Baqarah/2: 31)

Menurut Quraish Shihab, maksud ayat di atas ialah Allah memberikan potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan untuk menunjuk benda-benda, fungsi dan karakteristik benda-benda. Misalnya fungsi api, fungsi angin dan sebagainya. Selain potensi pengetahuan, ia juga dianugerahkan dengan potensi berbahasa. Sistem pengajaran kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarkannya dengan lebih dahulu mengenal nama-nama. Seperti contoh, Ini papa, ini mama, itu mata, itu pena dan sebagainya.⁴⁷

Kedua, tarbiyyah (التربية), merupakan satu di antara konsep pendidikan Islam yang penting, istilah tarbiyyah berasal dari bahasa Arab yang dipetik dari fi'il (kata kerja), menurut al-Nahlawi, kata tarbiyyah memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

a. Rabā-Yarbū, yang berarti bertambah dan tumbuh, seperti yang tertera pada surat ar-Rum ayat 39, Allah swt berfirman:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ
تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ (٣٩)

Artinya:

“Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah swt.” (QS. ar-Rum/30: 39)

b. Rabiya-yarbā, dengan wazan khafiya-yakhfā yang berarti menjadi besar, menjadi lebih dewasa, mengasuh, mendidik, mengajari, menumbuhkan

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 176

dan mengembangkan. Hal ini berlandaskan firman Allah swt, pada surat al-isra' ayat 24:

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: ”Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (QS. al-Isra’/17 :24).

c. *Rabba-yarubbu* dengan *wazan madda-yamuddu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.⁴⁸ Hal ini berdasarkan firman Allah swt pada surat al-fatihah ayat 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)

Artinya:

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. al-Fatihah/1: 2).

Menurut Rasyid Ridha, yang dikutip oleh al-Rasyidin, bahwa pemeliharaan Allah tersebut termasuk pendidikan. Dalam konteks ini ada dua jenis pendidikan yaitu:

1. *Tarbiyyah Khalqiyyah* (pemeliharaan fisik), yaitu menumbuhkan dan menyempurnakan bentuk tubuh serta memberikan daya jiwa dan akal
2. *Tarbiyah Syar’iyyah ta’limiyah* (pemeliharaan syariat dan pengajaran), yaitu menurunkan wahyu kepada salah seorang di antara mereka untuk menyempurnakan fitrah manusia dengan ilmu dan amal.⁴⁹

Ketiga, *ta’dib* تاديب, dalam kamus *Kontemporer Arab Indonesia* diambil dari kata *addaba-yuaddibu-ta’diban* diartikan dengan mendidik, memperbaiki akhlak dan pengajaran.⁵⁰ Sedangkan menurut kamus bahasa Arab *al-Mu’jam al-Wasith* diterjemahkan dengan makna pelatihan atau pembiasaan sebagai dasar kata sebagai berikut:

⁴⁸Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di sekolah dan masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), h. 31

⁴⁹Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 110

⁵⁰Atabik Ali A. Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, h. 64

- a. Adaba-ya'dubu-ta'dīban, yang berarti melatih untuk perilaku yang baik dan sopan santun
- b. Adaba-ya'dibu-ta'dīban, yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan
- c. Addaba-yu'addibu-ta'dīban, yang berarti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan dan memberi tindakan.⁵¹

Menurut Zarkany, sebagai upaya dalam pembentukan adab, ta'dīb bisa diklasifikasikan ke dalam empat macam:

1. Ta'dīb al-Akhlāq, yaitu pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan.
2. Ta'dīb al-Khidmah, yaitu pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian, sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada al-Mālik dengan sepenuh tata krama yang pantas.
3. Ta'dīb al-Syarī'ah, yaitu pendidikan tata krama spiritual dalam al-syarī'ah, yang tata caranya telah digariskan oleh Allah swt melalui wahyu.
4. Ta'dīb al-shuhbah, yaitu pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia di antara kita.⁵²

Naquib al-Attas berkesimpulan bahwa ta'dīb adalah yang paling cocok untuk menyebutkan pendidikan dalam konteks Islam, karena di dalamnya terkandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Allah swt yang tepat dalam wujud dan keberadaan.⁵³

Pada hakikatnya dalam sejarah manusia sebenarnya pendidikan sudah ada dimulai sejak adanya manusia yang berarti bahwa pendidikan

⁵¹Ibrahim Anis, et. al., *al-Mu'jam al-Wasith*, cet. II, (Kairo:tp, 1972), h. 9.

⁵²Sayid Muhammad al-Zarkany, *Syarh al-Zarkany 'Ala Muwatha' Imam Malik*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 256.

⁵³Syed Mohammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1994), h. 61.

berkembang bersamaan dengan perkembangan manusia di dunia ini.

Adapun pengertian pendidikan Mandiri adalah aktivitas belajar yang dilakukan siswa tanpa bergantung kepada orang lain baik teman maupun gurunya dalam mencapai tujuan belajar yaitu menguasai materi atau pengetahuan dengan baik dengan kesadarannya sendiri siswa serta dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴ Dalam kemandirian belajar, siswa dituntut untuk mampu menggali informasi materi pelajaran tidak hanya bersumber dari guru. Artinya dari sumber lain seperti internet. Selain itu, siswa mampu melakukan aktivitas belajar tanpa pengaruh dari orang lain atau teman.

Kemandirian Belajar juga dapat diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang telah dimiliki.⁵⁵ Hal ini karena dengan kemandirian belajar, seseorang dapat mengontrol tindakannya sendiri, bebas dalam mengatur kemandirian dan kompetensi serta kecakapan yang akan dicapainya.

Adapun Menurut Hamzah B. Uno kemandirian belajar adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan dalam berpikir dan bertindak, sehingga tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Pada intinya orang yang mandiri itu adalah orang yang mampu bekerja sendiri, bertanggung jawab, percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain.⁵⁶

Beberapa langkah pembelajaran yang dapat membentuk kemandirian siswa adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran harus dilandasi dengan semangat pembebasan, serta semangat perubahan ke arah yang lebih baik.

⁵⁴Huri Suhendri, dan Tuti Mardalena, "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar". dalam *Jurnal Formatif*, Vol. III, No. 2, Tahun 2013, h. 109.

⁵⁵Pratistya Nor Aini dan Abdullah Taman, "Pengaruh kemandirian belajar dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Sewon Bantul". dalam *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. X, No. 1, Tahun 2012. h. 51.

⁵⁶Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 20.

2. Keberpihakan. Keberpihakan menjadi pilihan ideologi yaitu keberpihakan kepada masyarakat bawah (*mustad'afin*), yang semuanya berhak atas pendidikan dan pengetahuan tanpa membeda-membedakannya.
3. Metode yang digunakan adalah berbasis pada realitas, menyenangkan, berpusat pada masalah nyata yang dihadapi.
4. Partisipasi antar *stakeholder*. Hal ini akan menumbuhkan sikap tanggung jawab.
5. Kurikulum berbasis kebutuhan, terutama terkait dengan sumber daya lokal yang tersedia.⁵⁷

C. Pengertian Mandiri

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* oleh Brammer dan Shostrom karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.⁵⁸ Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.⁵⁹

Dalam kamus psikologi kemandirian berasal dari kata “*independence*” yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri.⁶⁰

⁵⁷Mangun Budiyanto dan Imam Machalli, “Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan *Agriculture* di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta”, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. IV, No. 2, Tahun 2014, h. 121.

⁵⁸Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 109.

⁵⁹*Ibid.*

⁶⁰J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Terjemahan Kartini Kartono). (Jakarta: Raja Graindo Perkasa, 2001), h. 343.

Kemandirian juga berasal dari kata “*independence*” yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri.⁶¹ Kemandirian (*self-reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan untuk mendapat persetujuan orang lain ketika hendak melangkah menentukan sesuatu yang baru. Individu yang mandiri tidak dibutuhkan yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa berstandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri, yaitu: memiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang mampu sebagai individu untuk beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri.⁶²

Parker juga mengemukakan bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan kemampuan menyelesaikan suatu hal sampai tuntas. Kemandirian berkenaan dengan dimilikinya tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi ditengah upaya seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan.⁶³

Menurut Erikson dalam Monks kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk melepaskan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri.⁶⁴

Menurut Gea mandiri adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri.⁶⁵

⁶¹*Ibid.*, h.105.

⁶²Deborah Parker, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006), h. 227.

⁶³*Ibid.*

⁶⁴Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: UGM Press, 2006), h. 279.

⁶⁵Antonius Atosokhi Gea, *Relasi dengan Diri Sendiri: Modul Character Building I*. (Jakarta: PT Gramedia, 2002), h.146.

Parker juga berpendapat bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide-ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas. Kemandirian berkenaan dengan hal yang dimilikinya tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi ditengah upaya seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keraguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan.⁶⁶

Menurut Emil Durkheim, kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat. Emil Durkheim berpendapat bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat yaitu:⁶⁷

1. Disiplin yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas
2. Komitmen terhadap kelompok

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Menurut Yuyun Nurfalah istilah mandiri dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Mandiri bisa juga diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri. pengertian ini lebih mengacu pada pemahaman bahwa prinsip hidup mandiri adalah mengatasi persoalan hidup sehari-hari melalui upaya yang dilakukan atas perkasa sendiri, dengan terlebih dahulu mengetahui masalah yang dihadapi, mengetahui penyebabnya untuk kemudian mencari jalan keluar pemecahannya. Pada dasarnya kemandirian adalah tidak tergantung seseorang kepada orang lain, dalam arti dapat melakukan segala aktifitas atau mengerjakan pekerjaannya sendiri tanpa bantuan orang lain tentu saja sesuai dengan kemampuannya sendiri. Dengan

⁶⁶Parker, h. 226.

⁶⁷Ali dan Asrori, h. 110.

demikian suatu kemandirian harus ditanamkan sejak awal atau sejak dini, agar setiap orang terbiasa dengan sikap mandiri agar memiliki kepribadian yang tangguh. Kemandirian anak usia dini berbeda dengan kemandirian remaja ataupun orang dewasa.⁶⁸

Jika pengertian mandiri untuk orang dewasa adalah kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain, sedangkan untuk anak usia dini adalah kemampuan yang disesuaikan dengan tugas perkembangan, seperti belajar berjalan, belajar makan, berlatih berbicara, belajar moral dan lain-lain. Mandiri bagi anak usia dini juga bukan berarti hidup sendiri. Bagaimanapun setiap individu terutama anak usia dini dalam kehidupannya membutuhkan bantuan orang lain.

Bimbingan orang tua/pendidik plus kesabaran dan ketekunan tetap perlu. Sadari bahwa kemandirian yang berhasil dicapai anak disetiap tahapan usia berbeda-beda. Ini semua tidak terlepas dari stimulus yang diberikan orang tua atau pendidik. Kemandirian anak usia dini adalah kemandirian yang mungkin bagi sebagian kita orang dewasa adalah kurang penting. Namun hal-hal sederhana tersebut merupakan cikal bakal bagi kemandirian lain yang penting bagi masa depan mereka kelak. Kemandirian anak usia dini lebih ditekankan pada kemampuan anak melayani dirinya sendiri. Seperti berdiri sendiri ataupun menghampiri ibu atau orang lain yang ingin diajaknya bicara/bermain. Berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya, tanpa tergantung pada orang lain dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Kemandirian ini sebagai suatu bentuk kepribadian anak yang terbebas dari sikap ketergantungan. Akan tetapi bukan sebagai person yang tanpa sosialisasi melainkan sebagai suatu kemandirian yang terarah

⁶⁸Yuyun Nurfalah, *Panduan Praktis Melatih Kemandirian Anak Usia Dini*. (Bandung: PNFI Jayagir, 2010), h. 12.

melalui pengaruh lingkungan (orang tua/pendidik) yang positif.⁶⁹

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu keadaan seseorang dimana seseorang berusaha berdiri sendiri dalam arti tidak bergantung pada orang lain dalam keputusan dan mampu melaksanakan tugas hidup dengan penuh tanggung jawab. Kemandirian juga dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melepaskan diri dari orangtua atau orang dewasa untuk mengerjakan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan kepercayaan diri tanpa adanya pengaruh dari lingkungan dan ketergantungan pada orang lain, adanya kebebasan mengambil inisiatif untuk mengatur kebutuhan sendiri, dan mampu memecahkan persoalan dan hambatan yang dihadapi tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakan atau diputuskannya, baik dalam segi manfaat maupun dari segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.

D. Ciri-Ciri Kemandirian

Kemandirian memiliki ciri-ciri tertentu, berikut adalah ciri-ciri kemandirian menurut para ahli:

Menurut Musthafa, ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:⁷⁰

- a. Mampu menentukan nasib sendiri, segala sikap dan tindakan yang sekarang atau yang akan datang dilakukan oleh kehendak sendiri dan bukan karena orang lain atau tergantung pada orang lain.
- b. Mampu mengendalikan diri, yakni untuk meningkatkan pengendalian diri atau adanya kontrol diri yang kuat dalam segala tindakan, mampu beradaptasi dengan lingkungan atau usaha dan mampu memilih jalan hidup yang baik dan benar.
- c. Bertanggungjawab, yakni kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai pengaruh

⁶⁹*Ibid.*, h. 13.

⁷⁰Mustafa Abdullah dan Soerjono Soekanto, *Sosiologi Hukum dalam Masyarakat*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), h. 90.

terhadap orang lain dan dirinya sendiri, bertanggungjawab dalam melaksanakan segala kewajiban baik itu belajar maupun tugas-tugas rutin.

- d. Kreatif dan inisiatif, kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif sendiri dalam menghasilkan ide-ide baru.
- e. Mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri, memiliki pemikiran, pertimbangan, dan pendapat sendiri dalam mengambil keputusan yang dapat mengatasi masalah sendiri, dan berani menghadapi resiko terlepas dari pengaruh atau bantuan pihak lain.

Menurut Parker ciri-ciri kemandirian yaitu:⁷¹

- a. Tanggung Jawab, yakni memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggungjawaban atas hasil kerjanya. Individu tumbuh dengan pengalaman tanggung jawab yang sesuai dan terus meningkat. Sekali seseorang dapat meyakinkan dirinya sendiri maka orang tersebut akan bisa meyakinkan orang lain dan orang lain akan bersandar kepadanya. Oleh karena itu, individu harus diberi tanggung jawab dan berawal dari tanggung jawab untuk mengurus dirinya sendiri.
- b. Independensi, yakni merupakan kondisi di mana seseorang tidak tergantung pada otoritas dan tidak membutuhkan arahan dari orang lain independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah sendiri.
- c. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, yakni kemampuan menentukan arah sendiri (*self determination*) berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi pada dirinya sendiri. Dalam pertumbuhannya, individu seharusnya menggunakan pengalaman dalam menentukan pilihan, tentunya dengan pilihan yang terbatas dan terjangkau yang bisa mereka selesaikan dan tidak membawa menghadapi masalah yang

⁷¹Parker, h. 233.

besar.

Dari beberapa ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar, kemandirian itu ditandai dengan adanya tanggung jawab, bisa menyelesaikan masalah sendiri, serta adanya otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri.

E. Aspek-Aspek Kemandirian

Menurut Masrun kemandirian ditunjukkan dalam beberapa bentuk, yaitu:⁷²

- a. Tanggungjawab, yaitu kemampuan memikul tanggungjawab, kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas, mampu mempertanggungjawabkan hasil kerjanya, kemampuan menjelaskan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berfikir dan bertindak.
- b. Otonomi, ditunjukkan dengan mengerjakan tugas sendiri, yaitu suatu kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain dan memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengurus diri sendiri.
- c. Inisiatif, ditunjukkan dengan kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.
- d. Kontrol Diri, kontrol diri yang kuat ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi mampu mengatasi masalah dan kemampuan melihat sudut pandang orang lain.

Dari beberapa aspek-aspek tersebut dapat dipahami bahwa secara garis besar, kemandirian itu ditandai dengan adanya tanggungjawab, bisa menyelesaikan masalah sendiri, serta adanya otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri.

⁷²Masrun, dkk., *Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis). Laporan Penelitian*. (Yogyakarta: PPKLH Universitas Gajah Mada, 1986), h. 25.

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Sebagaimana aspek–aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang didapat dari lingkungannya, selain potensi yang dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orangtuanya. Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian yaitu sebagai berikut: Gen atau keturunan orangtua.⁷³

Orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian yang diturunkan kepada anaknya melainkan sifat orangtuanya yang muncul berdasarkan cara orangtua mendidik anaknya.

1. Pola asuh orangtua.

Cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak, orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Namun orangtua yang sering mengeluarkan kata – kata “jangan” tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan anak.

2. Sistem pendidikan di sekolah.

Proses pendidikan disekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi tanpa argumentasi serta adanya tekanan *punishment* akan menghambat kemandirian seseorang. Sebaliknya, adanya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan penciptaan kompetitif positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

3. Sistem kehidupan di masyarakat.

⁷³Ali dan Asrori, h.18.

Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Menurut Hurlock, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, yakni:⁷⁴

1. Pola asuh orangtua.

Orangtua memiliki nilai budaya yang terbaik dalam memperlakukan anaknya yaitu dengan cara demokratis, karena pola ini orangtua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktifitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulan, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.

2. Jenis kelamin.

Yang membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan, dimana perbedaan ini mengunggulkan pria dituntut untuk berkepribadian maskulin, dominan, agresif dan aktif jika dibandingkan dengan anak perempuan yang memiliki ciri kepribadian yang feminim, kepasifan dan ketergantungan.

3. Urutan posisi anak.

Dijelaskan bahwa anak pertama adalah anak yang sangat diharapkan orangtuanya sebagai pengganti mereka, dituntut untuk bertanggungjawab sedangkan anak yang tengah memiliki peluang untuk berpetualang sebagai akibat dari memperoleh perhatian yang berlebihan dari orangtua dan kakak-kakaknya.

Mahmud mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, yakni:⁷⁵

⁷⁴E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Soedjarwo dan Iswidayanti.(Jakarta: Erlangga, 1990), h. 203.

⁷⁵M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Depdikbud Jakarta, 1990), h. 65.

1. Jenis kelamin.

Yang membedakan anak laki-laki dan perempuan dimana laki-laki dituntut untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan- ketentuan masyarakat antara lain: bersifat logis, agresif dan bebas pada anak laki-laki dan sikap lemah lembut, ramah, feminim pada anak perempuan.

2. Usia.

Sejak dini anak kecil berusaha mandiri manakala ia mulai mengeksplorasi lingkungannya atas kemampuannya sendiri dan manakala ia ingin melakukan sesuatu akan kemampuannya sendiri, sehingga semakin bertambah tingkat kemandirian seseorang ketika usianya bertambah.

3. Urutan anak dalam keluarga.

Anak sulung biasanya lebih berorientasi pada orang dewasa, pandai mengendalikan diri, cepat, takut gagal dan pasif jika dibandingkan dengan saudara-saudaranya. Anak tengah lebih ekstrovert dan kurang mempunyai dorongan, akan tetapi mereka memiliki pendirian sedangkan anak bungsu adalah anak yang disayang orangtua.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian individu antara lain: jenis kelamin, tingkat usia, pendidikan, pola asuh orangtua dan urutan posisi anak.

G. Kemandirian dalam Perspektif Islam

Sebagian karakter yang diterangkan dalam syariat Islam adalah karakter kemandirian, kemandirian dalam mempertanggungjawabkan perilaku dan perbuatannya di hadapan Allah kemudian di hadapan hukum dan perundang-undangan yang berlaku dimana seseorang berada. Kemandirian ini diberlakukan mulai dari seorang anak sampai pada status akil baligh. Sedangkan ciri-ciri seorang yang sudah baligh di ukur dengan kesempurnaan akal nya yang di tandai dengan mulainya menstruasi bagi anak perempuan tumbuhnya jenggot dan kumis. Sedangkan ada ciri-ciri yang berlaku bagi keduanya seperti berumur 15 tahun, tumbuh rambut kemaluan, dan keluarnya mani. Dengan tanda-tanda di atas maka

ditetapkan menjadi seorang anak yang telah sampai masanya menerima taklif (beban) dari Allah Swt, mempunyai kewajiban menjalankan syariat agamanya, dan mulainya malaikat menjalankan penanya setiap waktu untuk mencatat setiap amal kebaikan dan keburukan yang di kerjakannya.⁷⁶ Masa Baligh adalah sebuah fase baru dalam kehidupan setiap muslim yang harus dihadapi oleh mereka dengan bekal karakter kemandirian yang memadahi, dan karakter kemandirian ini ternyata harus *by design* disebabkan tuntutan umur, yaitu minimal pada umur 15 tahun, setiap pribadi muslim sudah mempunyai kemampuan yang menjadikan mereka berdiri sendiri dalam mempertanggungjawabkan semua sikap, tindakan dan prilakunya. Berangkat dari hal di atas, pembentukan karakter kemandirian pada seorang anak adalah tanggungjawab orangtua dan pemerintah melalui kurikulum pendidikan.⁷⁷

Didalam al-Qur'an Allah swt memberikan isyarat bahwa setiap orang harus mandiri. Hal ini dapat dilihat dari Qs Ar Rad ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا هُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)

Artinya:

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Petikan dari ayat di atas yang berbunyi “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” Adalah bentuk kemandirian yang dapat dilakukan manusia. Manusia diberikan kewenangan untuk menentukan nasibnya sendiri. Bahkan di ayat lain, manusia diberikan hak untuk memilih jalan yang dia

⁷⁶Muhammad Attuwaijiri bin Ibrahim bin Abdullah, *Ensiklopedi Islam Al Kamil*. (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011), h. 631.

⁷⁷*Ibid.*

kehendaki. Hal ini dapat dilihat dalam Alquran surat asy-Syam ayat 8, yang berbunyi:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

Artinya:

“maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,”.

Manusia diberikan pilihan untuk menentukan pilihan memilih jalan ketaqwaan atau memilih jalan kefasikan, hal ini menunjukkan bahwa kemandirian sesungguhnya menjadi nilai yang diberikan kepada manusia untuk menentukan pilihannya sendiri.

Berikut ini juga beberapa rumusan faktor yang jelas-jelas diperangi dalam ajaran Islam terkait dengan berusaha:

1. Kemalasan

Sebagian dari yang diperangi oleh Islam adalah kemalasan, bahwa seorang muslim tidak-boleh bermalas-malasan bekerja mencari rezeki dengan alasan sibuk beribadah atau tawakkal kepada Allah. Karena langit tidak akan mencurahkan hujan emas dan perak. Seorang muslim juga tidak boleh hanya menggantungkan dirinya kepada sedekah oranglain padahal dia mempunyai kemampuan untuk berusaha memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan keluarga serta tanggungannya, sehingga haram bagi seseorang yang mampu bekerja tetapi tidak mau berusaha.⁷⁸

2. Meminta-minta

Suatu hal yang sangat ditentang dalam agama dan diharamkan atas diri seorang muslim adalah meminta-minta kepada orang lain, hal ini sangat besar ancamannya dari Rasulullah Saw. Sehingga diharapkan setiap orang hendaknya menjaga kehormatan dan harga dirinya dan

⁷⁸Yusuf Qaradhawi, *Halal dan Haram*. (Jakarta: Robbani Press, 2011), h. 137.

membiasakan untuk menjaga marwah diri, percaya kepada diri sendiridan menjauhkan diri dari meminta-minta kepada orang lain.⁷⁹

3. Merasa Puas bekerja

Etos kerja dalam Islam tidak mengenal yang namanya pensiun, karena semangat untuk berusaha adalah semangat yang semestinya senantiasa dipupuk sampai dengan seseorang benar-benar tidak lagi sanggup melakukan usaha, hal ini telah diajarkan dalam Islam sebagai bagian tidak terpisah dari upaya seseorang melakukan ibadah dan ketaatan kepada Allah. Merasa puas dan pensiun serta menghabiskan masa tua dengan tidak lagi memikirkan mencari kebaikan dan keutamaan Allah yang telah Ia siapkan untuk manusia adalah perbuatan yang tidak dicontohkan dalam agama, meskipun hal ini tidak berarti harus tetap bekerja dengan frekuensi dan seberkualitas usaha semasa ia masih muda. Dengan kata yang lebih sederhana karena bekerja adalah ibadah, maka tidak boleh berhenti mencari rezeki.⁸⁰

4. Pesimis bukan perangai seorang muslim

Meskipun etos kerja seorang muslim tinggi, berbagai macam usaha telah ditempuh, kadang Allah masih menguji dengan ketidacukupan, atau seorang yang tadinya berhasil kemudian Allah uji dengan musibah sehingga ia jatuh bangkrut, hal-hal ini adalah sesuatu yang sering sekali terjadi dalam kehidupan. Dalam kondisi seperti ini, perlu mengingat bahwa pesimis adalah perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama. Putus asa bukan merupakan tabiat orang beriman, ia tidak akan pernah putus asa dari rahmat Allah, meskipun dunia terasa sempit, atau seolah dihadapannya semua pintu telah tertutup.⁸¹

Pendidikan dalam Islam mengajarkan untuk mendidik anak secara mandiri dengan mengatur anak secara jarak jauh. Ketika mewasiatkan kepada orang tua untuk memelihara dan membimbing pendidikan anak-anaknya, Islam tidak

⁷⁹*Ibid.*

⁸⁰Erri Sudewo, *Nasib Nasab Nishab* (Jakarta: IMZ, 2012), h. 13.

⁸¹Yusuf Qaradhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), h.

bermaksud memporak-porandakan jiwa anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga hidup dan urusannya hanya dipikirkan, diatur dan dikelola oleh kedua orang tuanya. Memang kedua orang tualah yang bekerja banting tulang demi hidup dan masa depan anak-anak yang pada akhirnya anak menjadi beban tanggungan orang tua.

Akan tetapi tujuan utama Islam adalah mengontrol perilaku anak supaya tidak terbawa oleh arus menyimpang dan keragu-raguan serta upaya membentuk kepribadian yang tidak terombang-ambing dalam kehidupan ini. Karena pada akhirnya nanti masing-masing individulah yang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang diperbuatnya di dunia. Firman Allah yang termaktub dalam Alquran surat Al Mudatsir ayat 38 menyebutkan:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ (٣٨)

Artinya:

“setiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.”

Selanjutnya, Dalam Surat Al Mu'minin ayat 62 disebutkan:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (٦٢)

Artinya:

“Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya”. (QS. Al Mu'minin:62)

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri, tetapi Allah Maha tahu dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Dari ayat di atas, menjelaskan bahwa tiap individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung dengan orang lain.

Firman Allah dalam Surat Al Isra' ayat 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا (٨٤)

Artinya:

“Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut kemampuannya sendiri, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.” (QS. Al Isra’: 84).

Ayat di atas menjelaskan bahwa individu itu berbuat atas kehendak dan inisiatifnya sendiri dan bukan karena kehendak orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa individu pada dasarnya ingin mandiri karena kemandirian itu merupakan sifat dasar manusia. Orangtua mempunyai andil yang besar dalam mendidik kemandirian anak. Ada upaya-upaya yang harus dilakukan orang tua ketika menginginkan anak tumbuh mandiri. Dan upaya tersebut harus dilakukan setahap demi setahap agar apa yang diharapkan dapat terwujud.

Kemuliaan manusia akhirnya berangkat dari keberaniannya untuk mengambil tanggungjawab. Sebagaimana dalam Alquran:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (٧٢)

Artinya:

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.” (QS. Al-Ahzab, 72).

Rasulullah SAW sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik di bidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian, ia mengambil manfaat dari pengalamannya menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat dan keberaniannya bertambah. Ia tidak manja dan kedewasaan menjadi ciri khasnya.⁸²

⁸²M. Abdurahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 213.

Allah dan Rasul-Nya menganjurkan umat Islam untuk berusaha dan bekerja. Apapun jenis pekerjaan itu selama halal, maka tidaklah tercela. Para nabi dan rasul juga bekerja dan berusaha untuk menghidupi diri dan keluarganya. Demikian ini merupakan kemuliaan, karena makan dari hasil jerih payah sendiri adalah terhormat dan nikmat, sedangkan makan dari hasil jerih payah orang lain merupakan kehidupan yang hina. Pengharapan hanya wajib ditujukan kepada Allah saja. Allah-lah yang memberikan rezeki kepada seluruh makhluk. Kalau kita sudah berusaha semaksimal mungkin, Insya Allah, rezeki itu akan Allah berikan sebagaimana burung, yang pagi hari keluar dari sarangnya dalam keadaan lapar, kemudian pada sore hari pulang dalam keadaan kenyang. Terlebih manusia, yang telah mendapatkan dari Allah berupa akal, hati, panca indra, keahlian dan lainnya serta berbagai kemudahan, maka pasti Allah akan memberikan rezeki kepadanya.

Rasulullah SAW mengajarkan pada umatnya untuk berusaha mencari rizki, makan dari hasil tangan sendiri, profesi dan keahlian merupakan kehormatan yang bisa menjaga seorang muslim dari mengambil dan meminta – minta. Dalam masalah bekerja, berdagang, mencintainya dan memotivasi untuk mencari rezeki.

Ibnu Qayyim berkata, seyogyanya anak dijauhkan dari kemalasan, pengangguran dan santai, tetapi biasakan ia bekerja. Jangan dibiarkan santai, kecuali untuk mempersiapkan diri dan badannya untuk kesibukan. Karena kemalasan dan pengangguran berakibat jelek dan hasilnya penyesalan. Sebaliknya, rajin dan lelah hasilnya terpuji, baik di dunia atau di akhirat atau di keduanya. Orang yang paling santai adalah orang yang dulunya paling lelah. Dan orang yang paling lelah adalah orang yang dulunya paling santai. Kepemimpinan di dunia dan kebahagiaan di akhirat tidak bisa diraih kecuali melalui jembatan kelelahan. Bahkan Rasulullah SAW membiasakan anak untuk bersemangat dan mengemban

tanggungjawab.⁸³

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian dalam perspektif Islam yaitu bahwa manusia yang mandiri dalam Islam itu bisa disebut baligh, artinya seseorang yang sudah menginjak usia baligh maka ia sudah mempunyai kewajiban untuk menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Baligh berarti sudah menanggung dosanya sendiri dan harus mengerti mana yang baik dan yang buruk.

H. Kajian Terdahulu

Sepanjang penelitian yang dilakukan oleh penulis berdasarkan telaah pustaka, maka terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Studi yang dilakukan oleh Ahmad Basuki, alumni program pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (Tesis tahun 2019) dengan judul: "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Alquran (Kajian Tafsir Pada QS Al-Fajr)". Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Q.S. Al Fajr: 1-30, mencakup: 1) Nilai Pendidikan Keimanan (Penanaman Akidah). Menurut istilah, iman adalah mengikrarkan, hati dalam membenarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan. Pada dasarnya, Alquran diturunkan untuk memberikan petunjuk kepada manusia, menyeru mereka kepada aqidah tauhid, dan mengajari atau membimbing mereka bertingkah laku yang lurus demi kebaikan dirinya maupun masyarakatnya. Hal tersebut akan mengantarkannya pada kesempurnaan insani guna mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Nilai pendidikan keimanan pada ayat 1-14 dapat dilihat melalui beberapa penafsiran ulama, seperti pada *Tafsir Muyassar* dan *Tafsir Al-Wasith*. 2) Adanya Hukum Karma, 3) Nilai Ketabahan, 4) Anjuran Memberikan Penghargaan (*Reward*). Kandungan Dalam Pembahasan Q.S. Al Fajar pada tulisan ini mencakup dua tafsir, yaitu: 1) Kajian Tafsir pada Al Maraghi Tentang Q.S. Al Fajar dan 2) Kajian Tafsir Ibnu Katsir Tentang Surah Al Fajar. Adapun relevansi nilai-

⁸³*Ibid.*, h.215.

nilai pendidikan dalam Q.S. Al Fajr: 1-30 dengan kondisi pendidikan saat ini yaitu melihat kondisi masyarakat saat ini yang memiliki banyak problematika yang dimana sangat mempengaruhi terhadap nilai-nilai pendidikan Islam seperti manusia yang tamak terhadap kehidupan dunia dan melupakan kehidupan akhirat, kurangnya perhatian orangtua dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anaknya dan lebih memfokuskan kepada pendidikan umum, merosotnya akhlak dan moral manusia, khususnya dari kalangan pelajar yang menyebabkan luntturnya tanggung jawab. Nilai pendidikan keimanan, nilai ketabahan, dan anjuran memberikan penghargaan (*reward*) dalam Penerapan Pendidikan Islam di Institusi Islam memandang bahwa ajaran keimanan, ketabahan, dan anjuran memberikan penghargaan (*reward*) ditempatkan sebagai hal penting dalam ajaran Islam.

2. Studi yang dilakukan oleh Sofa Mudana, alumni pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (Tesis tahun 2017) dengan judul :”Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Al-Isra”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah Al-Isra’. Ada dua pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu: Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah Al-Isra’? dan Bagaimana aplikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah Al-Isra’ dalam kehidupan? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Adapun temuan penelitian ini adalah: Alquran sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pendidikan terutama dalam pendidikan akhlak, banyak sekali norma-norma yang harus dijalankan dalam kehidupan ini. Dalam surah Al-Isra’, ada beberapa pendidikan akhlak di antaranya: penanaman nilai-nilai *birul walidaini*, anjuran memberi hak kepada kerabat, larangan berbuat boros (*mubazir*), larangan bersifat kikir (*bakhil*) dan larangan berbuat sombong. Anjuran dan larangan tersebut tentunya apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi baik social maupun di akhirat nanti.

Dalam dunia pendidikan Islam, sudah sepatutnya ada penekanan dalam bidang studi terkait dengan surah Al-Isra' ini.

3. Studi yang dilakukan oleh Hamzah Djunaid (Dosen UIN Alauddin Makassar DPK pada UIN Makasar), dengan judul: “Konsep Pendidikan Dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik)” dalam jurnal Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Vol. 7 No. 1, 2014. Hasil dari penelitian tersebut adalah Istilah pendidikan dalam bahasa Arab, biasa diterjemahkan dengan isitilah, seperti; tarbiyah dan ta'lim dengan berbagai derivasinya. Kedua istilah tersebut terdapat di beberapa tempat dalam al-Quran dengan berbagai konteks yang berbeda-beda. Untuk mengkaji masalah ini, digunakan pendekatan tematik (maudhu'i) dengan meneliti ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan. Dari hasil kajian ini dapat disimpulkan bahwa konsep tarbiyah dan ta'lim adalah proses pembinaan, pengembangan, dan pemeliharaan serta pemberian bekal berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik agar mereka memiliki kepribadian dan sikap mental yang luhur, sehingga mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah swt di muka bumi ini sesuai dengan daya nalar masing-masing.
4. Studi yang dilakukan oleh Sholeh Sholeh (Universitas Islam Riau), dengan judul: “Pendidikan Dalam Alquran (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11)” dalam jurnal Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1 No. 2, 2017. Hasil dari penelitian tersebut adalah pada dasarnya makna ilmu dalam terminology bahasa Arab berarti pengetahuan yang mendalam. Pengetahuan tentang hakekat sesuatu. Pengetahuan tersebut bisa melalui proses pencarian yaitu belajar, meneliti, menempuh *cyklus dedocto hipoteticoverifikatif*, maupun tanpa proses pencarian akan tetapi langsung diberi (lewat wahyu ataupun ilham) dari/oleh Allah swt yang Maha Mengetahui. Maksud “sesuatu” disini meliputi baik masalah empiris indrawi maupun masalah masalah non empiris supra indrawi. Pengetahuan yang didapatkan melalui belajar baik secara formal, informal maupun non-formal yang tujuannya adalah menjadikan manusia mempunyai derajat yang tinggi

(iman dan ilmu) baik disisi manusia lebih-lebih pada sisi-Nya. Ilmu akan melahirkan kesopanan, santun dan menjadikan diri bisa bertoleransi (berlapang-lapang) dalam menuntut ilmu dan berpendapat dan sikap. Tulisan ini membahas tentang konsep ilmu dalam pendidikan Alquran berdasarkan surah Al-Mujadalah ayat 11.

5. Studi yang dilakukan oleh Ahmad Junaedi dengan judul: “Konsep Pendidikan Menurut Luqmanul Hakim Dalam Alquran” dalam Jurnal Pendidikan Islam Rabbani, Vol. 1 No. 2, 2017. Hasil dari penelitian, Pendidikan merupakan sebuah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan kata lain pendidikan juga dapat diartikan proses pembentukan individu dan sosial yang menjadikan seseorang paham akan suatu ilmu dan dapat menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan sehari-hari. Namun mengamati dinamika kehidupan masyarakat, rupanya kini sudah kian banyak nilai-nilai etika dan moral yang mengalami kemerosotan. Banyak teori (konsep) mengenal pendidikan moral dan banyak umat Islam yang mempelajari bahkan memakai teori tersebut. Padahal Islam sudah mengajarkan tentang pendidikan akhlak ini dalam pedoman hidupnya, yaitu Alquran. Alquran secara gamblang sudah menjelaskan bagaimana seharusnya manusia menjalankan aktivitasnya sehari-hari, termasuk didalamnya berkaitan dengan konsep pendidikan. Sangat penting untuk memahami bagaimana konsep pendidikan dalam Alquran agar pola pendidikan bagi generasi yang akan datang sesuai dengan syariat Islam, sehingga nilai-nilai Islam akan terinternalisasi dengan baik bagi seluruh peserta didik karena pendidikan yang diselenggarakan berpedoman pada Alquran, konsep pendidikan banyak dituliskan dalam Alquran salah satunya dalam surat Lukman. Penting sekali bagi setiap orang yang berkecimpung didunia pendidikan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan dalam surat Lukman Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif analitik, merupakan langkah dalam upaya presentasi obyek tentang realitas yang terdapat dalam bidang yang diteliti, yaitu metode yang secara sistematis

untuk mendeskripsikan segala yang berhubungan dengan pokok masalah yang dibahas, khususnya Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Luqmanul Hakim yang tertuang dalam Alquran. Masalah yang telah dirumuskan penulis sangat perlu merujuk kepada sejumlah tafsir sebagai bagian dari studi pustakanya. Untuk itu di dalam pembahasan ini, penulis memilih menggunakan Metode Tahlili, dalam bentuk yang sederhana.

6. Studi yang dilakukan oleh Bekti Taufiq dengan judul: “Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri” dalam Jurnal Penelitian, Vol. 11 No. 1, Februari 2017. Penelitian ini menjelaskan bahwa di era reformasi seperti sekarang banyak pihak mulai mempertanyakan tentang pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan pengalaman yang terjadi menunjukkan bahwa selama ini Indonesia yang merupakan salah satu negara berkembang yang belum terbebas dari kemiskinan, keterbelakangan dan pengangguran. Pada dasarnya kondisi tersebut merupakan sesuatu yang ditolak manusia tetapi sulit untuk dihindarkan. Dalam pembelajaran pada masyarakat tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan Islam. Pada saat sekarang ini banyak pembelajaran yang dilaksanakan melalui pendidikanpendidikan non formal dengan berbagai macam model maupun bentuk, misalnya pembelajaran bagi masyarakat dengan program pemberdayaan yaitu melalui PNPM Mandiri. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam PNPM Mandiri mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut adalah nilai khuluqiyah (jujur, amanah, ikhlas, adil) dan nilai amaliyah (kesetaraan, kesatuan dalam keberagaman, demokrasi, transparansi, partisipasi). Semua nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip dasar dalam pemberdayaan masyarakat.
7. Studi yang dilakukan oleh Yusutria dengan judul: “Aktualisasi Nilai-Nilai Kemandirian dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa” dalam Ta’dib, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8 No. 1, 2019. Penelitian ini menjelaskan bahwa pondok pesantren mengajarkan kepada siswanya nilai-nilai kemandirian, yang dapat membentuk kepribadiannya dalam bersikap

mandiri, sehingga sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan Indonesia yaitu menjadi insan mandiri. Untuk itu dibutuhkan perlu dikaji tentang aktualisasinya dalam membentuk karakter kemandirian siswanya. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun sumber data bersumber dari primer dan skunder serta pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya dapat dilihat dari faktor kesadaran, suritauladan dan kebiasaan menjadi pendukung dalam membentuk karakter mandiri, sementara usia dan psikologi menjadi penghambat dalam membentuk kemandirian dalam diri siswa. Adanya kemampuan dalam mengelola keuangan, waktu, hidup sosial merupakan cerminan akan adanya dampak nilai positif dalam aktualisasi kemandirian dalam karakter mandiri siswa.

8. Studi yang dilakukan oleh Eko Hardi Ansyah dengan judul: “*Tadabbur* Surah *Al-Insyirah* Untuk Menurunkan Stres Akademik Mahasiswa” dalam JPIB, Jurnal Psikologi Islam dan Budaya, Vol. 2 No. 1, April 2019. Penelitian ini menjelaskan bahwa pembacaan *Al-Insyirah* ini berkaitan dengan aspek-aspek psikologis individu. Studi dilakukan dengan desain eksperimental pre-post. Subjek terdiri dari 16 pelajar yang mengalami stres akademik. Sebelum diberikan *Al-Insyirah*, diukur terlebih dahulu level stres akademik menggunakan skala stres akademik. Eksperimen dilakukan melalui enam tahapan. Setelah dua minggu, stres akademik diukur kembali. Hasil sebelum dan sesudah perlakuan diukur dengan analisis t Test. Hasil studi menunjukkan bahwa pembacaan surat *Al-Insyirah* dapat menurunkan stres akademik sehingga menjadi rekomendasi bagi seorang pelajar untuk menghadapi tantangan dan kesulitan di kampus dengan sikap dan pikiran positif.
9. Studi yang dilakukan oleh Aning Az-Zahra dengan judul: “Efektivitas Pelatihan Pemaknaan Surah *Al-Insyirah* Untuk Mengurangi Stres Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi” dalam, Jurnal Intervensi Psikologi, Vol. 5 No. 1, Juni 2013. Penelitian ini menjelaskan bahwa

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas 15 subjek di mana 8 subjek menjadi kelompok eksperimen dan 7 subjek menjadi kelompok kontrol. Karakteristik subjek di antaranya: 1) Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga khususnya mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi, 2) Sedang mengerjakan skripsi, 3) Bersedia menjadi subjek penelitian. Penelitian ini dikategorikan penelitian true eksperimen. Hasil uji statistika dengan menggunakan teknik analisis Mann Whitney Test mengungkapkan bahwa nilai Mann Whitney U saat pascates sebesar $p=0,49$ ($p > 0,05$, tidak signifikan) sehingga dapat dikemukakan bahwa tidak ada perbedaan hasil pretes dan pascates pada kelompok kontrol.

Dari tesis dan jurnal di atas dapat disimpulkan bahwa karya ilmiah tersebut menjelaskan bagaimana nilai-nilai atau konsep pendidikan yang terdapat dalam Alquran dan nilai pendidikan yang dapat diambil dari Alquran, dengan menggunakan metode yang sama yaitu dengan pendekatan tafsir. Berdasarkan kajian terdahulu yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari konsep pendidikan dalam Alquran. Hal yang berbeda dalam penelitian ini adalah objek yang diteliti yaitu surah al-Insyirah dan secara umum konsep pendidikan yang terdapat di dalam surah ini.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang bertujuan untuk memberi penjelasan melalui studi pustaka (*library research*),⁸⁴ Jenis penelitian ini juga dikelompokkan pada penelitian non-lapangan atau studi pustaka (*library research*). Jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) merupakan studi dokumen artinya sumber datanya berasal dari bahan-bahan yang tertulis yang pembahasannya terkait dengan nilai-nilai pendidikan. Jadi, penelitian ini menjadikan perpustakaan sebagai sumber untuk memperoleh data penelitian.

Menurut Mestika Zed jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.⁸⁵ Sesuai dengan namanya, penelitian kepustakaan merupakan salah satu jenis penelitian yang menjadikan bahan tertulis sebagai objek penelitiannya. Ini sejalan dengan pernyataan Subagyo bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang datanya di-*inventarisir*, diolah dan digali dari berbagai sumber tertulis; berupa buku, surat kabar, majalah dan lain-lain.⁸⁶ Maka langkah yang ditempuh adalah dengan membaca, memahami, serta menelaah baik berupa kitab-kitab tafsir dan sumber-sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti.

Penelitian kepustakaan atau *library research* adalah penelaahan yang dilakukan dengan cara mengadakan studi terhadap buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas secara deskriptif. Studi yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali konsep-konsep yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu,

⁸⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Offset Rosdakarya, 2011), h. 6.

⁸⁵Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), h. 1.

⁸⁶Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), h.109.

mengikuti perkembangan penelitian di bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder dan menghindari duplikasi penelitian.⁸⁷

B. Sumber Data

Pada prinsipnya dalam penelitian ini penulis mengambil sumber data dari kitab-kitab tafsir Alquran dan buku-buku yang mempunyai relevansi dengan problematika yang akan diteliti oleh peneliti. Data yang dihimpun terdiri dari dua jenis, yaitu :

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Alquran al-Karim dan Hadis Nabi Muhammad saw., beserta sepuluh kitab tafsir, yaitu: Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Wasith karya Wahbah Zuhaili, Tafsir Ibnu Katsir karya Abu Fida Ismail bin Katsir Addamasyq, Tafsir Departemen Agama Republik Indonesia, Tafsir Jalalain karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, Tafsir Muyassar karya Hikmat Basyir, dkk.

2. Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur-literatur yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini, yaitu berupa buku-buku, ensiklopedi, kamus, jurnal/artikel ilmiah, dan sebagainya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini ialah:

1. Mencari ayat-ayat dan hadis-hadis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
2. Menyeleksi ayat-ayat dan hadis-hadis yang menjadi sumber bahan primer dan sekunder yang relevan dengan penelitian ini

⁸⁷Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 70.

3. Mencari berbagai referensi yang berkenaan dengan masalah yang diteliti berupa kitab-kitab, buku-buku, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Verifikasi data dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data-data yang konkrit yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Setelah seluruh data terkumpul, maka adapun langkah selanjutnya ialah melakukan analisis data atau analisis isi teks. Dalam menganalisis data, penelitian ini memadukan anatar teknik *content analysis* dengan metode *tahlili*.

1. Kajian Isi (*content analysis*)

Guna mencari jawaban dari permasalahan yang di atas, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dalam penelitian ini. Menurut Weber dalam Moleong, *Content Analysis* adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik suatu kesimpulan yang sah dari pernyataan atau dokumen. Selanjutnya Holsi dalam Moleong mengartikan sebagai teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesandan dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁸⁸

Analisis isi (*content analysis*) adalah suatu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Analisis isi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Analisis isi merupakan analisis atau pengkajian yang dilakukan secara mendalam terhadap teks. Analisis isi sangat tepat digunakan dalam penelitian ini, karena sumber data primer penelitian ini adalah sebuah naskah teks terjemah Alquran.

2. Kajian Tafsir (*Tahlili*)

Tahlili adalah metode penafsiran ayat-ayat Alquran melalui mendeskripsikan (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran dengan mengikuti tata-tertib atau susunan atau urutan-urutan surat-surat dan ayat-ayat Alquran. Metode tahlili (analitis) juga bisa diartikan dengan menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan

⁸⁸Moleong, *Metode Penelitian*, h. 163.

berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufasir yang menafsirkan ayat tersebut.⁸⁹

Kesimpulan bahwa metode kajian tafsir tahlili adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan cara urut dan tertib sesuai dengan uraian ayat-ayat dan surah-surah dalam mushaf dari awal surat al-Fatihah hingga akhir surat An-Nas dari seluruh aspeknya dengan luas dan rinci dan memperhatikan kandungan lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis- hadis yang berhubungan dengannya, dengan sedikit banyak menganalisis kandungan ayat serta memunculkan pendapat para mufasir. Adapun langkah-langkah metode tahlili (analisis) yang dilakukan oleh mufasir ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran, sebagai berikut:⁹⁰

1. Pembahasannya disesuaikan menurut urutan ayat dan membahas segala sesuatu yang menyangkut satu ayat tersebut.
2. Yang menjadi titik berat adalah lafadz.
3. Menyebutkan munasabah ayat, sekaligus menunjukkan wihdah Alquran.
4. Menggunakan al-asbab an-Nuzul.
5. Memberikan keterangan tentang status ayat atau surat yang sedang ditafsirkan dari segi makkiyah dan madaniyah.
6. Menjelaskan makna al-Mufradat dari masing-masing ayat, serta unsur-unsur bahasa arab lainnya, seperti dari segi *I'rab* dan balaghah, fasahah, bayan dan I'jaznya.
7. Menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
8. Merumuskan dan menggali hukum-hukum yang terkandung di dalam ayat-ayat Alquran.

Namun apabila diperlukan, pada sebagian penafsiran ayat-ayat-Nya, penulis mungkin juga akan menggunakan metode Tafsir *Muqaran*. Tafsir *Muqaran*, sendiri adalah metode perbandingan (komparatif), yaitu

⁸⁹Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa, 2009), h. 89.

⁹⁰Rachmat Syaf'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h.242-243.

memandingkan teks (*nash*) ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus atau lebih. Membandingkan ayat Alquran dengan hadis yang pada akhirnya terlihat bertentangan dan juga membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan Alquran.⁹¹

⁹¹Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip di Dalam Al-Qur'an*, cet. 2 (Pekanbaru: Fajar Harapan, 1993), h. 83.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN UMUM

a. Identitas Surah al-Insyirah

Nama Lain	: as-Syarh, alam nasyrah
Arti	: Melapangkan
Juz	: 30
Urutan Surah	: 94
Jenis Surah	: Makkiyah
Jumlah Ayat	: 8

b. Asbab Nuzul Surah al-Insyirah

Surah al-Insyirah terdiri atas 8 ayat. Kata *alam nasyrah* yang berarti “Bukankah Kami telah melapangkan”, yang diambil dari ayat pertama⁹². Ulama sepakat menyatakan bahwa ayat-ayat surah ini kesemuanya turun sebelum nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah. Surah ini dinamai surah Asy-Syarh, ada juga yang menamainya Alam Nasyrah atau surah al-Insyirah. Kesemua nama tersebut merujuk ke ayat pertamanya.⁹³

Tentang surah ini ada ulama yang menyebutkan turun di Makkah, termasuk surah Makkiyah, surah ini turun sesudah Al-Duha dan dirangkai bahwa Al-Duha dan Al-Insyirah termasuk dalam satu surah karena adanya munasabah (kaitan). Yaitu kaitan menghitung nikmat yang terdapat dalam surah Ad-Duha. Al-Zamakhsyari dan Al-Qurthubi tidak mengisyaratkan tentang masalah beriringannya kedua surah itu. Sedangkan menurut Abduh surah ini Makkiyah. Sebagian mufasir berpendapat bahwa surah itu Madaniyah. Al-Biqā'i mengatakan bahwa surah ini Madaniyah berdasarkan pemahaman dari ketetapan “kelapangan dada” dan sesudahnya. Riwayat lain mengatakan bahwa Rasulullah Saw pernah menyampaikan sebuah hadis ketika beliau

⁹²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Vol.15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 403.

⁹³*Ibid.*, h. 405.

memohon sesuatu dari Allah swt, kemudian beliau menyesal dan berangan-angan (alangkah baiknya) sekiranya tidak memohon itu kepada-Nya. Permohonan beliau itu berkaitan dengan sebagian dari pada yang telah Allah berikan kepada para Nabi yang terdahulu.⁹⁴

Menurut Imam Suyuthi ayat ke-1 sampai dengan ayat ke-8 dari surat al-Insyirah diturunkan ketika orang-orang musyrik menghina dan memperolokkan kekafiran dan kemiskinan kaum muslimin. Kerena itu, surat ini diturunkan sebagai tasliyah (penghibur hati) bagi Rasulullah SAW, dan pengikutnya.⁹⁵

Surat ini menerangkan bahwa Allah telah menyiapkan Muhammad untuk menjadi Rasul pembawa risalah. Karenanya Allah mencurahkan nikmat-Nya yang berlipat ganda kepada Muhammad, Allah melapangkan dada Muhammad hingga sanggup memikul beban yang berat.

Segala penderitaan yang dialami muhammad, akan berakhir dengan kemenangan dan kelapangan. Allah menyuruh Muhammad supaya segera menunaikan tugasnya, yaitu mengajarnya beribadah menyembah Allah.⁹⁶

Tema utamanya adalah penenangan hati nabi Muhammad saw menyangkut masa lalu dan masa datang beliau serta tuntunan untuk berusaha sekuat tenaga dengan penuh optimisme. Menurut al-Biqā'i, tujuan utama surah ini adalah perincian apa yang diuraikan pada akhir surah yang lalu- surah adh-Dhuha yang menyangkut nikmat Allah swt, serta penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan perintah *fa haddits* (sampaikan) yakni nikmat Allah swt. Maksudnya masih menurut al-Biqā'i adalah mensyukurinya dengan berusaha sekuat tenaga beribadah kepada Allah swt, mengharap limpahan karunia dan keagungan rahmat-Nya. Ini semua diisyaratkan oleh nama surah ini, yakni Asy-Syarh (kelapangan

⁹⁴Aisyah Abdurahman, *Tafsir Bintusy Syathi', terj.* Mudzakir Abdussalam (Bandung: Mizan, 1996), h. 98.

⁹⁵A. Mudjab Mahalli, *Asbabun Nuzul studi pendalaman Al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 921

⁹⁶Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Bayan Tafsir Penjelas al-Qur'anul Karim*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 1561.

dada).⁹⁷

Sedangkan menurut riwayat Ibnu Jarir, asbabun nuzul surat ini berkaitan dengan perjalanan dakwah Nabi Muhammad di Mekah. Di mana kafir Quraisy selalu menghadang dakwah-dakwah nabi. Mereka mengejek bahwa pengikut nabi adalah orang-orang yang strata sosialnya rendah. Pada waktu Rasulullah SAW berada di Mekah, beliau acap kali menghadapi berbagai macam rintangan dan halangan dari kafir Quraisy. Surat al Insyirah diwahyukan kepada Rasulullah sebagai bentuk motivasi Allah agar beliau senantiasa menguatkan niatnya dalam berdakwah di tengah teror yang terus berkelindan setiap saat. Kemudian sering berjalannya waktu, nabi meraih kemenangan dan kemudahan dalam menjalankan misi dakwahnya.

Dalam Surat al-Insyirah menegaskan tentang pertolongan-pertolongan Allah kepada Nabi Muhammad. Pada surat ini juga ditegaskan kalau beliau telah diberikan jiwa yang bersih dan sikap legowo (lapang dada) yang besar, sehingga Rasulullah mampu mengontrol ego dan emosinya saat menghadapi arogansi dan kebodohan kafir Quraisy yang menolak kebenaran ajaran Islam. Beliau percaya bahwa pertolongan Allah SWT senantiasa menyertainya. Rasulullah pernah berpesan kepada para sahabat, agar mereka tidak mudah putus asa dan menyerah menghadapi segala tantangan dan rintangan dari orang kafir. Sebab, dibalik kesusahan yang dihadapi sekarang, pasti ada kemudahan yang menantinya. Maka, beliau menyuruh para sahabat untuk bergembira dalam menyongsong dua kemudahan yang akan datang. Hal itu sebagaimana tersirat dalam kandungan Surat al-Insyirah: Di balik satu kesulitan, Allah SWT telah menyiapkan dua solusi atau kemudahan.

إن مع العسر يسراً فإن مع العسر يس

⁹⁷*Ibid.*, h. 405.

Artinya:

“*Sesungguhnya setelah kesulitan, pasti ada kemudahan. Dan Sesungguhnya setelah kesulitan, pasti ada kemudahan*”. (Surat Al Insyirah: 5-6)

Dalam kaidah tafsir dijelaskan, ketika *isim nakiroh* diulang dua kali, maka kandungan *isim nakiroh* yang kedua berbeda dengan yang pertama. Lain halnya dengan *isim ma'rifat*, ketika disebut dua kali, maka maksud dari *isim ma'rifat* yang kedua itu sama dengan *isim ma'rifat* yang pertama.

Adapun menurut sementara ulama, surah ini merupakan kelanjutan dari surah adh-Dhuha. Pendapat ini ada benarnya jika pandangan tersebut ditujukan pada urutan penulisannya di dalam Mushhaf, demikian juga apabila ditinjau dari segi redaksi dan kandungannya. Perhatikanlah ayat-ayat 6-8 surah adh-Dhuha, lalu bandingkan dengan awal surah ini. Di sana akan dijumpai kemiripan kedua redaksi ayat- jika enggan mempersamakannya – demikian pula kandungannya yang berintikan uraian tentang anugerah Allah swt kepada nabi Muhammad saw.⁹⁸

Tetapi, walaupun demikian, kesemua hal yang disebutkan di atas tidaklah cukup untuk menjadi alasan guna mendukung pendapat yang menyatakan bahwa kedua surah tersebut pada hakikatnya merupakan satu surah saja, bahkan walaupun ditopang oleh satu riwayat yang disandarkan kepada Umar Ibn Abdul Azizi ra (yang dikenal dengan gelar khalifah ke-5 karena kesalehan dan keadilannya). Riwayat itu menyatakan bahwa beliau membaca kedua surah tersebut dalam satu rakaat salat tanpa memisahkannya dengan *Basmalah*. Ini karena, “hubungan yang sangat erat antara satu surah atau bahkan satu ayat dan surah atau ayat yang lain dari segi makna atau penempatannya dalam Mushaf, tidak dapat dijadikan indikator tentang kesatuan unit atau bagian serta kebersamaan waktu turun”. Demikian pendapat para pakar. Di sisi lain, kondisi kejiwaan rasul

⁹⁸*Ibid.*, h. 406.

saw menjelang turunnya surah adh-Dhuha jauh berbeda dengan ketika turunnya surah asy-Syarh.⁹⁹

Menjelang turunnya surah adh-Dhuha, rasul saw sangat gelisah dan bimbang akibat ketidakhadiran wahyu, sedangkan ketika turunnya surah asy-Syarh dada rasul saw sedemikian lapang, jiwanya sedemikian tenang sehingga Allah swt mengingatkan beliau tentang anugerah tersebut pada awal surah ini. Ini bukan berarti bahwa kedua surah itu tidak berhubungan secara serasi dari segi kandungan, namun keserasian itu tidak mengantar kepada kesatuan kedua surah. Surah ini merupakan wahyu ke-12 yang diterima nabi saw, ia turun sesudah surah adh-Dhuha dan sebelum surah al-Ashr. Ayat-ayatnya sebanyak 8 ayat.¹⁰⁰

c. Surah al-Insyirah dan Artinya

سورة الشرح

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ (٢) الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (٣)
وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا
فَرَغْتَ فَاَنْصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

Artinya:

1. Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?
2. Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu
3. Yang memberatkan punggungmu
4. Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (namamu)
5. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
7. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain
8. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap

⁹⁹Ibid.

¹⁰⁰Ibid.

B. TEMUAN KHUSUS

1. Isi Kandungan Pendidikan Mandiri dalam Surah al-Insyirah

Mandiri diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri. Pengertian ini lebih mengacu pada pemahaman bahwa prinsip hidup mandiri adalah mengatasi persoalan hidup sehari-hari melalui upaya yang dilakukan atas perkasa sendiri, dengan terlebih dahulu mengetahui masalah yang dihadapi, mengetahui penyebabnya untuk kemudian mencari jalan keluar pemecahannya. Pada dasarnya kemandirian adalah tidak tergantung seseorang kepada orang lain, dalam arti dapat melakukan segala aktifitas atau mengerjakan pekerjaannya sendiri tanpa bantuan orang lain tentu saja sesuai dengan kemampuannya sendiri. Dengan demikian suatu kemandirian harus ditanamkan sejak awal atau sejak dini, agar setiap orang terbiasa dengan sikap mandiri agar memiliki kepribadian yang tangguh. Kemandirian anak usia dini berbeda dengan kemandirian remaja ataupun orang dewasa.¹⁰¹

Isi Kandungan pendidikan mandiri dalam surah al-Insyirah secara ringkas berisi tentang:

1. Perincian nikmat-nikmat Allah kepada nabinya yang patut disyukuri
2. Janji Allah kepada nabi-Nya untuk melenyapkan segala bencana dan cobaan yang menimpa dirinya.
3. Perintah Allah kepada nabi-Nya agar melaksanakan amal Soleh secara kontinyu.
4. Bertawakal dan mengharap pahala hanya kepada Allah.¹⁰²

Pengaplikasian isi kandungan pendidikan mandiri dalam surah al-Insyirah dimulai dengan mensyukuri segala nikmat yang diberikan Allah swt, memudahkan segala hal setelah kesusahan, beribadah kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya. Konsep pendidikan mandiri akan sangat baik

¹⁰¹Yuyun Nurfalah, *Panduan Praktis Melatih Kemandirian Anak Usia Dini*. (Bandung: PNFI Jayagir, 2010), h. 12.

¹⁰²Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maragi Juz 30*, (Mesir: Mustafa Al Babi Al Halabi, 1974), h. 336.

jika diajarkan kepada anak sejak dini. Kemandirian anak usia dini adalah kemandirian yang mungkin bagi sebagian kita orang dewasa adalah kurang penting. . Ini semua tidak terlepas dari stimulus yang diberikan orang tua atau pendidik Namun hal-hal sederhana tersebut merupakan cikal bakal bagi kemandirian lain yang penting bagi masa depan mereka kelak. Kemandirian anak usia dini lebih ditekankan pada kemampuan anak melayani dirinya sendiri. Seperti berdiri sendiri ataupun menghampiri ibu atau orang lain yang ingin diajaknya bicara/bermain. Berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya, tanpa tergantung pada orang lain dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Kemandirian ini sebagai suatu bentuk kepribadian anak yang terbebas dari sikap ketergantungan. Akan tetapi bukan sebagai person yang tanpa sosialisasi melainkan sebagai suatu kemandirian yang terarah melalui pengaruh lingkungan (orang tua/pendidik) yang positif.¹⁰³

Rasulullah SAW sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik di bidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian, ia mengambil manfaat dari pengalamannya menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat dan keberaniannya bertambah. Ia tidak manja dan kedewasaan menjadi ciri khasnya.¹⁰⁴

Rasulullah SAW mengajarkan pada umatnya untuk berusaha mencari rizki, makan dari hasil tangan sendiri, profesi dan keahlian merupakan kehormatan yang bisa menjaga seorang muslim dari mengambil dan meminta – minta. Dalam masalah bekerja, berdagang, mencintainya dan memotivasi untuk mencari rezeki.

¹⁰³*Ibid.*, h. 13.

¹⁰⁴M. Abdurahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 213.

Ibnu Qayyim berkata, seyogyanya anak dijauhkan dari kemalasan, pengangguran dan santai, tetapi biasakan ia bekerja. Jangan dibiarkan santai, kecuali untuk mempersiapkan diri dan badannya untuk kesibukan. Karena kemalasan dan pengangguran berakibat jelek dan hasilnya penyesalan. Sebaliknya, rajin dan lelah hasilnya terpuji, baik di dunia atau di akhirat atau di keduanya. Orang yang paling santai adalah orang yang dulunya paling lelah. Dan orang yang paling lelah adalah orang yang dulunya paling santai. Kepemimpinan di dunia dan kebahagiaan di akhirat tidak bisa diraih kecuali melalui jembatan kelelahan. Bahkan Rasulullah SAW membiasakan anak untuk bersemangat dan mengemban tanggungjawab.¹⁰⁵

2. Nilai-Nilai Pendidikan Mandiri yang Terkandung dalam surah al Insyirah

1) Mensyukuri Nikmat-Nikmat Allah swt (1-4)

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ (٢) الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (٣)
وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤)

Artinya:

“Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? (1) Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu (2) Yang memberatkan punggungmu (3) Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (namamu) (4).”

Sebelum dan sesudah kenabian, Allah swt. memberikan banyak sekali nikmat kepada nabi Muhammad saw. di antaranya nikmat bersifat sosial kemanusiaan seperti disebutkan dalam surah adh-Dhuha, nikmat kepribadian dan agama yang terkait dengan risalah seperti disebutkan dalam surah asy-Syarah, surah Makkiyah berdasarkan ijma'. Topik kedua surah sama, saling terkait satu sama lain, sehingga sebagian ulama berpendapat bahwa keduanya satu surah. Secara garis besar untuk melapangkan dada yang maksudnya kata kiasan kabar gembira, menghilangkan beban-

¹⁰⁵*Ibid.*, h.215.

beban sebelum kenabian, nama baik dan reputasi beliau ditinggikan, kemudahan yang diberikan dalam agama, dunia dan akhirat.

Ketika seseorang mampu untuk mengendalikan dan menangani stresnya dengan cara mengetahui masalah, tahu apa hikmah di balik masalah, dan mampu untuk mengikhlaskan masalah tersebut, maka seseorang tersebut mampu menerima masalah atau realita yang di hadapi, tahu hikmah yang ada di dalamnya, dan mampu untuk melakukan koping atas masalah tersebut sehingga dapat mengurangi tekanan yang ada di dalam jiwa.¹⁰⁶ ini semua harus disyukuri sebagai dorongan untuk beribadah, taat dan beramal saleh seperti yang dijelaskan dalam surah al-Insyirah¹⁰⁷ ayat 1-4. Berikut adalah penafsiran surah al-Insyirah ayat 1-4:

a. Tafsir al-Wasith

Allah swt. melapangkan dada beliau dan menyiapkannya untuk kenabian. Lapang dada menurut pendapat jumhur adalah cahaya hikmat yang disinarkan di dada, dada dilapangkan untuk menerima wahyu yang disampaikan pada beliau. Ibnu Abbas dan sekelompok ulama menjelaskan, ini isyarat kelapangan dada beliau saw melalui pembelahan yang dilakukan Jibril saat beliau masih kecil, juga saat Isra', sebab *tasyrih* artinya pembelahan daging.¹⁰⁸

Hadis tentang pembelahan dada diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ubai bin Ka'ab. Inti hadis, Jibril as mendatangi Muhammad saw. saat masih kecil, membelah dadanya, mengeluarkan hatinya, menyucikan dan membersihkannya dari berbagai kemaksiatan, kemusian dipenuhi dengan ilmu, iman, dan hikmah kemudian diletakkan di dada beliau. Ini sebagai permulaan

¹⁰⁶Aning Az Zahra, "Efektivitas Pelatihan Pemaknaan Surah Al-Insyirah Untuk Mengurangi Stres Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi", Jurnal Intervensi Psikologi, Vol 5. No.1, Juni 2013, h. 38.

¹⁰⁷Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith Jilid 3*, terj. Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 851.

¹⁰⁸*Ibid.*

dan berita gembira kenabian.¹⁰⁹

Kami hilangkan adanya dosa dan kemaksiatan yang kau bayangkan yang membebani pundakmu dan meletihkan jiwamu, baik sebelum ataupun setelah kenabian yang tidak sesuai dengan tingginya derajat, kedudukan dan kondisimu, seperti memberi izin untuk sebagian orang-orang munafik untuk tidak turut seta dalam perang Tahuk, menerima tebusan tawanan Badar, dan bermuka muram di hadapan si buta Ibnu Ummi Maktum.

Kami jadikan nama baik untukmu di dunia dan akhirat. Kami tutup seluruh risalah denganmu, Kami turunkan Alquran padamu, membebaskan kaum mukminin untuk mengucapkan dua kalimat syahadat baik saat adzan, iqamat, tasyahud, khutbah dan lainnya. Tujuan menyebutkan beragam nikmat di atas adalah: Kami telah memberimu semua itu kepadamu, wahai Muhammad, karena itu jangan bersedih hati karena siksaan orang-orang Quraisy, sebab Rab yang memberimu nikmat-nikmat itu pasti menolongmu untuk mengalahkan mereka.¹¹⁰

b. Tafsir al-Maraghi

AYAT 1

Sesungguhnya Kami telah melapangkan dadamu, hingga kamu bisa keluar dari kebingungan yang selama ini mengetahui pikiranmu, oleh sebab keingkaran dan ketakaburan kaummu terhadap dirimu dan keengganan mereka dalam mengikuti perkara hak yang kau bawa. Ketika itu kamu dalam kebingungan mencari jalan untuk membawa mereka ke jalan *hidayah*. Dan sekarang kamu telah beroleh petunjuk tentang cara menyelamatkan mereka dari jurang kehancuran yang nyaris menjerumuskan mereka.¹¹¹

Sesungguhnya Kami telah melenyapkan segala

¹⁰⁹*Ibid.*, h. 852.

¹¹⁰*Ibid.*, h. 852.

¹¹¹Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maragi Juz 30*, Mesir: Mustafa Al Babi Al Halabi, 1974, h. 332.

kebingungan dari dirimu supaya kamu tidak khawatir dan bersusah hati. Kami jadikan dirimu berlapang jiwa dan dada. Percaya kepada bantuan dan pertolongan Tuhanmu. Meyakini bahwa Yang Mengutusmu tidak akan mengabaikan dirimu dan tidak akan membantu musuh-musuhmu.¹¹²

AYAT 2 DAN 3

Kami telah meringankan bebanmu yang berat, yaitu beban *risalah*, supaya kamu bisa menyampaikannya. Oleh sebab itu, Kami mudahkan bagimu penyampaikannya, dan jiwamu menjadi tenang dan rida. Sekalipun engkau mendapatkan perlakuan jelek dalam menyampaikannya dan orang-orang yang menjadi kewajiban *risalah*-mu. Keridhaan dalam ber-*tabligh* tidak ubahnya keridaan seorang ayah yang bekerja keras demi anak-anaknya. Ia mengasuh dan memelihara anak-anaknya dengan penuh perhatian. Betapa pun berat beban yang dipikulnya, ia memandang enteng beban tersebut, karena rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya. Berkorban demi keselamatan dan kelangsungan hidup mereka dan menanggung beban penderitaan dengan hati yang rela. Demi anak-anaknya, tidak ada sesuatu yang dirasa berat.¹¹³

AYAT 4

Kemudian Kami jadikan dirimu berkedudukan dan bermartabat tinggi serta berkemampuan luas. Lalu derajat apakah yang lebih mulia dari pangkat kenabian yang telah Allah anugerahkan kepadamu? Dan peringatan apa lagi yang lebih mendatangkan kesadaran dari kenyataan yang engkau terima sekarang, yaitu dengan bertambah banyaknya pengikutmu yang menuruti perintah-perintahmu di seluruh penjuru bumi. Mereka menjauhi larangan-laranganmu. Berlaku taat kepadamu mendatangkan keuntungan dan membangkang kepadamu berarti suatu kerugian yang nyata.¹¹⁴

¹¹²*Ibid.*

¹¹³*Ibid.*, h. 333.

¹¹⁴*Ibid.*

Adakah kebanggan lain yang lebih utama dari disebutkan namamu di belakang nama Allah Yang Maha Pengasih di dalam *kalimah syahadat*? Dan peringatan apa lagi yang melebihi peringatan yang diwajibkan oleh-Nya kepada umat manusia agar mengakui kenabianmu? Dan Allah menjadikan pegakuan terhadap risalahmu setelah dakwah sampai kepada mereka sebagai syarat memasuki surga-Nya.¹¹⁵

Dengan demikian Rasulullah saw telah menyelamatkan banyak umat dari lingkaran impian dan khayalan yang merusak.

Beliau mengembalikan umat manusia kepada fitrah asalnya, yaitu menuju kepada kemerdekaan berpikir dan berkemauan, tepat dan jeli dalam mengetahui perkara hak serta mengetahui Zat yang berhak memperoleh peribadhan. Kini terjalin ikatan persatuan dalam satu ‘*akidah*, mengakui Tuhan Yang Satu. Sebelum itu mereka bercerai-berai dalam berbagai aliran dan kepercayaan, menyembah berhala dan tuhan-tuhan selain Allah. Padahal mereka adalah orang-orang yang terkenal dan kaum cerdik pandai. Hanya saja mereka tidak menemui jalan *hidayah* dan tidak bisa sampai kepada jalan hak. Kemudian Rasulullah saw menyingkirkan mereka dari kegelapan dan menerangi mereka dengan pelita cahaya.¹¹⁶

c. Tafsir Jalalain

AYAT 1

(الَمْ نَشْرَحْ) Bukankah Kami telah melapangkan ini adalah *istifham* (bentuk pertanyaan) yang fungsinya untuk penetapan, yakni Kami telah melapangkan (لَكَ) untukmu wahai Muhammad, (صَدْرِكَ) dadamu dengan kenabian dan lainnya.¹¹⁷

AYAT 2

¹¹⁵*Ibid* .

¹¹⁶*Ibid* .

¹¹⁷Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Najib Junaidi (Surabaya: Fithrah, 2015), jilid. 3, h. 954.

(وَوَضَعْنَا) Dan Kami telah menghilangkan, (عَنْكَ) darimu,
(وَزْرَكَ) bebanmu¹¹⁸

AYAT 3

(الَّذِي أَنْقَضَ) Yang memberatkan, (ظَهْرَكَ) punggungmu, ini seperti firman Allah swt. yang berbunyi:¹¹⁹
لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا
مُسْتَقِيمًا (٢)

Artinya:

“Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan dosa yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus.” (Q.S al-Fath/48 : 2)

AYAT 4

(وَرَفَعْنَا) Dan Kami tinggikan, (لَكَ) bagimu, (ذِكْرَكَ) sebutan namamu, yakni sehingga kamu selalu disebut bersama sebutan-Ku ketika *adzan*, *iqamah*, *tasyahud*, *khutbah* dan lain sebagainya.¹²⁰

d. Tafsir Muyassar

AYAT 1-2

Bukankah Kami telah melapangkan dadamu, wahai Nabi, untuk menerima syariat-syariat agama, dakwah kepada Allah, dan menghiasi diri dengan keluhuran akhlak, serta Kami meringankan beban darimu dengan itu.¹²¹

AYAT 3-4

Yang mana beban itu telah memberatkan punggungmu? Dan bukankah Kami juga menjadikanmu, dengan nikmat Kami kepadamu berupa kemuliaan akhlak, berada pada kedudukan tinggi lagi mulia?¹²²

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ *Ibid.*

¹²⁰ *Ibid.*, h. 955.

¹²¹ Hikmat Basyir, dkk, *Tafsir Muyassar: Memahami Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah*, Terj. M. Ashim dan Izzumi Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 937.

¹²² *Ibid.*

e. Tafsir al-Misbah

Ayat 1

Akhir surah lalu adh-Dhuha memerintahkan nabi Muhammad saw agar menyampaikan dan menampakkan aneka nikmat yang Allah telah anugerahkan kepada beliau, maka nikmat-nikmat tersebut diuraikan oleh surah ini. Demikian al-Biqā'i menghubungkan awal surah yang lalu dengan awal surah ini.¹²³

Dapat juga dikatakan bahwa akhir surah yang lalu memerintah nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan wahyu-wahyu Ilahi yang selama ini telah beliau terima. Di sini beliau diingatkan bahwa, walaupun penyampaian itu berat dan masih ditolak oleh banyak manusia, beliau tidak perlu khawatir atau berkecil karena Allah sebagaimana selalu bersama beliau di masa lalu, Dia pun bersama beliau di masa datang. Ayat-ayat di atas bagaikan menyatakan sebagai bukti kebersamaan Allah itu bahwa: “*Bukankah Kami*, yakni Allah secara langsung dan bersama siapa yang ditugaskan-Nya, telah melapangkan secara khusus *untukmu*, wahai Muhammad, *dadamu*, yakni hatimu sehingga seharusnya engkau telah merasa tenang dengan kehadiran Kami?”.¹²⁴

Kata (نشرح) *Nasyrah* terambil dari kata (شرح) *Syaraha* yang antar lain berarti memperluas, melapangkan, baik secara material maupun immaterial. Kalau kata ini dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat material, ia juga berarti memotong atau membedah, sedangkan bila dikaitkan dengan yang bersifat non- materi, ia mengandung makna membuka, memberi pemahaman, menganugerahkan ketenangan dan semaknanya.¹²⁵

Ada yang berpendapat bahwa ayat pertama di atas berbicara tentang pembedahan dada nabi Muhammad saw. yang menurut riwayat pernah dilakukan oleh para malaikat, baik di kala beliau

¹²³Shihab, h. 408.

¹²⁴*Ibid.*

¹²⁵*Ibid.*

remaja maupun beberapa saat sebelum beliau Isra' dan Mi'raj. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh Mufasir-Naisaburi.¹²⁶

Penulis tidak cenderung memahami ayat di atas dalam pengertian material atau pembedahan dada, terlepas dari penilaian terhadap benar tidaknya riwayat-riwayat tentang pembedahan dada rasul saw. Ini karena kata (شرح) *Syarah*, dalam berbagai bentuknya, tidak satupun digunakan oleh Alquran dalam konteks material, apalagi pembedahan.¹²⁷

Ayat di atas berbicara tentang kelapangan dada dalam pengertian immaterial yang dapat menghasilkan kemampuan menerima dan menemukan kebenaran, hikmah, dan kebijaksanaan, serta kesanggupan menampung bahkan memaafkan kesalahan dan gangguan-gangguan orang lain. Kata (شرح) *Syarah* serupa maknanya dengan kandungan doa nabi Musa as.:¹²⁸

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ٢٥ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ٢٦ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي ٢٧

Artinya:

“Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku dan mudahkanlah untukku urusanku dan lepaskanlah kekuasaan lidahku” (Q.S Thaha/20:25-27).

Serta serupa juga dengan firman-Nya:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّنْ رَبِّهِ.

Artinya:

“Dan apakah orang-orang yang dilapangkan Allah dadanya untuk menerima agama Islam sehingga ia mendapat cahaya/pelita (sama dengan membantu hatinya)?” (Q.S az-Zumar/39: 22).

Kelapangan dada yang dianugerahkan kepada rasul saw. yang tentu saja dengan kapasitas yang berbeda, dijelaskan hasilnya

¹²⁶*Ibid.*

¹²⁷*Ibid.*, h. 409.

¹²⁸*Ibid.*

oleh Allah swt.:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ .

Artinya:

“Barang siapa yang dikehendaki Allah untuk diberi petunjuk, maka Dia (Allah swt.) melapangkan dadanya untuk memeluk Islam”. (Q.S al-‘An’am/6: 125).

Keislaman itu menghasilkan cahaya yang dapat digunakan oleh pemiliknya membedakan anantara baik dan buruk, utama dan tidak utama. Huruf (ك) *kaf* yang merupakan pengganti nama yang dirangkaikan dengan kata (صدر) *Shadra* sepintas terlihat dapat berfungsi sebagai pengganti kata untukmu. Namun, hal tersebut tidak demikian karena kata untukmu di sini berfungsi mengisyaratkan bahwa kelapangan dada yang diperoleh oleh Muhammad saw. itu merupakan satu kekhususan bagi beliau, sehingga kelapangan serupa tidak diperoleh oleh selain beliau, makna yang ditarik ini lebih diperkuat lagi dengan ditematkannya kata tersebut sebelum kata *shadraka*.¹²⁹

Kekhususan dimaksud bukan saja dari segi kadar atau kapasitas kelapangan dada tetapi juga pada substansinya. Hal terakhir ini dapat terlihat melalui perbandingan antara dua ayat yang berbicara tentang kelapangan dada. Masing-masing yang dianugerahkan kepada nabi Musa a.s dan nabi Muhammad saw.¹³⁰

Nabi Musa a.s bermohon kepada Allah swt. agar dianugerahi kelapangan dada serta dipermudah untuknya segala persoalan, demikian permohonan beliau yang direkam oleh Q.S Thaha/20: 25-26, sedangkan nabi Muhammad saw. memperoleh anugerah kelapangan dada tanpa mengajukan permohonan (perhatikan ayat di atas). Dapat diambil kesimpulan bahwa yang diberi tanpa bermohon, tentunya lebih dicintai dari pada yang

¹²⁹*Ibid.*, h. 410.

¹³⁰*Ibid.*

bermohon, baik permohonannya diterima, lebih-lebih tidak.¹³¹

Di sisi lain, permohonan nabi Musa a.s adalah agar dipermudah untuk beliau urusannya, sedang nabi Muhammad saw. bukan sekadar urusan yang dimudahkan Allah bagi beliau, tetapi beliau sendiri yang dianugerahi kemudahan sehingga betapapun sulitnya persoalan yang dihadapi, maka dengan pertolongan Allah swt. beliau akan mampu melaksanakannya. Mengapa demikian? Karena Allah menyatakan kepada nabi-Nya Muhammad saw.: “Kami akan mempermudahmu kepada kemudahan”. (Q.S al-A’la/87: 8).

Mungkin saja urusan telah mudah, namun seseorang tidak mampu menghadapinya, tetapi jika yang bersangkutan memperoleh kemudahan tersebut pada dirinya, maka walaupun sulit urusan akan bisa diselesaikan.¹³²

Dari sini jelas bahwa apa yang diperoleh oleh nabi Muhammad saw. melebihi apa yang diperoleh nabi Musa a.s dan demikian itu juga sedikit gambaran tentang makna yang dikandung oleh kata *untukmu* yang sepintas lalu terlihat telah dapat diambil fungsinya oleh kata *dadamu*.¹³³

Ayat 2-3

Di samping anugerah kemudahannya yang akan diperoleh nabi Muhammad saw. Ayat di atas, melanjutkan bahwa: *Dan*, di samping itu, *Kami* juga *telah menanggalkan darimu bebanmu* yang selama ini engkau pikul dan yang engkau rasakan sangat *memberatkan punggungmu*.

Kata (وضعنا) *wadha’na/ Kami telah menanggalkan* berbentuk kata kerja masa lampau. Bentuk demikian menjadi alasan yang kuat dari pendapat yang menyatakan bahwa “pertanyaan” ayat pertama tentang telah dilapangkannya dada nabi

¹³¹*Ibid.*, h. 410

¹³²*Ibid.*

¹³³*Ibid.*

Muhammad saw.¹³⁴

Sayyid Quthub mengemukakan bahwa ayat-ayat surah ini memberi kesan adanya kecemasan dalam jiwa Muhammad saw. menyangkut misi dakwah yang beliau emban akibat hambatan-hambatan yang menghadang perjalanannya serta usaha tipu daya musyrikin. Ayat-ayat ini menurutnya memberi kesan bahwa dada beliau penuh dengan keluh kesah yang berat dan di atas pundak beliau bertumpuk beban-beban besar, sehingga beliau sangat mendambakan bantuan dan bekal untuk menghadapinya, ayat-ayat surah ini turun untuk maksud tersebut.¹³⁵

Apa yang dikemukakan oleh Sayyid Quthub di atas jelas tidak sejalan dengan apa yang penulis kemukakan pada awal uraian surah ini yang intinya adalah bahwa ketika turunnya surah ini “dada rasul sangat lapang dan jiwanya amat tenang”.¹³⁶

Disebutkannya kelapangan dada sebagai anugerah Allah tidak harus dan tidak hanya mungkin disebabkan adanya keluh kesah yang menyangkut misi dakwah, tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor lain. Menurut sekian banyak riwayat yang dikemukakan oleh banyak ahli tafsir, antara lain Ibn Katsir, bahwasanya menjelang turunnya ayat-ayat surah ini nabi Muhammad saw. membanding-bandingkan keadaannya dengan keadaan para nabi terdahulu, kemudian mengajukan suatu permohonan yang sebenarnya (kecil) dibandingkan dengan anugerah yang telah diperolehnya. Nah, ketika itu turun ayat-ayat ini. Dari riwayat ini jelas tidak ada keluh kesah menyangkut dakwah sehingga pendapat yang dikemukakan oleh Sayyid Quthub jadi tidak beralasan lagi.¹³⁷

Riwayat ini justru menguatkan kesan yang ditimbulkan oleh kata *laka* yang telah dikemukakan di atas, yakni anugerah yang

¹³⁴*Ibid.*, h. 411.

¹³⁵*Ibid.*

¹³⁶*Ibid.*

¹³⁷*Ibid.*, h. 412.

diperoleh nabi Muhammad saw. merupakan anugerah khusus dan melebihi anugerah yang telah diterima oleh nabi-nabi sebelumnya.¹³⁸

Kata (وضع) *wadha'* mempunyai banyak arti, antara lain meletakkan, merendahkan, meringankan, meremehkan dan sebagainya. Pada umumnya, Alquran menggunakan kata tersebut menyangkut sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang berat, material atau immaterial yang kemudian menjadi ringan dan enteng seperti, misalnya seorang ibu yang melahirkan anak (baca antara lain Q.S Ali-Imran/3: 36 atau gencatan senjata setelah peperangan (baca Q.S Muhammad/47: 4).

Kata (وزر) *wizr* pada mulanya berarti gunung. Gunung memberi kesan sesuatu yang berat dan besar bahkan demikian itulah hakikatnya. Hakikat makna yang dikandung itu menjadi tumpuan semua arti kata-kata yang berakar padanya, misalnya (وزير) *wazir*/ menteri karena ia memikul tanggung jawab yang besar dan berat, demikian juga kata (وزر) *wizr* yang berarti dosa karena yang berdosa merasakan di dalam jiwanya sesuatu yang berat berbeda halnya dengan kebajikan, di samping itu dosa akan menjadi sesuatu yang sangat berat dipikul oleh pelakunya di hari kemudian. Ayat ini memberikan isyarat bahwa sebelum turunnya ayat di atas ada sesuatu yang amat berat dirasakan oleh nabi Muhammad saw. kemudian diringankan. Berat beban itu dilukiskan oleh lanjutan ayat tersebut.¹³⁹

Kata (انقض) *ankodho* diambil dari kata (نقيض) *naqidh*, beban berat yang dipikul dengan menggunakan kayu atau bambu sering kali melahirkan suara yang terdengar bersumber dari alat pikul itu. suara tersebut dinamai (نقيض) *naqidh*. Ayam betina ketika selesai bertelur biasanya berkotek, itu dilukiskan dengan kalimat (انتقضت الدجاجة) *intaqadhat ad-dajajah*.¹⁴⁰

¹³⁸ *Ibid.*

¹³⁹ *Ibid.*

¹⁴⁰ *Ibid.*

Dari ayat ini dapat diketahui betapa berat beban yang dipikul oleh nabi Muhammad saw. sampai-sampai punggung beliau bersuara seperti kayu atau bambu yang dilukiskan di atas. Alquran tidak menjelaskan tentang beban itu karenanya timbul berbagai pendapat ulama, antara lain:¹⁴¹

1. Wafatnya istri beliau Khadijah ra dan paman beliau Abu Thalib
2. Beratnya wahyu Alquran yang beliau terima (Q.S al-Hasyr/59: 21)
3. Keadaan masyarakat jahiliyah

Penulis tidak cenderung menerima pendapat pertama karena walaupun wafatnya kedua pendukung utama beliau itu merupakan suatu beban yang cukup berat, bukanlah semua orang dapat mengalami hal yang serupa dan dapat pula pada akhirnya melampaui kritis semacam itu? Rasanya kecil beban tersebut untuk dicatat dala Alquran sebagai anugerah Allah swt kepada beliau, apalagi bila dibandingkan dengan anugerah yang dikandung oleh ayat pertama dan ayat keempat berikut. Demikian juga dengan pendapat kedua karena, sampai akhir hayat beliau, wahyu-wahyu yang diterimanya selalu merupakan wahyu-wahyu yang “berat” dan yang tidak jarang mencucurkan keringat, bahkan *menjadikan rambut beruban* sebagaimana yang beliau akui sendiri,” Surah Hud menjadikan aku tua,” demikian pengakuan Rasul.¹⁴²

Pendapat ketiga dikemukakan antara lain oleh Syaikh Muhammad Abduh. Menurutnya, beban yang berat itu adalah beban psikologis yang diakibatkan oleh keadaan umat yang diyakini beliau berada dalam jurang kebinasaan, tapi beliau tidak mengetahui apa jalan keluar yang tepat. Beban yang berat di sini semakna dengan kandungan kata *dhallan* yang terdapat pada surah adh-Dhuha, sedangkan keringanan yang beliau peroleh sama dengan kandungan kata *hada* dalam surah tersebut. Pendapat inilah

¹⁴¹*Ibid.*, h. 413.

¹⁴²*Ibid.*

hemat penulis yang paling tepat.¹⁴³

AYAT 4

“*Dan Kami meninggikan bagimu sebutanmu.*”

Selanjutnya, ayat ketiga menegaskan anugerah Allah yang lain, yakni: Dan, di samping kemudahan dan keringanan beban, Kami juga meninggikan bagimu sebutan, yakni nama-mu.¹⁴⁴

Kata (رفع) *rafa'a* berarti mengangkat atau meninggikan, baik objeknya sesuatu yang bersifat material (gunung atau bukit) maupun immaterial seperti derajat dan kedudukan.¹⁴⁵

Kata (ذكر) *dzikir* menurut pengertian bahasa adalah menghadirkan sesuatu di dalam benak, baik diucapkan dengan lisan maupun tidak, dan baik ia bertujuan untuk mengingat kembali apayang telah dilupakan maupun lebih memantapkan sesuatu yang tetap dalam ingatan. *Dzikhullah* adalah menghadirkan kemaujudan Allah, kebesaran dan keagungan-Nya, baik dengan maupun tanpa diucapkan dengan lisan. Lebih jauh, kata *dzikir* berkembang maknanya sehingga diartikan juga dengan nama atau sebutan.¹⁴⁶

Kata *dzikir* dalam berbagai bentuknya terulang di dalam Alquran sebanyak 76 kali, namun hanya sekali disandangkan secara langsung kepada seseorang, dalam hal ini Nabi Muhammad saw, yaitu pada ayat di atas.¹⁴⁷

Dalam Alquran pada umumnya kata ini dengan berbagai bentuknya dinisbahkan kepada Allah swt, seperti *dzikhullah*, *dzikr ar-rahman*, dan sebagainya. Ada pula yang berdiri sendiri (*dzikr*) dalam arti wahyu Allah atau Alquran.¹⁴⁸

Diperoleh kesan bahwa kata ini sering kali digunakan menyangkut hal-hal yang tinggi, agung, dan mulia. Bukankah

¹⁴³*Ibid.*

¹⁴⁴*Ibid.*, h. 414.

¹⁴⁵*Ibid.*

¹⁴⁶*Ibid.*

¹⁴⁷*Ibid.*

¹⁴⁸*Ibid.*

seperti yang dikemukakan di atas, kata ini sering kali dinisbahkan kepada Allah swt? Agaknya dari makna istilah kata dzikr diartikan dengan nama atau sebutan karena nama seseorang merupakan sesuatu yang harus dipelihara dan dihormati.¹⁴⁹

Ulama-ulama tafsir menjelaskan bahwa ketinggian nama Nabi Muhammad saw tercermin antara lain dengan adanya ketetapan Allah untuk tidak menerima suatu pengakuan tentang keesaan-Nya kecuali berbarengan dengan pengakuan tentang kerasulan Nabi Muhammad saw, demikian pula dengan digandengkannya nama Allah swt dengan nama beliau dalam *syahadat*, *adzan*, dan *iqamat* serta kewajiban taat kepada beliau merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah. Di samping itu setiap nabi yang diutus telah mengikuti janji dengan Allah untuk memercayai dan membela Muhammad, sebagaimana ditegaskan dalam QS Ali Imran [3]: 81. Dalam konteks terakhir ini, Nabi saw bersabda:”Demi (Allah) yang jiwaku berada dalam gengaman-Nya, seandainya Musa hidup, dia tidak dapat mengelak dari mengikutiku.”(HR Ahmad).¹⁵⁰

Sementara ulama lain menambahkan bahwa dalam kitab-kitab suci sebelum Alquran, tercantum nama dan sifat-sifat Nabi Muhammad saw, seperti antara lain yang hingga kini, menurut pemahaman banyak pakar muslim, dapat terbaca dalam Perjanjian Lama, Kitab Ulangan 33 ayat 2.I sana disebutkan “bahwa Tuhan telah datang dari Torsina dan telah terbit bagi mereka itu dari Seir, kelihatanlah ia dengan gemerlapan cahayanya dari Gunung Paran.”¹⁵¹

“Gunung Paran, menurut Kitab Perjanjian Lama Kitab Kejadian 21 ayat 21, adalah tempat putra Ibrahim, Nabi Ismail bersama ibunya Hajar memperoleh air (Zam Zam). Ini berarti bahwa tempat tersebut adalah Mekkah dan dengan demikian, apa yang

¹⁴⁹*Ibid.*

¹⁵⁰*Ibid.*, h. 415.

¹⁵¹*Ibid.*

tercantum dalam Kitab Ulangan di atas mengisyaratkan tiga tempat berpancarnya cahaya wahyu Ilahi, yaitu: *Tur Sina*, tempat Nabi Musa as, *Seir* tempat Nabi Isa as, dan *Mekkah* tempat Nabi Muhammad saw. Sejarah membuktikan bahwa satu-satunya Nabi dari *Mekkah* hanyalah beliau.¹⁵²

Butir-butir di atas yang menunjuk ketinggian atau keagungan Nabi Muhammad saw, harus diakui bahwa kesemuanya berdasar atau bertitik tolak dari pandangan keyakinan agama (Islam), yang tentu tidak dapat diterima oleh non-muslim.¹⁵³

Tapi, ini bukan berarti bahwa ketinggian anam beliau tidak dapat pula dibuktikan melalui pembuktian logis dan ilmiah ataupun melalui pandangan para ahli yang tidak menggunakan tolok ukur agama. Thomas Carlyle menggunakan tolok ukur “kepahlawanan”, Marcus Dods menggunakan yang menulis dalam bukunya “*Muhammad, Budha, and Christ* dengan tolok ukur “keberanian moril”, Will Durant dalam *The Story of Civilization* dengan tolok ukur “hasil karya”, Michel Hart dalam *Seratus Tokoh* dengan tolok ukur “pengaruh”, dan masih banyak lainnya yang kesemuanya berkesimpulan bahwa (Nabi) Muhammad saw adalah seorang manusia yang amat agung, bahkan manusia yang terbesar sepanjang sejarah kemanusiaan.¹⁵⁴

“Mustahil bagi siapapun yang mempelajari kehidupan dan karakter Nabi Muhammad saw hanya mempunyai perasaan hormat saja terhadap Nabi mulia itu. Ia akan melampauinya sehingga meyakini bahwa beliau adalah salah seorang Nabi terbesar dari Sang Pencipta.” Demikian Annie Besant menulis dalam “*The Life and Teaching of Muhammad.*”

Dengan keistimewaan tersendiri yang disandang oleh Nabi Muhammad saw, sekalilagi melalui hakikat tersebut kita dapat

¹⁵²*Ibid.*

¹⁵³*Ibid.*

¹⁵⁴*Ibid.*, h. 416.

memahami mengapa ayat di atas, sebagaimana halnya ayat pertama, menggunakan kata (لك) *laka*. Kata tersebut mengandung isyarat bahwa anugerah yang dilimpahkan itu merupakan kekhususan bagi beliau yang tidak diperoleh oleh selain beliau. Dapat juga ditambahkan bahwa kata (رفعنا) *rafa'naa/Kami meninggikan* menggunakan pengganti nama yang berbentuk jamak (Kami) sebagai pertanda adanya pihak-pihak lain selain Allah swt yang ikut serta dalam peninggian nama Nabi saw. Pihak-pihak tersebut antara lain adalah ilmuwan-ilmuwan yang beraneka ragam disiplin ilmu serta kepercayaan agamanya.¹⁵⁵

f. Tafsir Ibnu Katsir

Ayat 1

Menurut tafsir Ibnu Katsir Allah Ta'ala berfirman "*Bukankan Kami telah melapangkan untukmu dadamu?*" Maksudnya, Kami telah menerangi dadamu, yaitu dengan cahaya Kami. Dan Kami jadikan dadamu lapang, lebar, dan luas. Yang demikian itu seperti firmanNya "*Barang siapa yang Allah berkehendak untuk memberi petunjuk kepadanya, maka Dia akan melapangkan dadanya untuk Islam.*" (QS.Al-An'aam: 125). Dan sebagaimana Allah telah melapangkan dada beliau, maka Dia pun menjadikan syari'at-Nya demikian lapang dan luas, penuh toleransi dan kemudahan, tidak mengandung kesulitan, beban dan kesempitan.¹⁵⁶

Ibn Katsir berpendapat bahwasanya menjelang turunnya ayat-ayat surat ini Nabi Muhammad saw. membanding-bandingkan keadaanya dengan keadaan nabi terdahulu, kemudian mengajukan suatu permohonan yang sebenarnya "kecil" dibandingkan dengan anugerah yang telah diperolehnya. Nah, ketika itu turun ayat-ayat ini.

¹⁵⁵*Ibid.*

¹⁵⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Ibnu Katsir* Terj. dari Tafsir Al-Qur'an Ibnu Katsir oleh Abdurrahman Bin Muhammad, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), h. 497

Ayat 2

Firman Allah ta'ala "*Dan kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu,*" mempunyai pengertian "*Supaya Allah memberi ampunan kepadamu akan dosa yang telah engkau perbuat dulu dan yang akan datang.*" (QS. Al-Fath : 2).¹⁵⁷

Ayat 3

"*Yang memberatkan punggungmu?*" Kata *al Inqadu* disini berarti suara. Dan lebih dari satu ulama Salaf yang mengenai firman- Nya, "*Yang memberatkan punggungmu.*" Mengatakan: Yakni yang bebannya telah memberatkanmu.¹⁵⁸

Ayat 4

Firman Allah "*Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu,*" *Mujahid mengatakan,* " Aku tidak disebut melainkan disebutkan bersamaku kesaksian bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah." Qatadah mengatakan, "Allah meninggikan sebutan beliau di dunia dan di akhirat. Tidak ada khatib, orang yang mengucapkan syahadat dan juga orang yang mengerjakan shalat melainkan menyebutkan kesaksian: "Aku bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah."¹⁵⁹

g. Tafsir Departemen Agama RI

Ayat 1

Dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa dia melapangkan dada Nabi-Nya dan menyelamatkan dari kebingungan yang merisaukannya akibat kebodohan dan keras kepala kaumnya. Mereka tidak mau mengikuti kebenaran, sedang Nabi saw. selalu mencari jalan untuk melepaskan mereka dari lembah kebodohan. Sehingga ia menemui jalan untuk itu dan untuk menyelamatkan

¹⁵⁷*Ibid.*

¹⁵⁸*Ibid.*, h. 498.

¹⁵⁹*Ibid.*

mereka dari kehancuran yang sedang mereka alami.¹⁶⁰

Maksudnya Allah telah membersihkan jiwa Nabi saw. dari segala macam perasaan cemas, sehingga dia tidak gelisah, tidak susah dan tidak pula gusar. Dijadikan-nya selalu tenang dan percaya akan pertolongan dan bantuan Allah kepadanya serta yakin bahwa Allah yang menugasinya sebagai Rasul sekali-kali tidak akan membantu musuh-musuhnya.¹⁶¹

Ayat 2 dan 3

Dalam ayat ini Allah mengungkapkan bahwa Dia berkenan meringankan beban yang dipikulkan kepada Nabi-Nya dalam menunaikan penyebaran risalah-Nya sehingga dengan mudah ia dapat menyampaikan kepada manusia, dengan jiwa yang tentram menghadapi tantangan musuh-musuhnya walaupun kadang-kadang tantangan itu berbahaya.¹⁶²

Ayat 4

Dalam ayat ini, Allah menerangkan pula bahwa Dia mengangkat derajat Nabi-Nya, meninggikan kedudukannya dan memperbesar pengaruhnya. Apakah ada pangkat yang lebih mulia dari pangkat nubuah yang telah dianugerahkan Allah kepadanya? Apakah ada yang lebih utama dari tersebarnya ke seluruh dunia pengikut- pengikut yang yang setia yang patuh menjalankan perintah- perintahnya serta menjauhi larangan-larangannya.¹⁶³

Kesimpulan dari penafsiran surah al-Insyirah ayat 1-4 di atas, Allah swt Yang mana beban itu telah memberikan sebagian nikmat- nikmatnya kepada Rasulullah saw, yaitu dilapangkannya dada beliau, dihilangkannya beban berat beliau, dan diangkatnya beliau pada kedudukan tinggi lagi mulia setelah mengalami berbagai kesempitan dan kesulitan. Ini adalah suatu nikmat yang

¹⁶⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen RI, 1990), h.735.

¹⁶¹*Ibid.*, h. 736.

¹⁶²*Ibid.*

¹⁶³*Ibid.*, h. 737.

luar biasa yang didapat oleh Rasulullah dan ia sangat bersyukur telah mendapatkannya.

2) Jangan Putus Asa (5-6)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

Artinya:

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (5) Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6).

Allah swt menjelaskan bahwa setelah kesulitan akan datang kemudahan. Untuk mengokohkan pernyataan-Nya, Allah mengulang penyebutan masalah tersebut agar hati Rasulullah semakin mantap dan bertambah yakin.

Dalam ayat kelima dan keenam dijelaskan bahwa sesudah kesulitan pasti ada jalan keluar, maka dapat disimpulkan kemudahan akan datang dua kali dalam kesulitan. Kesulitan bukanlah hal yang sangat menakutkan, janganlah memandang cobaan sebagai malapetaka, akan tetapi dilihat sebagai nikmat atas pemberian Allah karena kasih sayang. Makna dari sini jelas sekali bahwasanya antara kesulitan dan kemudahan itu datangnya bersamaan, datangnya kemudahan tidak menunggu kesulitan atau kemudahan muncul setelah kesulitan usai. Intinya hanyalah tergantung pada bagaimana cara memandang suatu masalah apabila dipandang dengan hati sempit maka dipahami kemudahan muncul bersama kesulitan. Karena dibalik kesulitan ada kemudahan. Kehidupan itu pasti ada cobaan dan ujian berhasil ataupun tidak itu tergantung pada yang melakukan. Kalau ujian itu dijalani dengan penuh keimanan dan kebijaksanaan maka akan merasa ringan begitu juga sebaliknya. Sebagaimana firman Allah QS. Al-Baqarah : 185

“...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu”

Hanya dengan ujian, hidup dapat membentuk sikap mental, kebesaran jiwa yang optimal, ujian yang akan menentukan keimanan dan kualitas hidup ini.¹⁶⁴

Kehidupan sebagai ujian Hidup. Ujian itu yang menunjukkan adanya suatu kehidupan. Dengan ujian, terbentuk pribadi yang ulet serta tahan banting, kreatifitas juga menjadikan pengalaman hidup dalam pemahaman makna hidup. Realitas manusia sering mengkondisikan batiniyah untuk menghadapi yang mudah, tidak pernah merasakan sulitnya hidup. Sikap batin seperti inilah yang akan mengakibatkan berfikir negatif ketika menghadapi kesulitan, baik itu kehilangan jabatan ataupun bentuk ujian lain. Biasanya dihadapinya dengan gampang putus asa, semangat hidup, lemah dan tekanan kesehatan mental. Sikap seperti ini yang mendorong untuk berbuat buruk seperti, merampok, mencuri bahkan ada yang lari dengan cara gaib agar kesulitan cepat berakhir.¹⁶⁵

Surat Al-Insyirah juga mengandung makna di balik kesulitan pasti ada kemudahan. Pada makna ini ada larangan untuk berputus asa, serta selalu berfikir positif. Percaya bahwa Allah SWT memberikan jalan kemudahan bagi setiap hamba-Nya yang sedang dihampiri kesulitan. Seseorang harus selalu berfikir dan berperasaan positif terhadap apa yang sedang dijalani termasuk masalah yang sedang dihadapi. Selalu bergembira dan positif adalah ciri-ciri dari seseorang yang sehat secara mental, dan ketika seseorang mampu untuk selalu berfikir positif dan tidak mudah putus asa, serta bergembira maka hidupnya semakin sehat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek ini mampu mengubah kognitif peserta agar lebih positif sehingga dapat mengurangi stres.¹⁶⁶

Ujian hidup seseorang tidak selamanya berbentuk kesusahan atau kesengsaraan, tetapi kesenangan merupakan cobaan dari Allah. Dengan kesengsaraan, seseorang diuji apakah bisa menerima ujian

¹⁶⁴Roza Ramadhina, *Don't Worry; Bersama Kesulitan Ada Kemudahan* (Yogyakarta, Uswah, 2007) h. 20.

¹⁶⁵Rusli Amin, *Pencerahan Spiritual* (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2002), h. 122.

¹⁶⁶Aning Az Zahra, "Efektivitas Pelatihan Pemaknaan Surah Al-Insyirah Untuk Mengurangi Stres Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi", *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol 5. No.1, Juni 2013, h. 39.

dengan sabar, sebaliknya dengan kesenangan apakah dapat bersyukur atau tidak. Orang beriman pasti diuji Allah untuk melihat ukuran kualitas kedekatan pada Allah, dilihat dari derajat iman. Allah berfirman QS. al-Hujurat:14 yang berbunyi:

*“kami telah beriman katakankanlah kamu belum beriman tapi katakanlah kamu telah tunduk, karena iman itu belum masuk dalam batinmu...”*¹⁶⁷

Alquran menyebutkan bahwa orang beriman akan diberi cobaan dan ujian, karena Allah menyayangi hambanya dan menghadapkan pada kesulitan. Dengan iman yang kuat dalam menghadapi kesulitan maka iman seseorang bisa terbukti. Manusia cenderung menghindari kesulitan apalagi penderitaan, karena hal semacam itu hanya akan mendatangkan kerugian dan kesengsaraan, sedangkan manusia pada umumnya hanya ingin hidup enak, takut akan kemiskinan, harta yang berkurang. Semua ini dianggap akan merengut kesenangan dan kebahagiaan hidup. Murthada Muthahari menjelaskan bahwa pada dasarnya kemalangan, kesengsaraan merupakan pendahulunya bagi tewujudnya sesuatu yang bahagia. Di dalamnya kesulitan terdapat kemudahan yang tersembunyi.¹⁶⁸ Will Durrant dalam *“The Story Of Philosophy”* bahwa konflik dan kejahatan bukanlah dua hal yang imajiner dan negatif, tetapi merupakan dua hal yang realistik dan keduanya untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.

Ujian bagi jiwa adalah sesuatu yang biasa, akan tetapi jiwa juga perlu ketenangan. Dan cobaan memiliki ciri khas dalam pergantian esensi yang dapat mengubah jiwa dan mereka yang menghadapinya. Cobaan hidup dalam bentuk kesulitan, termasuk kemiskinan telah melahirkan pribadi yang ulet dan kaya akan kreativitas yang telah terlatih mencari solusi ketika menghadapi kesulitan agar bisa bertahan.

Maka dari itu, setiap manusia hendaknya jangan putus asa atas

¹⁶⁷*Al-Qur'an dan Terjemahnya Depag RI*, Lihat QS. Al-Hujurat: 14, h 848.

¹⁶⁸*Ibid.*, h. 129.

apa permasalahan yang dihadapi. Berikut adalah penafsiran surah al-Insyirah ayat 5-6 dikutip dari berbagai tafsir:

a. Tafsir al-Maraghi

Ayat 5

Sesungguhnya dalam setiap kesempitan dan kesulitan ada jalan keluarnya. Dan sekalipun menggunakan sarana yang tidak memadai, seseorang bisa meraih apa yang menjadi dambaan hatinya jika mempersenjatai diri dengan kesabaran dan tawakkal kepada tuhanNya. Dan demikianlah sikap Muhammad saw sebelum san sesudah kenabiannya apabila dihimpit kesempitan, oleh sebab perlakuan kaumnya. Tetapi hal ini tidak menggoyahkan tekad beliau, dan tidak mengendorkan semangat beliau. Bersabar atas permusuhan mereka dan tetap melakukan aktivitas dakwahnya dengan bersenjatakan kesabaran dan tawakkal kepada tuhanNya, karena mengharapkan pahalaNya dan rela menghadapi segalanya demi membela agama Allah. Sikap seperti ini tetap ada pada diri Rasulullah, hingga Allah memperkuatnya dengan para penolong terdiri dari orang-orang yang berhati penuh dengan rasa Cinta kepada beliau, dan jiwa mereka penuh dengan semangat berkobar untuk membela beliau dan agama yang dibawa olehnya. Mereka berpendapat bahwa mereka tidak akan bisa hidup aman kecuali dengan menghancurkan tiang-tiang musyrikin keberhalaan. Oleh sebab itu mereka memilih pahala di sisi Allah dan membelinya dengan jiwa, harta, dan keluarga. Pada akhirnya sebagian mereka berhasil menghancurkan kekaisaran Persia dan membinasakan tentara Romawi.¹⁶⁹

Di sini terkandung pelajaran bagi Rasulullah saw bahwa sesungguhnya Allah swt akan merubah keadaannya dari kefakiran menjadi kaya, dan kekurangan teman menjadi banyak teman, dari permusuhan menjadi kecintaan, dan berbagai keadaan lainnya.¹⁷⁰

Kemudian Allah mengokohkan ayat yang lalu melalui firman

¹⁶⁹Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maragi Juz 30*, (Mesir: Mustafa Al Babi Al Halabi, 1974), h. 335.

¹⁷⁰*Ibid.*

selanjutnya:

Ayat 6

Jika kamu memiliki tekad yang bulat, upaya sungguh-sungguh untuk melepas diri dari kesulitan, menghadapi segala kesulitan dengan penuh kesabaran, kemudian tidak menyia-nyiakan kesempatan baik yang ada, niscaya kamu akan beroleh kemenangan dan keluar dengan selamat dari kesulitan ini.¹⁷¹

Pada ayat selanjutnya Allah memerintahkan nabiNya agar bersyukur semua nikmat ini dengan mengabdikan diri dan bertawakal hanya kepadaNya serta melakukan amal soleh.

b. Tafsir al-Wasith

Allah swt memberitahukan salah satu keistimewaan khusus yang dimiliki risalah nabi saw, adanya dua kemudahan dalam satu kesulitan untuk memperkuat harapan dan cita-cita beliau dalam merubah dan mengatasi segala hal, sebagai bantahan terhadap orang-orang musyrik yang mencela nabi saw miskin dan lemah. Makna: setiap satu kesulitan ada dua kemudahan berdasarkan ayat”Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”.(al-Insyirah:5-6). Karena kata (العسر) disebutkan dalam bentuk makrifat, sementara (اليسر) disebut dalam bentuk nakirah, kemudahan yang pertama, sementara kesulitan yang disebut sama. Kesulitan yang disebut dalam bentuk makrifat hanya satu sementara kemudahan yang disebut dalam bentuk nakirah ada dua, sehingga setiap satu kesulitan disertai dua, sehingga setiap satu kesulitan disertai dua kemudahan berdasarkan riwayat Hakim Abdur Razaaq, Ibnu Jarir ath-Thabari dan Baihaqi dari Hasan, ia berkata,”Satu hari Nabi saw keluar rumah dalam kondisi senang dan bahagia, beliau tertawa dan bersabda “Satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan. Sungguh bersama kesulitan ada kemudahan, sungguh bersama kesulitan ada kemudahan.” Artinya,

¹⁷¹*Ibid.*, h. 335.

setiap kali gangguan yang kau terima pasti ada jalan keluarnya.¹⁷²

Ini kabar gembira untuk Rasulullah saw, Allah swt akan merubah kondisi beliau dari miskin menjadi kaya, dari lemah menjadi mulia dan kuat, dari permusuhan yang dilakukan kaum beliau menjadi rasa cinta. Selanjtnya Allah swt memerintahkan NabiNya Untuk tetap beribadah, beramal dan taat. Setelah usai mengerjakan kesibukan kenabian dan ibadah, beliau harus segera menyibukkan diri dengan hal lain. Nashab artinya letih. Dengan demikian, makna ayat ini adalah membiasakan diri untuk melaksanakan yang diperintahkan dan tidak lemah.¹⁷³

c. Tafsir Jalalain

Ayat 5

(فَإِنَّ) Karena sesungguhnya, (مَعَ) bersama, yakni sesudah, (الْعُسْرِ) kesulitan, (يُسْرًا) ada kemudahan.¹⁷⁴

Ayat 6

(إِنَّ مَعَ) Sesungguhnya sesudah, (الْعُسْرِ) kesulitan, (يُسْرًا) ada

kemudahan, nabi telah merasakan penderitaan dan gangguan dari orang-orang kafir, setelah itu beliau mendapat kemudahan dengan dimenangkan Allah atas mereka.¹⁷⁵

d. Tafsir Muyassar

Ayat 5-6

Jangan sampai gangguan musuhmu menyurutkanmu untuk menyebarkan risalah, karena bersama kesulitan ada jalan keluar, bersama kesulitan ada jalan keluar.¹⁷⁶

¹⁷²Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith Jilid 3*, terj. Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 852.

¹⁷³*Ibid.*, h. 852.

¹⁷⁴Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Najib Junaidi (Surabaya: Fithrah, 2015), jilid. 3, h. 955.

¹⁷⁵*Ibid.*.

¹⁷⁶Hikmat Basyir, dkk, *Tafsir Muyassar: Memahami Al-Qur'an Dengan Terjemahan Dan Penafsiran Paling Mudah*, Terj. M. Ashim dan Izzumi Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 938.

e. Tafsir al-Misbah

Ayat 5-6

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

Ayat-ayat yang lalu menguraikan anugerah Allah swt, ayat di atas bagaikan menyatakan: Jika engkau telah mengetahui dan menyadari betapa besar anugerah Allah swt itu, maka dengan demikian, menjadi jelas pula bagimu wahai Nabi agung bahwa *sesungguhnya bersama* atau sesaat sesudah kesulitan ada kemudahan yang besar, *sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan yang besar*.¹⁷⁷

Kata (العسر) *al'usr* terulang di dalam Alquran sebanyak 4 kali, sedang dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 12 kali. Kata ini digunakan untuk sesuatu yang sangat keras atau sulit atau berat. Seorang wanita yang mengalami kesulitan melahirkan digambarkan dengan kata-kata (أعسرت المرأة) *a'sarat mar'ah*, unta yang liar dinamai (عسير) *'asir*, seorang yang kidal (menggunakan tangan kiri) yang biasanya sulit digunakan secara baik oleh orang lain dinamai (أعسر) *a'sar*.¹⁷⁸

Kata (يسر) *yusr* terulang sebanyak 6 kali, tiga di antaranya bergandengan secara langsung dengan kata (عسر) *'usr*, sedang kata *yusr* dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 44 kali.¹⁷⁹

Dalam kamus-kamus bahasa, kata tersebut digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang *mudah, lapang, berat kadarnya, atau banyak (seperti harta)*. Dari pengertian tersebut berkembang arti-arti yang terkadang terlihat semacam bertolak belakang. Sesuatu yang sedikit sehingga terkadang mudah diangkat dinamai (يسير) *yasir*, perjudian yang merupakan cara mudah untuk memperoleh harta dinamai (ميسر) *maisir*, kekayaan yang memberi kelapangan kepada seseorang

¹⁷⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Vol.15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 416.

¹⁷⁸*Ibid.*, h. 417.

¹⁷⁹*Ibid.*

dinamai (يسار) *yasar*, demikian juga tangan kiri yang mudah “bekerja” karena bantuan tangan kanan. Alhasil (يسر) *yusr* adalah antonim (عسر) *‘usr*.¹⁸⁰

Agaknya, Allah swt dalam ayat 5 dan ini bermaksud menjelaskan salah satu *sunnah*-Nya yang bersifat umum dan konsisten, yaitu “setiap kesulitan pasti disertai atau disusul oleh kemudahan selama yang bersangkutan bertekad untuk menanggulangnya.” Ini dibuktikan-Nya antara lain dengan contoh konkret pada diri pribadi Nabi Muhammad saw. Beliau datang sendiri, ditantang dan dianiyaya, sampai-sampai beliau dan keluarganya diboikot oleh kaum musyrikin di Mekkah, tidak boleh berjual beli atau kawin mawin, tidak pula boleh berbicara dengan beliau dan keluarganya selama setahun, disusul dengan setahun lagi sampai dengan tahun ketiga. Tetapi, pada akhirnya tiba juga kelapangan dan jalan keluar yang selama ini mereka dambakan. Ayat-ayat di atas seakan-akan menyatakan: Kelapangan dada yang engkau peroleh, Wahai Nabi Muhammad saw, keringanan beban yang selama ini engkau rasakan, keharuman nama yang engkau sandang, itu semua disebabkan sebelum ini engkau telah mengalami puncak kesulitan. Namun, engkau tetap tabah dan optimis sehingga berlakulah bagimu *sunnah* (ketetapan Allah), yaitu ”apabila krisis atau kesulitan telah mencapai puncaknya maka pasti ia akan sirna dan disusul dengan kemudahan.”¹⁸¹

Demikian itu *sunnah* atau ketetapan Allah yang berlaku, bahkan dalam hukum-hukum syariat-Nya dikenal hal yang sama. Para ahli hukum Islam, setelah memerhatikan sekian banyak ayat Alquran dan hadis-hadis, memberikan kesimpulan dalam bentuk kaidah yang berbunyi (المشقة تجلب التيسر) *al-masyaqqah tajlibu at-taysir*/kesulitan mendatangkan kemudahan. Demikian pula kaidah (إذا ضاق الشيء اتسع) *izaa dhooqo as-syai’u ittasa’*/apabila sesuatu telah menyempit maka ia menjadi luas.¹⁸²

¹⁸⁰*Ibid.*.

¹⁸¹*Ibid.*, h. 418.

¹⁸²*Ibid.*

Perlu dicatat bahwa banyak ulama tafsir memahami arti (مع) *ma'a* dalam ayat di atas yang arti harfiahnya adalah *bersama* dipahami oleh sementara ulama dalam arti sesudah. Pakar tafsir, az-Zamakhshari menjelaskan bahwa penggunaan kata *bersama* walaupun maksudnya sesudah adalah untuk menggambarkan betapa dekat dan singkatnya waktu antara kehadiran kemudahan dan kesulitan yang sedang dialami.¹⁸³

Bagi para ulama yang memahami kata tersebut dalam arti *sesudah*, merujuk antara lain kepada firman Allah yang serupa maknanya dan menggunakan kata (بعده) *ba'dl sesudah*, yaitu: "Allah akan memberi kelapangan sesudah kesempitan" (QS. ath-Thalaq [65]: 7).

Namun demikian, tidak pula keliru mereka yang memahami kata itu dalam arti awalnya, yakni *bersama*, dan ketika itu ayat 5 dan 6 menjelaskan bahwa, betapapun beratnya kesulitan yang dihadapi, pasti dalam celah-celah kesulitan itu terdapat kemudahan-kemudahan. Ayat ini memesankan agar manusia berusaha menemukan segi-segi positif yang dapat dimanfaatkan dari setiap kesulitan karena bersama *setiap kesulitan* terdapat kemudahan. Ayat-ayat ini seakan-akan berpesan agar setiap orang mencari peluang pada setiap rintangan dan keulitan yang dihadapi.¹⁸⁴

Ayat 5 di atas diulangi sekali lagi oleh ayat 6. Pengulangan tersebut sebagaimana banyak pengulangan ayat-ayat pada periode Mekkah oleh sementara ulama dipahami sebagai penekanan, krena ketika itu kata mereka, Nabi Muhammad saw sangat membutuhkannya dalam rangka mengukuhkan jiwa beliau menghadapi tantangan masyarakat Mekkah. Ada juga ulama yang tidak memahaminya dalam arti penekanan. Mereka mengemukakan satu kaidah yang menyatakan: "Apabila terulang satu kata dalam bentuk *definite*, kata pertama dan kedua mempunyai makna atau kandungan yang sama,

¹⁸³*Ibid.*

¹⁸⁴*Ibid.*, h. 419.

berbeda halnya jika kata tersebut berbentuk *indefinite*”.¹⁸⁵

Pada ayat 5, kata (العسر) *al-‘usr* berbentuk *definite* (memakai *alif* dan *lam*) demikian pula kata tersebut pada ayat 6. Ini berarti bahwa kesulitan yang dimaksud pada ayat 5 sama halnya dengan kesulitan yang disebutkan pada ayat 6, berbeda dengan kata (يسرا) *yusran*/kemudahan. Kata tersebut tidak dalam bentuk *definite* sehingga kemudahan yang disebut pada ayat 5 berbeda dengan kemudahan yang disebut pada ayat 6, hal ini menjadikan kedua ayat tersebut mengandung makna “Setiap satu kesulitan akan disusul/dibarengi dengan dua kemudahan”.¹⁸⁶

Imam Malik ra. meriwayatkan bahwa Abu Ubaidah Ibn al-Jarrah, sahabat Nabi Muhammad saw yang memimpin pasukan Islam menghadapi Romawi pada masa pemerintahan ‘Umar bin al-Khattab, menyurati khalifah Umar ra. sambil menggambarkan kekhawatirannya menghadapi khalifah kesulitan menghadapi Romawi, maka jawaban yang diterimanya dari beliau adalah:”Bila seorang mukmin ditimpa suatu kesulitan, niscaya Allah akan menjadikan sesudah kesulitan itu kelapangan karena sesungguhnya satu kesulitan tidak akan mampu mengalahkan dua kelapangan.”¹⁸⁷

Satu kesulitan beliau pahami dari penggunaan bentuk *definite* walaupun kata tersebut terulang dua kali, sedang dua kemudahan beliau ambil dari pengulangan kata (يسرا) *yusran* yang berbentuk *indefinite*.¹⁸⁸

Ditemukan pula riwayat serupa yang disandarkan kepada sahabat-sahabat Nabi saw lainnya, seperti Ibn Abbas, Ibn Mas’ud ra, dan lain-lain. Kemudahan berganda yang dijanjikan ini dapat diperoleh seseorang dalam kehidupan di dunia ini dan dapat pula dalam arti atau kemudahan di dunia dan satu lainnya di akhirat.¹⁸⁹

¹⁸⁵ *Ibid.*

¹⁸⁶ *Ibid.*

¹⁸⁷ *Ibid.*

¹⁸⁸ *Ibid.*

¹⁸⁹ *Ibid.*, h. 420.

f. Tafsir Ibnu Katsir

Ayat 5-6

Firman Allah ta'ala "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." Allah Ta'ala memberitahukan bahwa bersama kesulitan itu terdapat kemudahan. Kemudian Dia mempertegas berita tersebut. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Hasan, dia berkata: Nabi SAW pernah keluar rumah pada suatu hari dalam keadaan senang dan gembira, dan beliau juga dalam keadaan tertawa seraya bersabda: "*Satu kesulitan itu tidak akan pernah mengalahkan kemudahan, satu kesulitan itu pasti terdapat kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan itu terdapat kemudahan.*"

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesulitan itu dapat diketahui pada dua keadaan, dimana kalimatnya dalam bentuk *mufrad* (tunggal). Sedangkan kemudahan (al-yusr) dalam bentuk *nakirah* (tidak ada ketentuannya) sehingga bilangannya bertambah banyak. Oleh karena itu, beliau bersabda, "Satu kesulitan itu tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan."¹⁹⁰

g. Tafsir Departemen Agama RI

Ayat 5 dan 6

Dalam ayat ini Allah mengungkapkan bahwa sesungguhnya di dalam setiap kesempitan disitu terdapat kelapangan dan di dalam setiap kekurangan sarana untuk mencapai suatu keinginan di situ pula terdapat jalan keluar, jika seseorang dalam menuntut sesuatu tetap berpegang pada kesabaran dan tawakkal kepada Tuhannya. Ini adalah sifat Nabi saw. baik sebelum beliau diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya, ketika beliau terdesak menghadapi tantangan kaumnya.¹⁹¹

Kesimpulan: Allah swt menegaskan bahwa akan ada kemudahan setelah kesulitan. Sesungguhnya tidak ada kesulitan yang

¹⁹⁰Ibnu Katsir, h. 498.

¹⁹¹Departemen Agama RI, h. 738.

tidak teratasi. Jika jiwa seseorang tidak putus asa untuk keluar dari kesulitan dan mencari jalan pemecahan menggunakan akal pikiran yang jitu dengan bertawakkal sepenuhnya dengan Allah, niscaya ia akan keluar dan selamat dari kesulitan. Sekalipun berbagai godaan, hambatan dan rintangan datang silih berganti, namun pada akhirnya kita berhasil meraih kemenangan.

3) Istiqomah (7)

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧)

Artinya:

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.” (7)

Istiqomah memiliki makna lurus, tegak atau dalam bahasa bakunya adalah konsisten. An-Nawani memaknai istiqomah sebagai tetap di dalam ketaatan. Sehingga istiqomah sendiri memiliki pengertian bahwa seseorang senantiasa ada di dalam ketaatan dan di atas jalan lurus di dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt. Sedangkan Mujahid memaknai istiqomah sebagai komitmen terhadap kalimat syahadat dan juga tauhid hingga bertemu dengan Allah Swt. Adapun istiqomah yang dimaksud dalam ayat ini adalah bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu hal.

Setiap kesulitan selalu disusul atau dibarengi oleh kemudahan, demikian pesan ayat-ayat yang lalu. Jika demikian, maka yang dituntut hanyalah istiqomah bekerja dibarengi dengan harapan serta optimisme akan kehadiran bantuan ilahi. Berikut adalah penafsiran surah al-Insyirah ayat 7 dari berbagai tafsir masyhur:

a. Tafsir al-Maraghi

AYAT 7

Jika kamu telah selesai melakukan suatu pekerjaan, maka bersungguh-sungguhlah kamu untuk melakukan pekerjaan lainnya. Sesungguhnya dalam kesabaran itu ada kenikmatan yang menyenangkan

dan melapangkan dada.¹⁹²

Ayat ini merupakan anjuran kepada Rasulullah saw agar tetap melakukan pekerjaan secara kontinyu.¹⁹³

b. Tafsir al-Wasith

Wahai Nabi, setelah engkau menyampaikan dakwah, jihad, ibadah atau setelah menyelesaikan salah satu kesibukan dunia dan hal-hal yang terkait dengan dunia, letihkan dirimu dengan ibadah, bersungguh-sungguh dalam doa, mohonlah kepada Allah swt apa yang kau perlukan, murnikan niat dan keinginanmu untuk Allah swt semata. Ini dalil perintah untuk terus menerus mengerjakan amal soleh, kebaikan, dan sabar menjalankan ketaatan karena secara syar'i memanfaatkan waktu diperintahkan dan memanfaatkan waktu adalah hal penting.¹⁹⁴

c. Tafsir Jalalain

(فَادَاً) Maka apabila, (فَرَعْتَ) kamu telah selesai, yakni dari salat, maka bersungguh-sungguhlah, (فَانَصَبْ) yakni bersungguh-sungguh dalam berusaha dan berdoa.¹⁹⁵

d. Tafsir Muyassar

Bila kamu telah menyelesaikan urusan dan kepentingan dunia maka bersungguh-sungguhlah dalam beribadah.¹⁹⁶

e. Tafsir al-Misbah

Setiap kesulitan selalu disusul atau dibarengi oleh kemudahan, demikian pesan ayat-ayat yang lalu. Jika demikian, maka yang dituntut hanyalah kesungguhan bekerja dibarengi dengan harapan serta optimisme

¹⁹² Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maragi Juz 30*, Mesir: Mustafa Al Babi Al Halabi, 1974, h. 336.

¹⁹³ *Ibid.*

¹⁹⁴ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith Jilid 3*, terj. Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 852.

¹⁹⁵ Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Najib Junaidi (Surabaya: Fithrah, 2015), jilid. 3, h. 955.

¹⁹⁶ Hikmat Basyir, dkk, *Tafsir Muyassar: Memahami Al-Qur'an Dengan Terjemahan Dan Penafsiran Paling Mudah*, Terj. M. Ashim dan Izzumi Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 938.

akan kehadiran bantuan ilahi. Hal inilah yang dipesankan oleh ayat-ayat di atas dengan menyatakan:”*Maka, apabila engkau telah selesai*, yakni sedang berada di dalam keluangan setelah tadinya engkau sibuk, maka bekerjalah dengan sungguh-sungguh *hingga engkau letih* atau hingga tegak dan nyata suatu persoalan baru *dan hanya kepada Tuhanmu* saja tidak kepada siapa pun selain-Nya, *hendaknya engkau berharap* dan berkeinginan penuh guna memperoleh bantuan-Nya dalam menghadapi setiap kesulitan serta melakukan satu aktivitas.¹⁹⁷

Kata (فرغت) *faraghta* terambil dari kata (فرغ) *farogho* yang berarti kosong setelah sebelumnya penuh, baik secara material maupun immaterial. Gelas yang tadinya penuh lalu diminum atau tumpah sehingga kosong atau hati yang tadinya gundah dipenuhi oleh kerisauan kemudian menjadi tenang dan plong, keduanya dapat digambarkan dengan kata tersebut. Seseorang yang telah memenuhi waktunya dengan pekerjaan, kemudian ia menyelesaikan pekerjaan tersebut, jarak waktu antara selesainya pekerjaan pertama dan dimulainya pekerjaan selanjutnya dinamai (فراغ) *faragh*.

Kata (فانصب) *fanshab* terdiri dari rangkaian huruf (ف) *fa*, yang biasa diterjemahkan maka, dan (انصب) *inshab*, yang merupakan bentuk perintah dari kata (نصب) *nashaba*.

Kata *nashaba* ini pada mulanya berarti menegakkan sesuatu sehingga nyata dan mantap. Dari kata ini juga dibentuk kata (نصيب) *nashib/nasib* yang biasa dipahami sebagai *bagian tertentu yang telah ditegakkan sehingga menjadi nyata dan jelas atau tidak dapat dielakkan*. Upaya menegakkan itu biasanya dilakukan dengan sungguh-sungguh sehingga dapat mengakibatkan keletihan dan dari sini kata itu digunakan juga dalam arti letih.¹⁹⁸

Ayat di atas tidak menjelaskan apakah yang terjadi sebelum (فراغ) *faragh/kekosongan*, keluangan. Namun yang pasti adalah adanya sesuatu yang tadinya penuh, yakni ada suatu kesibukan. Di sisi lain, ayat di atas

¹⁹⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Vol.15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 420.

¹⁹⁸*Ibid.*

tidak juga menjelaskan dalam hal apakah kesungguhan yang dituntut itu atau persoalan apakah yang perlu ditegakkan.¹⁹⁹

Sementara ulama tafsir berusaha menjelaskan hal-hal di atas. Misalnya: Apabila engkau berada dalam keluangan, isilah waktumu dengan berdoa hingga engkau letih, atau apabila engkau telah selesai dalam peperangan, bersungguh-sungguhlah beribadat, atau setelah dalam urusan duniawi laksanakanlah shalat.

Penulis cenderung untuk tidak menetapkan ragam kesungguhan atau persoalan yang dimaksud karena “apabila objek suatu kata tidak disebutkan, maka objeknya dapat bersifat umum dan mencakup segala sesuatu yang dapat dicakup oleh kata tersebut”. Atas dasar itu, kita dapat berkata bahwa ayat di atas memerintahkan melakukan kesungguhan atau menegakkan apa saja yang sedang dihadapi, tetapi dengan syarat dibenarkan oleh Allah swt, sebagaimana yang diisyaratkan oleh akhir ayat surah ini.

Diriwayatkan bahwa sayyidina ‘Umar Ibn al-Khathab ra. pernah berkata: “Saya benci melihat salah seorang dari kalian menganggur, tidak melakukan suatu pekerjaan yang menyangkut kehidupan dunianya, tidak pulakehidupan akhiratnya.”

Ayat 7 surah *Alam Nasyrah* ini memberi petunjuk bahwa seseorang harus selalu memiliki kesibukan. Bila telah berakhir suatu pekerjaan, ia harus memulai lagi dengan pekerjaan yang lain sehingga dengan ayat ini seorang muslim tidak akan pernah menyia-nyiakan waktunya.²⁰⁰

Kata (فارغب) *farghab* terambil dari kata (رغب) *raghiba*. Ia digunakan untuk menggambarkan *kecenderungan hati yang sangat mendalam kepada sesuatu, baik untuk membenci maupun untuk menyukai*. Apabila kata tersebut digandengkan dengan (عن) *‘an*, ia diartikan *sangat ingin, suka/cinta*. Sementara ulamamenduga keras bahwa makna asal dari kata tersebut adalah keluasan. Kolam yang luas, timba yang besar, anugerah atau pemberian yang banyak, sifat loba/tamak yang meluap-luap, kesemuanya digambarkan dengan kata yang berakar pada

¹⁹⁹*Ibid.*, h. 421,

²⁰⁰*Ibid.*

kata (رغب) *raghiba*. Dari sini, tidak heran jika kecintaan atau kebencian yang besar dilukiskan pula dengan menggunakan akar kata yang sama.²⁰¹

f. Tafsir Ibnu Katsir

Ayat 7

Firman Allah Ta'ala “ *Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.*” Maksudnya, jika engkau telah selesai mengurus berbagai kepentingan dunia dan semua kesibukannya serta telah selesai mengurus berbagai kepentingan dunia dan semua kesibukannya serta telah memutus jaringannya, maka bersungguh-sungguhlah untuk menjalankan ibadah serta melangkahlah kepadanya dengan penuh semangat, dengan hati yang kosong lagi tulus, serta niat karena Allah.²⁰²

Kesimpulan: Ayat ke 7 ini menjelaskan Jika Nabi saw telah selesai melakukan suatu pekerjaan (menyampaikan dakwah, jihad, ibadah atau setelah menyelesaikan salah satu kesibukan dunia dan hal-hal yang terkait dengan dunia), maka bersungguh-sungguhlah untuk melakukan pekerjaan lainnya. Sesungguhnya dalam kesabaran itu ada kenikmatan yang menyenangkan dan melapangkan dada. Ayat ini merupakan anjuran kepada Rasulullah saw agar tetap melakukan pekerjaan secara istiqomah dan kontinyu.

Pada ayat ke 7 ini memiliki makna Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, Ayat ini mengindikasikan terdapat sikap kerja keras yang tertera dari ayat tersebut. Kerja keras merupakan suatu aktifitas yang dilakukan secara sungguh-sungguh, yang didalamnya tak lepas dari unsur ketekunan, keuletan, dan ketelitian, dengan adanya sifat tekun akan muncul optimis dalam diri seseorang untuk mencapai cita-citanya. Dengan adanya sifat ulet, manusia tidak akan mudah goyah dan putus asa dalam mengerjakan apa yang ia lakukan. Dan melakukan pekerjaan unsur teliti juga tidak boleh lepas dari dirinya, dengan sikap teliti maka apabila ada

²⁰¹*Ibid.*, h. 422.

²⁰²Ibnu Katsir, h. 499.

kesalahan atau kekurangan bisa segera dicarikan solusinya.

Allah SWT menjadikan semua yang ada di bumi sebagai lapangan untuk mencari rezeki atau kehidupan. Oleh karena itu, bertebaranlah dimuka bumi ini untuk mencari anugerah dari Allah SWT. Alquran menganjurkan manusia agar bersikap disiplin dan menggunakan waktu secara efektif dan efisien. Apabila seseorang ingin mengalami kesuksesan dalam kehidupannya, salah satu modal utama adalah memiliki kerja keras yang tinggi.

Alquran selalu memotivasi setiap pemeluknya untuk senantiasa berkreasi dan berinovasi. Bahkan, Islam memberi nilai yang lebih esensial, yaitu sebuah kerja keras seharusnya dilandasi atas niat yang benar, serta dasar bahwa prestasi kerjanya akan dinilai oleh Allah, Rasul dan umat mukmin.

Di samping itu, bersungguh-sungguh dan bekerja keras juga menjadi ciri seorang muslim yang dicintai oleh Allah, sebagaimana dalam hadits:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ
السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Artinya:

“Tidak ada seseorang yang memakan satu makanan pun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya (bekerja) sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud as. memakan makanan dari hasil usahanya sendiri.” (HR. Bukhari)

Hadits ini secara jelas memberi apresiasi kepada setiap muslim yang bekerja dan berusaha. Islam sangat membenci umatnya yang hanya berpangku tangan menunggu belas kasihan orang lain. Islam tidak pernah membatasi pekerjaan seseorang yang penting halal.⁴³

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT Qs. Ar Ra'd : 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَذِّبُ مَا يَقُومُ حَتَّىٰ يُعَذِّبُوا مَا بِنَفْسِهِمْ (١١)

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri “ (QS. Ar –Ra’d :11)

Dengan demikian melalui ayat ini sebagai hamba-Nya yang bertaqwa maka hendaknya selalu bersungguh-sungguh dalam mengerjakan setiap pekerjaan kita. Demikian apabila telah selesai atau suatu pekerjaan maka kembalilah untuk menyelesaikan pekerjaan lainnya dengan sungguh- sungguh.

Selain bersungguh-sungguh dalam bekerja, Allah juga menyukai hambanya yang bersungguh-sungguh dalam berdoa. Al Auzai menceritakan dari Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah RA, Rasulullah bersabda, *“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam berdoa.”* Maksudnya, orang yang bersungguh-sungguh dalam berdoa dan tidak berhenti dari doanya itu sebelum ada ijabah (jawaban) dari Allah, maka doanya akan terkabul.

Istiqomah yang dimaksud yaitu bersungguh-sungguh dalam bekerja dan doa, mohonlah kepada Allah swt apa yang kau perlukan, murnikan niat dan keinginanmu untuk Allah swt semata. Ini dalil perintah untuk terus menerus mengerjakan amal soleh, kebaikan, dan sabar menjalankan ketaatan karena secara syar’i memanfaatkan waktu diperintahkan dan memanfaatkan waktu adalah hal penting.

4) Tawakal (8)

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

Artinya:

“Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”(8)

Ayat ini berkaitan dengan sikap mental dalam menghadapi kenyataan hidup dan mempersiapkan batin dalam menerima fakta dari hasil yang diraih, sehingga apa pun yang terjadi tetap diterima dengan lapang dada. Ketika hasil tidak sesuai dengan harapan, maka tetap lapang dada dan

tawakal pada Allah. Seorang muslim dituntut untuk berusaha, tetapi pada saat yang sama berserah diri pada Allah swt. Perintah bertawakal disebutkan sebanyak sembilan kali, salah satunya QS.Al-anfal: 61

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kamu kepadanya dan bertawakal kepada Allah”.

Tawakal (bahasa Arab: توكل) atau tawakkul berarti mewakili atau menyerahkan. Dalam agama Islam, tawakal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan.

Imam al-Ghazali merumuskan definisi tawakkal sebagai berikut, "Tawakkal ialah menyandarkan kepada Allah swt tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepadaNya dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tenteram.

Tawakkal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuanNya Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya tenang dan tenteram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana.

Tadabbur surat Al-Insyirah dapat membantu seseorang mereduksi pikiran-pikiran negatif akibat stres seperti cemas, khawatir, takut, kecewa, putus asa, tidak percaya diri, dengan pikiran-pikiran yang positif dari aspek-aspek psikologis yang terkandung dalam surat Al-Insyirah yaitu tawakal dan percaya pada kemampuan diri. Pikiran-pikiran positif ini akan membantu seseorang lebih adaptif dalam menghadapi stres.²⁰³ Berikut adalah penafsiran surah al-Insyirah ayat 8 dari berbagai tafsir:

²⁰³Eko Hardi Ansyah, "Tadabbur Surah Al-Insyirah Untuk Menurunkan Stres Akademik Mahasiswa", JPIB Jurnal Psikologi Islam dan Budaya, Vol. 2, No. 1, April 2019, h. 15.

a. Tafsir al-Maraghi

AYAT 8

Janganlah kamu mengharapkan pahala dari pekerjaanmu melainkan kepada Allah semata. Sebab hanya Dialah yang wajib kita sembah dan kita memohon kemudahannya.²⁰⁴

b. Tafsir al-Wasith

Setelah engkau menyelesaikan amalan-amalan agama dan dunia, menghadaplah kepada Allah swt, pusatkan keinginanmu pada Allah swt semata, menunduklah pada-Nya seraya takut pada neraka dan mengharapkan surga, jangan mengharapkan pahala atas amal yang kau kerjakan selain kepada Allah swt semata, karena Allah swt laik untuk dituju, dan bertakwalah. Ini perintah untuk bertawakal kepada Allah Azza wa Jalla dan mengalihkan keinginan hanya kepada-Nya semata, bukan yang lain.²⁰⁵

Perintah untuk terus beribadah, tunduk kepada Allah swt dan bertawakal kepada-Nya semata ini membentuk pemikiran dan hati Nabi saw dengan ibadah tulus untuk Allah swt, membuatnya menjadi insan dakwah menuju Allah swt secara terus menerus dengan lisan, hati, fikiran, perilaku dan tindakan sehingga beliau siap untuk menjadi teladan dan panutan baik untuk semua generasi secara sempurna.²⁰⁶

c. Tafsir Jalalain

(وَإِلَىٰ رَبِّكَ) Dan hanya kepada Tuhanmulah, (فَارْغَبْ) hendaknya kamu berharap, dengan penuh rendah diri.²⁰⁷

d. Tafsir Muyassar

Dan hanya kepada Tuhanmu semata, berharaplah apa yang ada

²⁰⁴Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maragi Juz 30*, Mesir: Mustafa Al Babi Al Halabi, 1974, h. 336.

²⁰⁵Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith Jilid 3*, terj. Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 853.

²⁰⁶*Ibid.*

²⁰⁷Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Najib Junaidi (Surabaya: Fithrah, 2015), jilid. 3, h. 956.

di sisi-Nya.²⁰⁸

e. Tafsir al-Misbah

Kata (إلى) *ila* pada ayat di atas mendahului kata (فارغب) *farghab*. Ini memberi penekanan khusus menyangkut perintah berharap itu hanya tetuju kepada Allah swt semata. Memang, seseorang dapat saja menggantungkan harapan kepada orang lain, keinginan, dan kecintaan dapat pula tetuju kepada selain Allah, itu semua tidak terlarang, tetapi kecenderungan hati dan kecintaan yang sifatnya mendalam dan besar, hendaknya hanya ditujukan kepada Allah semata.²⁰⁹

Seseorang boleh saja mencintai sesuatu, seperti wanita, anak, atau harta benda. Ia dapat pula megantungkan harapan kepada orang lain, tetapi harapan dan atau kecintaan yang besar yang meluap-luap harus tetuju hanya kepada Allah semata. Kecintaan kepada Allah serta berjuang demi ridha-Nya harus melebihi kecintaan kepada selain-Nya.²¹⁰

Perlu pula digarisbawahi bahwa ayat 8 surah ini menggunakan kata penghubung (و) *wa* yang bisa ditejemahkan *dan*. Kata itu meghubungkan ayat 7 dan 8 dan ini berrati bahwa seseorang selalu harus meghubungkan antara”keunggulan berusaha” dan “harapan serta kecenderungan hati” kepada Alah swt. Ini dapat dinilai sejalan dengan ungkapan “*bekerja sambil berdoa*” walau tentunya kedua ayat tersebut mengandung makna yang jauh lebih dalam dari ungkapan ini.

Keunggulan berusaha harus dipahami dalam arti meggunakan tenaga, akal pikiran, pengetahuan, etika pergaulan, serta semangat yang pantang meyerah. Kesungguhan berusaha, walaupun menuntut pelakunya untuk tidak megandalkan orang lain, ini buka berarti “tidak

²⁰⁸Hikmat Basyir, dkk, *Tafsir Muyassar: Memahami Al-Qur'an Dengan Terjemahan Dan Penafsiran Paling Mudah*, Terj. M. Ashim dan Izzumi Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 938.

²⁰⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Vol.15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 422.

²¹⁰*Ibid.*

bekerja sama dengan mereka” karena ada perbedaan antara *kerja sama* dan *mengandalkan* orang lain. Dalam hal ini, Sayyidina ‘Ali Ibn Abi Thalib berpesan:”Hendaklah berkumpul di dalam hatimu kebutuhan kepada manusia dan ketidakbutuhan kepada mereka. Kebutuhanmu kepada mereka diwujudkan dalam betuk kelemahanlembutan bahasa serta kecerahan air muka, sedangkan ketidakbutuhanmu tercermin dalam memelihara air muka, sedangkan mengulurkan tangan (meminta) kepada mereka.”²¹¹

f. Tafsir Ibnu Katsir

Dan dari Ibnu Ma‘ud: “Dan hanya kepada Rabb-mu lah hendaknya kamu berharap”. setelah selesai shalat yang engkau kerjakan sedang engkau masih dalam keadaan duduk. “Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibu Abbas, ia berkata: “Dan jika engkau telah selesai, maka bersungguh-sungguhlah, yakni dalam berdoa.”²¹²

Kesimpulan: Setelah kita menyelesaikan amalan-amalan agama dan dunia, menghadaplah kepada Allah swt, pusatkan keinginan kita pada Allah swt semata, menunduklah pada-Nya seraya takut pada neraka dan mengharapkan surga, jangan mengharapkan pahala atas amal yang kita kerjakan selain kepada Allah swt semata, karena Allah swt laik untuk dituju, dan bertakwalah. Ini perintah untuk bertawakal kepada Allah Azza wa Jalla dan mengalihkan keinginan hanya kepada-Nya semata, bukan yang lain. Perlu pula dipahami dan dihayati bahwa perintah untuk berusaha dan bekerja disebut terlebih dahulu (ayat 7) baru kemudian perintah untuk menggantungkan harapan kepada Allah (ayat 8). Ini untuk menjadi pertanda bahwa usahalah yang harus diupayakan terlebih dahulu baru kemudian mencurahkan harapan kepada Allah swt. Usaha dan doa harus selalu menghiasi pribadi setiap muslim karena, betapapun kuatnya manusia, potensinya sangat terbatas sehingga hanya harapan yang tercurah kepada Allah yang dapat menjadikan ia bertahan menghadapi hempasan ombak kehidupan yang

²¹¹*Ibid.*, h. 423.

²¹²Ibnu Katsir, h. 499.

terkadang tidak mengenal kasih.²¹³

Pada ayat yang terakhir diawali dengan kata dan hanya kepada Rabb-mulah hendaknya kamu berharap. Ayat ini mengindikasikan terdapat sikap ketauhidan yang tertera dari ayat tersebut. Tauhid merupakan konsep akidah Islam yang menyatakan keesaan Allah. Makna tauhid menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar.

Perintah untuk meminta apapun hanya kepada Allah mengindikasikan bahwa hanya Allah lah tempat kita untuk meminta. Sebagaimana Firman Allah dalam Alquran surat Ghofir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ

جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (٦٠)

Artinya:

“Dan Tuhanmu berfirman “ Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku[1326] akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina”.

Selanjutnya, seorang hamba meyakini dan mengakui bahwa Allah swt saja yang memiliki hak uluhiyah terhadap semua makhlukNya. Hanya Allah swt yang berhak untuk disembah, bukan yang lain. Karena itu tidak diperbolehkan untuk memberikan salah satu dari jenis ibadah seperti: berdoa, shalat, meminta tolong, tawakkal, takut, mengharap, bernazar dan semisalnya melainkan hanya untuk Allah swt semata.

Dari Alquran diharapkan agar manusia bisa mengendalikan emosi sedih dan gembira, karena berlebih dalam gembira ataupun kesedihan adalah tidak baik. Setiap ada kesulitan, berserah diri pada Allah dan tawakal. Untuk dapat berserah diri diperlukan sikap mental

²¹³*Ibid.*

yang positif, yakni harus selalu berprasangka baik pada-Nya.²¹⁴ Barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang kokoh.²¹⁵

Berserah diri adalah salah satu perintah Allah yang harus dilaksanakan oleh setiap orang muslim, bukan hanya dalam cobaan saja seseorang akan berserah diri akan tetapi dalam semua hal. Kadang orang menghadapi musibah dengan gelisah bukan dihadapi dengan sabar, karena musibah diartikan dengan peristiwa yang menakutkan. Padahal musibah itu tanda cinta Allah (peringatan) agar seseorang segera melakukan perbenahan diri, janganlah mengharapkan yang manis dalam hidup akan tetapi merasakan pahitnya hidup.²¹⁶ Kehidupan tidak selalu berjalan mulus karena banyak hambatan yang menghadang baik itu gangguan di dalam rohani maupun di luar rohani. Kesehatan rohani sangat dibutuhkan, manakala seseorang menghadapi masalah, apa pun yang akan dilakukan pasti akan dipikir dengan matang.

Demikian surah Alam Nasyrah ini memulai ayat-ayatnya dengan menggambarkan anugerah ketenangan jiwa yang sudah diperoleh Nabi Muhammad saw serta diakhiri dengan petunjuk yang dapat mengantarkan seseorang guna memperoleh ketenangan itu. Demikian bertemu awal dan akhirnya.²¹⁷

3. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Mandiri Pada Surah al-Insyirah Terhadap Pendidikan Kontemporer

Isi kandungan surah al-Insyirah memiliki nilai-nilai pendidikan mandiri yang dapat diimplementasikan dalam kepada peserta didik saat ini, seperti: Bersyukur atas nikmat-nikmat Allah swt, jangan putus asa, istiqomah, dan bertawakkal kepada Allah swt. Nilai-nilai pendidikan

²¹⁴Permadi Alabasyah, *Renungan Kalbu: Penghantar Mencapai Perenungan Jiwa* (Bandung: cahaya makrifat, 2005), h. 81.

²¹⁵Lihat Al-Baqarah: 22.

²¹⁶Permadi Alabasyah, *Renungan Kalbu...*, h. 87.

²¹⁷*Ibid.*, h. 424.

tersebut merupakan pendidikan mandiri yang seyogyanya ditanamkan orang tua kepada anaknya sejak dini agar anak kelak menjadi insan yang mandiri, selalu mensyukuri apa yang telah Allah swt berikan kepadanya, selalu semangat dan tidak putus asa dalam belajar, istiqomah atau tetap pendirian terhadap disiplin diri, dan selalu bertawakkal kepada Allah swt. Dengan demikian, anak akan menjadi terbiasa memiliki sikap mandiri, baik di rumah maupun di sekolah dan akan membawa sikap mandiri tersebut sampai ia tua nanti.

Jika melihat kondisi saat ini, maka jelas terasa sulit untuk menginternalisasikan dan mengimplementasikan kepribadian yang baik, pada era dewasa saat ini menggambarkan kondisi lembaga pendidikan sekarang, di mana berbagai macam kemerosotan moral dan tindakan amoral dilakukan dalam lingkungan dan orang yang memiliki dasar pendidikan. Untuk membenahi situasi seperti ini, maka lembaga pendidikan seperti sekolah yang dapat membentuk kepribadian seorang peserta didik terutama dalam pendidikan keluarga yang dimulai sejak dini.

Sistem pendidikan di negara ini telah diatur dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, pasal I ayat I, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.²¹⁸ Oleh karenanya, di dalam suatu pendidikan di dalamnya telah dijelaskan bahwa lembaga pendidikan memiliki jenjang dan tahapan. Di dalam semua jenjang pendidikan ini harusnya dibenahi dengan baik dan benar. Pendidikan Islam merupakan bagian dan imbas dari kondisi pendidikan umum, maka tidak heran jika sekolah dan lembaga pendidikan dibentuk sebaik mungkin bagaimana bisa menciptakan peserta-peserta didik yang dapat bersaing secara

²¹⁸UU RI. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tahun 2003, h. 3.

kompetitif di era dewasa saat ini yang berlandaskan iman dan takwa sehingga dapat diaplikasikan dan lebih berorientasi kepada esensi manusia yang seutuhnya yaitu mengabdikan kepada Allah swt.

Dengan demikian, hal tersebut masih dikatakan dengan proses pengajaran namun bukan pendidikan, artinya proses yang dilakukan di suatu lembaga pendidikan hanya sebatas *transfer of knowledge* bukan *transfer of value and knowledge*. Oleh karenanya, tidak heran jika suatu lembaga pendidikan hanya dijadikan sebagai ajang untuk memperoleh satu lembar legalitas untuk memperoleh pekerjaan yang diduplikasinya setelah menamatkan jenjang suatu pendidikan tertentu, walaupun hal demikian itu diperlukan namun tidak pantas jika lembaga pendidikan hanya dijadikan untuk mendapatkan ijazah.

Islam sebagai agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan dan merupakan pedoman bagi umat manusia terkhusus umat Islam itu sendiri. Namun, melihat era globalisasi sekarang masyarakat Muslim setidaknya terdapat kesalahan dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam sesungguhnya yang bersumber dari Alquran dan Alhadis serta ditambah dengan berbagai faktor-faktor lainnya. Para sarjana pendidikan Islam sepakat bahwa pendidikan keimanan merupakan materi pendidikan yang sangat vital terhadap anak didik dalam membentuk moral yang baik, sehingga kehidupan anak mempunyai pedoman hidup yang menentramkan dan tidak mudah tergoyah oleh berbagai pengaruh yang ada di sekitarnya.²¹⁹ Islam adalah agama ilmu, Islam adalah agamanya orang-orang yang berfikir, jika malas untuk berfikir maka tidak akan dapat menikmati Agama Islam. Pesan-pesan moral yang diajarkan dalam Alquran tidak ada yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Hal ini disebabkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah swt dan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam Alquran juga berasal dari Allah swt, oleh karena itu Allah yang menciptakan manusia maka secara otomatis Allah mengetahui apa-apa

²¹⁹Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, cet. 1, 2012), h. 8.

yang dibutuhkan oleh manusia.²²⁰

Dalam pendidikan Islam faktor keimanan sangat penting ditanamkan dan ditambah dengan kepribadian dan kemandirian yang baik kepada peserta didik, misalnya mengajarkan bahwa Allah Maha Melihat, Maha Mengawasi makhluk-Nya di mana saja berada, tidak ada seorang makhluk yang terlepas dari pengawasan Allah swt dan Allah swt Maha Penolong dan mencukupi segala yang dibutuhkan manusia dengan sebagainya.²²¹

Tidak hanya cukup mengajarkan akidah yang benar tetapi juga harus terdapat tindakan dari para penguasa suatu daerah atau negara untuk membendung dan mencegah hal-hal yang dapat menghancurkan akidah yang benar, baik yang berkaitan dengan kepercayaan tentang ketauhidan juga percaya dengan Malaikat, rasul dan nabi, hari Kiamat, dan Qadha dan Qadar. Hal ini melihat dari berbagai perkembangan ajaran yang dianggap salah dan sesat-menyesatkan. Penguasa sebagai pemimpin diharapkan mampu untuk menjaga akidah yang benar dan ditanamkan di lembaga-lembaga pendidikan. Maka di antara yang wajib atas seseorang yang mencari kesempurnaan, berusaha memperoleh akidah yang benar agar lurus jalan pikirannya dan amal usahanya. Di antara yang wajib atas *ulil amri*, baik dia pengusaha, para cendekiawan dan ahli-ahli pikir, memerangi ahli *khufarat* dan persangkaan-persangkaan yang berkembang dalam masyarakat serta mengarahkan umat kepada akidah-akidah yang benar agar terwujud kesatuan dan kekuatan atas sendi kebenaran yang kuat.²²² Dalam hal ini Allah swt berfirman pada surat al-Baqarah ayat 137:

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ
اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (١٣٧)

²²⁰ Achyar Zein, *Pesan-Pesan Moral dalam Aquran*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 9.

²²¹ *Ibid.*, h. 7

²²² T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, cet.6, 1973), h. 72.

Artinya:

“Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S al-Baqarah/2: 137)

Ayat ini dapat dinilai sebagai tujuan persatuan seluruh manusia akan tercapai jika penyerahan mereka hanya satu, yaitu Allah swt saja. Apabila berpaling dari Allah swt kepada yang lain, niscaya perpecahan lah yang akan timbul, sebab Allah swt Esa dan yang lain adalah berbilang dan cerai-berai.²²³ Jadi, tauhid itu dalam konteks agama Islam adalah proses penyatuan aspek ilmu (kognitif), penghayatan (afektif) dan tindakan (psikomotorik) dalam mengesakan Allah swt, sehingga pribadi yang bertauhid tidak hanya memiliki pengetahuan tauhid yang benar saja tetapi juga adanya penghayatan sehingga akan melahirkan perbuatan yang selalu mentauhidkan Allah swt.²²⁴ Pada saat proses pembelajaran tentu seorang pendidik akan menemukan berbagai karakter peserta didiknya ketika berlangsungnya proses pembelajaran, di antara peserta didik ada pula yang baik dan tidak baik, maka dalam situasi seperti ini seorang pendidik hendaknya dilengkapi dengan dengan akhlak-akhlak yang mulia terutama kesabaran dalam menghadapinya sehingga dalam proses pembelajaran segala amarah yang ditimbulkan dapat dikontrol maka, tidak terjadi yang disebut kekerasan dalam pendidikan.

Sepatutnya tidak ada tindakan kekerasan berupa apapun dalam mengajar anak-anak, karena hal itu akan menimbulkan kebencian dalam hati anak-anak terhadap guru-gurunya. Apalagi menakutkan mereka kalau guru masuk kelas, seharusnya anak-anak gembira jika gurunya masuk ke dalam kelas.²²⁵ Mengajar dengan amarah akan dapat menimbulkan kekerasan dan efek hukum bahkan mencoreng dunia

²²³Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 323.

²²⁴Hadis Purba, *Tauhid: Ilmu, Syahadat dan Amal* (Medan: IAIN Press, cet. 1, 2011), h. 4.

²²⁵Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: P.T. Hidakarya Agung, t.t.), h. 58.

pendidikan itu sendiri. Secara psikologi peserta didik akan menyimpan rasa benci terhadap pendidik tersebut yang berdampak kepada rasa dendam di suatu hari nanti, dengan demikian situasi pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik tidak harmonis. Setiap guru hendaknya menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luasa dari pada itu, ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum agama yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup.²²⁶

Berangkat dari hal ini lah pendidik selain memiliki keilmuan yang baik juga harus memiliki akhlak yang baik sebagai perwujudan dari mengamalkan ilmu. Oleh karena itu, salah satu sikap yang tercela adalah mengatakan sesuatu yang tidak pernah dilakukan. Dalam hal ini Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Hal itu sangat lah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.
(Q.S as-Shaf/61: 2-3)

Jika di *review* kembali maka banyak sekali surah-surah yang disebutkan dalam Alquran yang dapat dijadikan barometer dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak adil rasanya jika hanya mengambil surah-surah tertentu saja seperti surah al-Insyirah dengan mengabaikan surah-surah yang lainnya. Manusia sangat perlu dengan seorang figur keteladanan, karena keteladanan lah manusia dapat berbuat dengan baik dan benar. Sebuah hasil penelitian menunjukkan, 83% perilaku manusia itu dipengaruhi apa yang dilihatnya, 11% orang yang yang berbuat

²²⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 7, 1979), h. 128.

disebabkan oleh apa yang didengarnya, 6% orang berbuat disebabkan dari berbagai stimulus yang ada.²²⁷

Nilai-nilai pendidikan pendidikan mandiri yang tersirat dalam surah al-Insyirah seyogyanya ditanamkan orang tua kepada anaknya sejak dini agar anak kelak menjadi insan yang mandiri, selalu mensyukuri apa yang telah Allah swt berikan kepadanya, selalu semangat dan tidak putus asa dalam belajar, istiqomah atau tetap pendirian terhadap disiplin diri, dan selalu bertawakal kepada Allah swt. agar sang anak akan menjadi terbiasa memiliki sikap mandiri, baik di rumah maupun di sekolah dan akan membawa sikap mandiri tersebut sampai ia tua nanti.

²²⁷ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 9.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Setelah peneliti menguraikan hasil penelitian tentang konsep pendidikan Islam dalam surah al-Insyirah, maka dapat ditarik kesimpulan penulisan ini sebagai berikut:

1. Isi Kandungan Pendidikan Mandiri dalam Surah al-Insyirah

Isi kandungan pendidikan mandiri dalam surah al-Insyirah secara ringkas berisi tentang:

- 1) Perincian nikmat-nikmat Allah kepada nabinya yang patut disyukuri
- 2) Janji Allah kepada nabi-Nya untuk melenyapkan segala bencana dan cobaan yang menimpa dirinya.
- 3) Perintah Allah kepada nabi-Nya agar melaksanakan amal Soleh secara kontinyu.
- 4) Bertawakal dan mengharap pahala hanya kepada Allah.

Pengaplikasian Konsep pendidikan mandiri dalam surah al-Insyirah dimulai dengan mensyukuri segala nikmat yang diberikan Allah swt, memudahkan segala hal setelah kesusahan, beribadah kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Mandiri yang Terkandung dalam Surah al-Insyirah

- 1) Mensyukuri Nikmat-Nikmat Allah swt (1-4)
- 2) Jangan Putus Asa (5-6)
- 3) Istiqomah (7)
- 4) Tawakkal (8)

3. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Mandiri Pada Surah al-Insyirah Terhadap Pendidikan Kontemporer

Era dewasa ini menggambarkan kondisi lembaga pendidikan, di mana berbagai macam kemerosotan moral dan tindakan amoral dilakukan dalam lingkungan dan orang yang memiliki dasar pendidikan. Untuk membenahi situasi seperti ini, maka lembaga pendidikan seperti sekolah

yang dapat membentuk kepribadian seorang peserta didik terutama dalam pendidikan keluarga yang dimulai sejak dini. Isi kandungan surah al-Insyirah memiliki nilai-nilai pendidikan mandiri yang dapat diimplementasikan dalam kepada peserta didik saat ini, seperti: Bersyukur atas nikmat-nikmat Allah swt, jangan putus asa, istiqomah, dan bertawakkal kepada Allah swt. Nilai-nilai pendidikan tersebut merupakan pendidikan mandiri yang seyogyanya ditanamkan orang tua kepada anaknya sejak dini agar anak kelak menjadi insan yang mandiri, selalu mensyukuri apa yang telah Allah swt berikan kepadanya, selalu semangat dan tidak putus asa dalam belajar, istiqomah atau tetap pendirian terhadap disiplin diri, dan selalu bertawakkal kepada Allah swt. Dengan demikian, anak akan menjadi terbiasa memiliki sikap mandiri, baik di rumah maupun di sekolah dan akan membawa sikap mandiri tersebut sampai ia tua nanti.

B. SARAN

Pendidikan mandiri merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi seluruh manusia khususnya umat Muslim untuk mendisiplinkan dan *me-manage* diri memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian maka peneliti menyarankan beberapa hal, yaitu:

1. Kepada orang tua, agar mengajarkan kemandirian kepada anak sejak dini sehingga anak dapat melakukan aktivitas apapun tanpa bergantung kepada orang tua dan orang lain.
2. Kepada pendidik, agar dapat menanamkan nilai-nilai kemandirian kepada siswa dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Peserta didik, agar dengan penuh kesadaran memahami sikap mandiri tidak hanya merupakan sebatas himbauan yang dibuat saja, akan tetapi memiliki sifat kemandirian merupakan ajaran yang paling mendasar dalam Islam.
4. Kepada calon peneliti, dari penulisan ini terkait dengan nilai pendidikan mandiri di surah al-Insyirah, maka diharapkan bagi calon

peneliti lainnya dapat meneliti dan mempelajari dari berbagai sudut atau objek penelitian yang berbeda.

5. Nilai-nilai pendidikan mandiri yang terdapat dalam isi kandungan surah al-Insyirah sangat urgen dan relevan, oleh karenanya dapat diaktualisasikan dengan dunia pendidikan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M., 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdullah, Mustafa dan Soerjono Soekanto, 1982, *Sosiologi Hukum dalam Masyarakat*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Achmadi, 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aini, Pratistya Nor dan Abdullah Taman. “Pengaruh kemandirian belajar dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Sewon Bantul”. dalam *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. X, No. 1, Tahun 2012.
- Al Munawar, Said Agil Husin, 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press.
- Al-Attas, Syed Mohammad Naquib, 1994. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj.Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- Ali A., Atabik Zuhdi Muhdhor, 1998. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta : Multi Grafika.
- Ali, Atabik. 1998. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori, 2006. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Al Maraghi, Ahmad Mustafa, 1974. *Tafsir Al Maragi Juz 30*, Mesir: Mustafa Al Babi Al Halabi, 1974.
- Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid 3*, terj. Najib Junaidi. Surabaya: Fithrah, 2015.
- Al-Rasyidin, 2011. *Demokrasi Pendidikan Islam: Nilai-Nilai Intrinsik dan Instrumental*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- _____, 2009. *Percikan Pemikiran Pendidikan, dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.
- _____, 2010. *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.

- Al-Zarkany, Sayid Muhammad, *Syarh al-Zarkany 'Ala Muwatha' Imam Malik*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Anis, Ibrahim, et. al., 1972. *al-Mu'jam al-Wasith*, cet. II, Kairo:tp.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di sekolah dan masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Attuwaijiri, Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah. 2011. *Ensiklopedi Islam Al Kamil*. (Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Az-Zuhaili, Wahbah, 2013. *At-Tafsir Al-Wasith Jilid 3*, terj. Muhtadi, dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Basyir, Hikmat, dkk, 2016. *Tafsir Muyassar: Memahami Al-Qur'an Dengan Terjemahan Dan Penafsiran Paling Mudah*, Terj. M. Ashim dan Izzumi Karimi. Jakarta: Darul Haq.
- Baidan, Nashruddin, 1993. *Metode Penafsiran Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip di Dalam Al-Qur'an*, cet. 2. Pekanbaru: Fajar Harapan.
- Budiyanto Mangun dan Imam Machalli. "Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan *Agriculture* di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta*", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. IV, No. 2, Tahun 2014.
- Chaplin, J.P., 2001. *Kamus Lengkap Psikologi* (Terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: Raja Graindo Perkasa.
- Depdiknas. *Acuan Pembelajaran Mandiri Pendidikan Kesetaraan Paket C*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, 2007.
- Dewantara, Ki Hajar, 1962. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majlis Luhur Taman Siswa.
- Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, 2007. *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama.

- Djahiri, A. Kokasih dan Abdul Aziz Wahab, 1996. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Djahiri, Kosasih, 1996. *Menelusuri Dunia Afektif: Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung.
- Doroeso, Bambang, 1986. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Gea, Antonius Atosokhi, 2002. *Relasi dengan Diri Sendiri: Modul Character Building I*. Jakarta: PT Gramedia.
- Gymnastiar, Abdullah, 2005. *Menggapai Qolbun Salim*, Bandung: Khas MQ.
- Herimanto dan Winarno, 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock. E. B., 1990. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Soedjarwo dan Iswidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Iqbal, Mashuri Sirojuddin dan A. Fudlali, 2009. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Angkasa.
- Kartono, Kartini. 1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*. Bandung: Mandar Maju.
- Langgulung, Hasan, 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mahmud, M. Dimiyati, 1990. *Psikologi Pendidikan*. Depdikbud Jakarta.
- Maryono, Hendra Budiono, dan Resty Okha. "Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, Vol. III, No. 1, Tahun 2018.
- Masrun, dkk., 1986. *Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis)*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: PPKLH Universitas Gajah Mada.

- Moleong, Lexy J., 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Offset Rosdakarya.
- Monks, dkk, 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfa Beta. Munawwir, Ahmad Wirson, 1984. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta.
- M. Abdurahman, 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurfalah, Yuyun, 2010. *Panduan Praktis Melatih Kemandirian Anak Usia Dini*. Bandung: PNFI Jayagir.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. “Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam As”, dalam Jurnal *Tadris*, Vol. 12, No. 2, Tahun 2017.
- Ningsih, Rita. “Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika”, dalam Jurnal *Formatif*, Vol. VI, No. 1, Tahun 2013.
- Nurfalah, Yuyun, 2010. *Panduan Praktis Melatih Kemandirian Anak Usia Dini*. Bandung: PNFI Jayagir.
- Parker, Deborah, 2006. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Poerwadarminta, W. J. S, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Riza Anugrah, Mustofa Kamil, dan Joni Rahat Pramudia, “Penerapan Model Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik: Studi Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Bina Mandiri Cipangeran”, dalam *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. I, No. 1, Tahun 2017.
- Qaradhawi, Yusuf , 2011. *Halal dan Haram*. Jakarta: Robbani Press.

- _____, 2008. *Fatwa-fatwa Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Saifullah, Tengku, 2011. *Nalar Pendidikan Islam, Ikhtiar Memahami Pendidikan Islam*. Medan: Cita Pustaka Media Perintis.
- Salim, Peter, 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Edisi Pertama, Jakarta: Modern English Press.
- Sanusi, Uci. "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya", dalam *Jurnal Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. X, No. 2, Tahun 2012.
- Shihab, M. Quraish, 2002, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 15*. Jakarta: Lentera Hati.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, 1989 *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Subagyo, Joko, 1991. *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sudewo, Erri, 2012. *Nasib Nasab Nishab* Jakarta: IMZ.
- Sudirman N, 1992. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhendri, Huri dan Tuti Mardalena. "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar". dalam *Jurnal Formatif*, Vol. III, No. 2, Tahun 2013.
- Syaf'i, Rachmat, 2006. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syah, Darwin. 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Syarif, Ulil Amri, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tahar, Izan dan Enceng, "Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh, dalam Jurnal *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Vol. VII, No. 2, Tahun 2006.

Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

UU RI. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tahun 2003.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

WJS. Poerwadarminta, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zakiah, Qiqi Yuliati dan A. Rusdiana, 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.

Zed, Mestika, 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Buku Obor. Zuriyah, Nurul, 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.